



**HUBUNGAN ANTARA INTENSI SHALAT BERJAMAAH
DAN INTENSI MEMAAFKAN PADA KELOMPOK *TARBIYAH***

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang Kajian Islam dan Psikologi
pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam
Program Pascasarjana Universitas Indonesia

**QORY ANDRIYENNI
0706192792**

**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
JAKARTA
JANUARI 2010**



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Qory Andriyenni

NPM : 0706192792

Tanda Tangan



Tanggal

: 11 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Qori Andriyenni
NPM : 0706192792
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam kekhususan Kajian
Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Hubungan antara Intensi Shalat Berjamaah dan
Intensi Memaafkan pada Kelompok *Tarbiyah*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang Kajian Islam dan Psikologi pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog (*Rani Hawadi*)
Pembimbing : Drs. Tb. Gagan Hartana, M.Psi, Psikolog (*Gagan Hartana*)
Penguji : Aliah B.P. Hasan, S. Psi, M. Kes, Psikolog (*Aliah B.P. Hasan*)
Reader : Prof. Dr. Abdul Mujib, MA (*Abdul Mujib*)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 08 Januari 2010

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah wa syukurulillah, Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, atas kuasa, pertolongan dan keberkahan juga kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akhir ini. Sholawat beserta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga, shahabat-shahabatnya, serta umat Rasulullah yang senantiasa istiqomah menjalankan sunnah yang telah beliau teladankan.

Penulis sangat menyadari ketidaksempurnaan karya akhir ini, masih sangat banyak kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap karya akhir ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Kajian Islam dan Psikologi di masa yang akan datang.

Karya akhir ini tidak akan selesai tanpa dukungan orang-orang terhebat yang telah memberi bantuan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan karya akhir ini. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis haturkan jutaan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psi, selaku ketua Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia.
2. Dr. Hanif Saha Ghafur, M.Si dan Dra. Aliyah Purwakania Hasan, M.Kes, Prof. Dr. Abdul Mujib, MA. yang telah memberikan kritik dan saran saat ujian tesis berlangsung.
3. Bapak Drs. Gagan Hartana. Tb. M.Psi. T, atas ketulusan, kesabaran dan ketelitian beliau dalam mendidik dan membimbing penulis dari awal penulisan hingga menjadi sebuah karya akhir. Semoga Allah membalas keikhlasan beliau dengan sebaik-baiknya balasan. Amin.
4. Orang tua penulis yang sangat penulis sayangi, Ayahanda Anwar Said dan Ibunda Yennita, yang senantiasa menyertai penulis dalam untaian doa dalam sujud panjangnya, juga telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga

dapat terselesaikannya karya akhir ini. *Rabbighfirlil wa liwaalidayya warhamhuma kama rabayaani shaghira*. Amin

5. Suami tercinta, Adi Syuriadi, yang senantiasa menemani penulis dalam doanya, dan senantiasa memberikan motivasi-motivasi dengan penuh cinta. *Baarakallahu lana wa baaraka 'alainaa wa jama'a bainana fii khair waj'alna muqimash shalah wamin dzurriyyatina, rabbana wa taqabbal du'aa*. Amin
6. Bidadari kecil penulis, 'Aisyah Dzakiyya al Faizah, yang selalu menjadikan semangat di hati penulis senantiasa berkobar untuk terus menyelesaikan karya akhir ini.
7. Adik-adik penulis, Khaira Mardhatillah, Khairunnisa, dan Mardhiah yang telah memberikan banyak dukungan serta banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-data untuk penelitian ini, dll. *Jazakunnallah Ahsanal Jaza'*. Amin
8. Ibu/bapak sekaligus kakak sekaligus shahabat penulis seperjuangan di Kajian Islam dan Psikologi angkatan 13; Ibu Reti Riseti, Ibu 'Arma' Edharmayati Latief, Ibu Ida Sajida, Teh Rima Felicia, Bapak Yulianto dan Bapak Shaleh Fadjarwanto. Terima kasih atas ukhuwah yang telah diberikan selama ini, mengenal *ibu-ibu dan bapak-bapak* semua merupakan anugerah terindah dalam hidup penulis. Semoga ukhuwah yang telah terjalin ini akan dapat terus terjalin hingga ajal menjemput nanti. Amin. *Jazakumullah Khair Jaza'*.
9. Staf Administrasi PSTTI UI atas kehangatan dan bantuannya selama ini.

Dan juga semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan pada kehidupan kita semua.

Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna, karenanya saran dan kritik sangat penulis harapkan, dan hanya kepada Allahlah penulis memohon semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan orang lain pada umumnya. Amin.

Akhir kata *wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Depok, 19 Nopember 2009
Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qori Andriyenni
NPM : 0706192792
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Kekhususan : Kajian Islam dan Psikologi
Fakultas : Program Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia. Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan antara Intensi Shalat Berjamaah dan Intensi Memuaskan pada
Kelompok *Tarbiyah*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Januari 2010

Yang menyatakan



(Qory Andriyenni)

ABSTRAK

Qory Andriyenni

Program Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam

Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi

Hubungan Intensi Shalat Berjamaah dan Intensi Memaafkan pada Kelompok
Tarbiyah

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara intensi shalat berjamaah, tarbiyah dan intensi memaafkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa (1) Hubungan antara intensi shalat berjamaah dengan intensi memaafkan; (2) Seberapa besar intensi shalat berjamaah menjelaskan hubungannya dengan intensi memaafkan.

Teori yang digunakan adalah teori intensi dari Ajzen (1975) dan teori *forgiveness* dari McCullough (1999). Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang bersifat deskriptif analitis, dengan sampel 145 responden yang mengikuti tarbiyah dan menggunakan kuesioner sebagai alat ukurnya. Analisis penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* dan pengolahan data menggunakan program LISREL 8.51

Pada penelitian ditemukan bahwa intensi shalat berjamaah berkontribusi positif terhadap intensi memaafkan sebesar 30 persen. Hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. intensi shalat berjamaah mempunyai hubungan yang signifikan dengan intensi memaafkan. 2. Dimensi sikap memiliki pengaruh yang tinggi terhadap intensi shalat berjamaah dan dimensi norma subjektif memiliki pengaruh yang tinggi terhadap intensi memaafkan. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa tarbiyah dapat dijadikan satu kegiatan yang bermanfaat untuk individu.

Kata kunci:

Intensi, Shalat Berjamaah, Memaafkan, *Tarbiyah*

ABSTRACT

Qori Andriyenni

Program Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam

Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi

The Correlation between Intension of Jamaah Prayer and Intension of Forgiveness
on *Tarbiyah* People

The research is about the correlation between intension of jamaah prayer, (education) *tarbiyah*, intension of forgiveness. The aims of this research are to know and to analyze (1) The correlation between intension of jamaah prayer and intension of forgiveness (2) how many influence of intension of jamaah prayer and *tarbiyah* could explained the relationship with intension of forgiveness. The theory used are intension theory of Ajzen (1975) and forgiveness theory from McCullough (1999). This research was conducted at Andalas University, Padang, West Sumatera. The research method used quantitative approach method by survey with descriptive analysis and 145 respondents who followed *tarbiyah*, by using questioner. The analysis of this research is used structural equation modeling (SEM) and processing of data with LISREL 8.51.

The research found that intension of jamaah prayer has positive contributes with intension of forgiveness by 30 percent value. The conclusion of the research are: (1) intension of jamaah prayer has the correlation with intension of forgiveness. (2) dimension of attitude has a high correlation with intension of jamaah prayer and dimension of norm subjective has a high correlation with intension of forgiveness.

Keyword:

Intension, Jamaah Prayer, Forgiveness, *Tarbiyah*

التجريد

قاري أندرياني

كلية الدراسات الإسلامية و علم النفس

علاقة بين إبتتسي صلاة الجماعة، التربية، و إبتتسي العفو

بين هذا البحث علاقة بين إبتتسي صلاة الجماعة، التربية، و إبتتسي العفو. أما أهداف البحث يعني لمعرفة (1) علاقة بين إبتتسي صلاة الجماعة و إبتتسي العفو (2) كم النتيجة التي تحصل بين إبتتسي صلاة الجماعة و إبتتسي العفو. البحث يدل على تعريف الإبتتسي لأجزين (Ajzen) و تعريف العفو لميك كولغ (McCullough). يبحث البحث في جامعة أندالاس فادع سومطرا الغربية. استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج kuantitatif مع 145 شخصا الذين يتبعون التربية. طريقة معرفة حاصل البحث يعني بمنهج SEM بصوفوير LISREL 8.5. الخلاصة من نتائج البحث يعني (1) أن إبتتسي صلاة الجماعة لها علاقة بإبتتسي العفو. (2) علاقة بين إبتتسي صلاة الجماعة و إبتتسي العفو لها 30%.

الإصطلاحات: إبتتسي، صلاة الجماعة، العفو، التربية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRAK (English).....	ix
ABSTRAK (Arabic)	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Kerangka Pemikiran	12
1.6. Metode Penelitian	15
1.7. Sistematika Penulisan	15
BAB 2: LANDASAN TEORI	
2.1. Intensi Memaafkan	17
2.1.1. Pengertian Intensi	17
2.1.1.a. Definisi Intensi	17
2.1.1.b. Hubungan antara Intensi dengan Tingkah Laku	19
2.1.2. Pengertian Memaafkan.....	19
2.1.3. Pengertian Intensi Memaafkan.....	22
2.1.4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Memaafkan	23

2.1.4.1. Faktor Sosial Kognitif.....	23
2.1.4.2. Faktor Hubungan dengan Peristiwa.....	24
2.1.4.3. Faktor Hubungan dengan Pelaku.....	24
2.1.4.4. Faktor Kepribadian.....	24
2.1.5. Dimensi Memaafkan.....	26
2.1.6. Keutamaan Memaafkan.....	28
2.1.7. Langkah-langkah agar Mudah Memaafkan.....	34
2.2. Intensi Shalat Berjamaah.....	37
2.2.1. Pengertian Shalat Berjamaah.....	37
2.2.2. Pengertian Intensi Shalat Berjamaah.....	39
2.2.3. Manfaat dan Dampak Shalat Berjamaah.....	39
2.2.4. Hubungan antara Disiplin Shalat Berjamaah dengan Memaafkan.....	42
2.3. <i>Tarbiyah</i>	43
2.3.1. Pengertian <i>Tarbiyah</i>	43
2.3.2. Tujuan dan Manfaat <i>Tarbiyah</i>	45
2.3.3. Sarana-sarana <i>Tarbiyah</i>	47
2.3.4. Hubungan antara <i>Tarbiyah</i> dengan Memaafkan.....	50
2.4. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel.....	51
2.5. Hipotesis Penelitian.....	52
BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN.....	53
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
3.1.1. Tempat Penelitian.....	53
3.1.2. Waktu Penelitian.....	53
3.2. Jenis Penelitian.....	54
3.3. Langkah-langkah Penelitian.....	54
3.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	54
3.5. Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
3.6. Prosedur Pengumpulan Data.....	55
3.7. Desain Penelitian.....	56

3.8. Model Desain Penelitian	57
3.9. Instrument dan Alat Ukur.....	58
3.9.1.Intensi Memafkan.....	59
3.9.2.Intensi Shalat Berjamaah	60
3.10. Uji Coba Alat Ukur	63
3.11. Metode dan Teknik Analisis Data.....	63
3.12. Kecocokan Model Pengukuran	65
3.13. Kecocokan Model Struktural	66
BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
4.1.1.Karakteristik Data Responden	67
a. Jenis Kelamin Responden.....	67
b. Usia Responden	67
4.2. Analisis Model Penelitian	68
4.2.1. Analisis Awal terhadap Hasil Estimasi.....	68
4.2.2. Modifikasi Model.....	74
4.2.3. Uji Kecocokan Model Modifikasi	74
4.3. Analisis Model Pengukuran.....	77
4.3.1. Evaluasi terhadap Validitas dari Model Pengukuran.....	77
4.3.2. Evaluasi terhadap Reliabilitas dari Model Pengukuran.....	79
4.3.2.1. Variabel Sikap terhadap Shalat Berjamaah	79
4.3.2.2. Variabel <i>Perceive Behavior Control</i> Shalat Berjamaah.....	80
4.3.2.3. Variabel Sikap terhadap Intensi Memafkan	81
4.3.2.4. Variabel Norma Subjektif pada Intensi Memafkan	81
4.3.2.5. Variabel <i>Perceive Behavior Control</i> pada Intensi Memafkan.	82
4.4. Analisis Model Struktural	83
4.4.1.T-value dari Koefisien / Parameter	83
4.4.1.1. Variabel Intensi Memafkan	83
4.4.1.2. Variabel Intensi Shalat Berjamaah.....	84
4.4.1.3. Variabel Memafkan dan Intensi Shalat Berjamaah	84

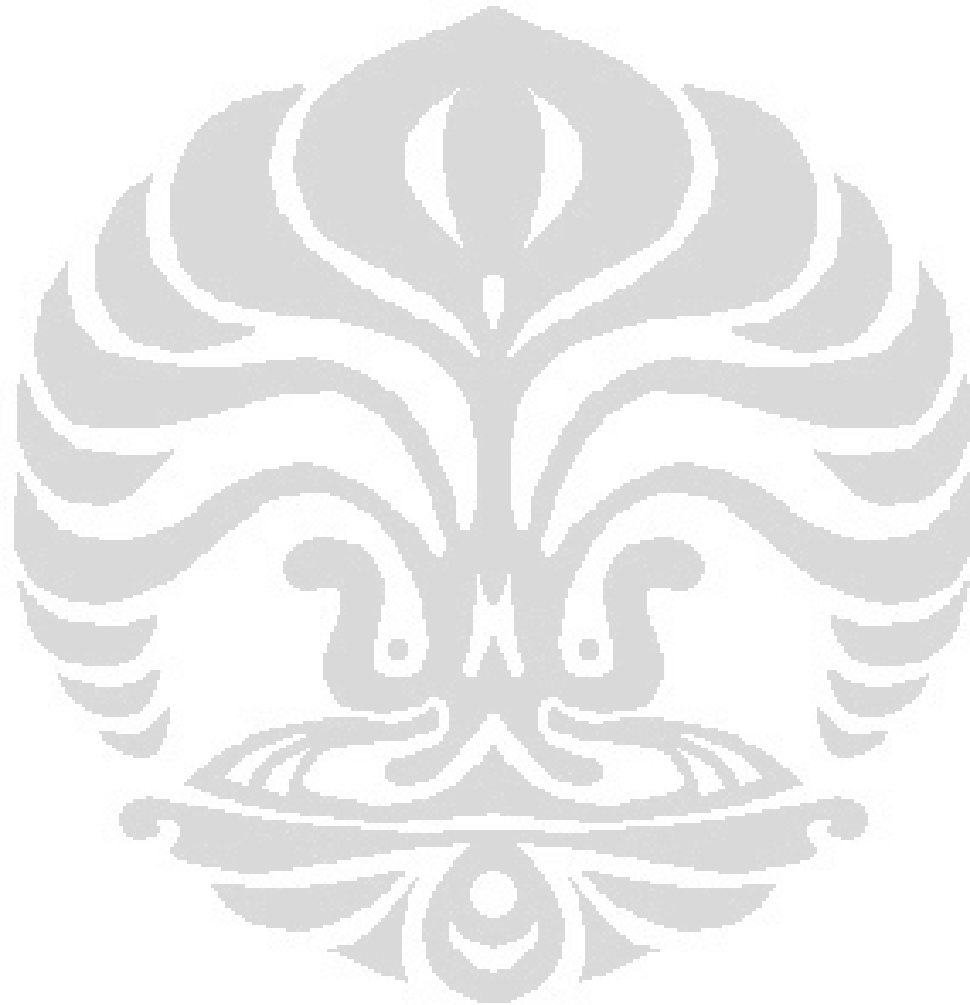
4.4.2. Nilai Koefisien / Parameter.....	85
4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	85
4.4.3.1. Pada Variabel Intensi Memaafkan	85
4.4.3.2. Pada Variabel Intensi Shalat Berjamaah	86
4.4.3.3. Antara Variabel Latent	86
4.5. Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis.....	87
4.5.1. Ada Hubungan antara Dimensi-dimensi Intensi Memaafkan dengan Intensi Memaafkan.....	88
4.5.2. Ada Hubungan antara Dimensi-dimensi Intensi Shalat Berjamaah dengan Intensi Shalat Berjamaah.....	88
4.5.3. Ada Hubungan antara Intensi Shalat Berjamaah dengan Intensi Memaafkan	89
BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	91
DAFTAR REFERENSI.....	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Skema Skala Pemikiran	14
Tabel 2.1. <i>Theory of Planned Behavior</i>	18
Tabel 2.2 Model pendekatan intensi memaafkan dengan <i>Teori of Planned Behavior</i>	23
Tabel 2.3. Faktor-faktor Memaafkan	26
Tabel 2.4. Dimensi Memaafkan	28
Tabel 2.5. Langkah-langkah Memaafkan menurut Luskin	36
Tabel 2.6. Dimensi <i>Tarbiyah</i> Sukses	48
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian	53
Tabel 3.2. Skema Penelitian.....	54
Tabel 3.3. Model Penelitian	57
Tabel 3.4. Hubungan Antara Variabel Intensitas Shalat Berjamaah dan Faktor-faktor yang berpengaruh.....	58
Tabel 3.5. Hubungan Antara Variabel Intensitas Memaafkan dan Faktor-faktor yang berpengaruh	58
Tabel 3.6. Indikator Memaafkan.....	60
Tabel 3.7. Indikator Intensitas Shalat Berjamaah.....	61
Tabel 3.8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	62
Tabel 4.1. Jenis Kelamin Responden.....	67
Tabel 4.2. Usia Responden	68
Tabel 4.3. <i>Goodness of Fit</i> Model Intensitas Shalat Berjamaah dan Intensitas Memaafkan.....	73
Tabel 4.4. <i>Goodness of Fit</i> setelah Modifikasi Model.....	76
Tabel 4.5. Analisis Model Pengukuran Variabel Intensitas Memaafkan dengan Intensitas Shalat Berjamaah	77
Tabel 4.6. Evaluasi terhadap Koefisien Model Struktural	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1	Instrumen Penelitian	L-1
Lampiran.2	Hasil Olah Data (Output Lisrel).....	L-2



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu sifat manusia yang mencerminkan kepribadian seimbang adalah pemaaf (Najati, 2000). Menjadi pemaaf atas kesalahan orang lain terkadang mudah dilakukan, namun hakikatnya terasa sulit dikerjakan jika sebatas formalitas tanpa dukungan sepenuh hati. Akibatnya dendam dan amarah cenderung bersemayam dalam diri orang tersebut.

Sikap pemaaf ini terkandung dalam *al-Asma' al-Husna* yang hakikatnya dapat ditiru oleh manusia, bahkan manusia diperintahkan untuk selalu memaafkan agar mendapat derajat mulia. Sebagaimana dalam surah Adu Imran ayat 133-134 yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kepada hambanya untuk segera meraih ampunan Allah dengan berinfak, menahan amarah, dan memaafkan. Pada ayat lain dikatakan, seseorang diperbolehkan bersikap marah atas kesalahan orang lain, akan tetapi memaafkan jauh lebih baik. Bahkan Allah menegaskan bahwa memaafkan adalah suatu kebajikan yang Allah sukai perbuatannya. Tafsir *al Qur'ani Adzim* (Katsir, 2008) yang merujuk ayat ini, bahwa selain menahan diri dan tidak melampiaskan amarah, memaafkan berarti tidak adanya sisa kemarahan dalam hati.

Mujib (2006) menerangkan sifat dan tipologi manusia dapat dilihat dari satuan-satuan *al-Asma' al-Husna* dan tak satu tipe manusia pun yang keluar dari

satuan-satuan ini karena ini akan menunjukkan ketidakberaturan penciptaan manusia.

Lebih lanjut Mujib mengatakan, dalam *al-Asma' al-Husna* kata “Maha Pemaaf” merupakan kepribadian rabbani yang memaafkan kesalahan yang lain dengan meninggalkan sanksi terhadap pelaku, atau menutupi dan menghapus kesalahan tersebut. Hal ini senada dengan Ghazali (2009) bahwa maaf berarti menghapuskan kesalahan.

Dewasa ini hampir seluruh kegiatan kita dihadapkan pada sesuatu yang membuat emosi marah kita meningkat yang akhirnya memicu kemarahan. Seperti kemacetan, kenaikan harga yang tidak sesuai, pengemudi yang tidak mematuhi aturan lalu lintas, anak yang rewel dan nakal, penipuan, perselingkuhan, pelecehan seksual dan lainnya, ini semua menuntut seseorang untuk sabar dan berusaha untuk dapat mengendalikan emosi marah yang sewaktu-waktu dapat muncul. Karena marah merupakan emosi dasar yang dibangkitkan secara khusus oleh frustrasi kemudian direalisasikan dengan emosional yang kuat akibat ancaman, serangan kata-kata, kekecewaan yang dicirikan dengan reaksi-reaksi yang berlebihan. (Purwanto, 2007) menambahkan reaksi yang ditimbulkan oleh marah dapat berakibat fatal bagi seseorang dan orang yang berada disekitarnya.

Dalam berbagai berita di media tanah air, banyak orang yang enggan memaafkan kesalahan pasangan yang telah menyakitinya, yang berakibat pada pembalasan dendam, bahkan pembunuhan. Mereka yang sulit memaafkan umumnya korban perselingkuhan suami, sehingga ia sakit hati dengan suaminya dan tidak mau memaafkannya (Spring, 2006).

Ja'far (2007) mengatakan marah yang bukan pada tempatnya adalah cerminan ketidakmampuan orang mengendalikan dirinya. Orang yang mudah marah, mudah pula dikendalikan syaitan, akibatnya ia terjebak kekeliruan dan kejahatan lainnya seperti pendendam. Emosi marah adalah emosi yang dapat dikendalikan, salah satunya dengan memaafkan. Sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kejahatan dapat dibalas dengan kejahatan setimpal, namun lebih lanjut disebutkan bahwa memaafkan jauh lebih baik.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Yang artinya: *“Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang serupa, namun siapa yang memaafkan dan berbuat baik maka Allahlah yang akan memberikan balasannya, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. As-Syuura: 40)*

Zahrani (2005) menjelaskan saat amarah meledak, perubahan terpenting akan terjadi pada tubuhnya. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya detak jantung dan tekanan darah serta melebarnya bentuk usus di tubuh dan anggota tubuh lainnya yang menyebabkan banyaknya peredaran darah khususnya di wajah juga pada bagian mata. Rasulullah menggambarkan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Said al Khudri, sebagai berikut:

“Sesungguhnya kemarahan adalah bara api dalam hati anak Adam. Apakah kalian tidak melihat merahnya mata dan menggelembungnya urat leher?” (HR. At Tirmidzi)

Karenanya Rasulullah selalu mengingatkan sahabatnya untuk tidak memutuskan hal-hal penting pada saat amarah meningkat, karena akan dapat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

“Janganlah seorang diantara kalian menghukumi antara dua pihak yang sedang bertentangan di saat ia sedang dalam keadaan marah.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Aisyah menambahkan dalam riwayat lain, Rasulullah tidak pernah menyimpan dendam pribadinya atas apa pun kecuali apabila ada orang yang melanggar batasan yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu memaafkan harus terus dipupuk pada diri seseorang agar ia terhindar dari emosi amarah yang dapat merugikan dirinya sendiri. Bahkan seorang dokter di Amerika, Jampolsky, mendirikan sebuah pusat penyembuhan (*Center for Attitudinal Healing*) terkemuka dengan menggunakan satu metode tunggal, yaitu *forgiveness* atau rela memaafkan (2001). Upaya ini dilatarbelakangi pengetahuannya bahwa sebagian besar masalah dalam kehidupan bersumber dari ketidakmampuan untuk memaafkan.

Senada dengan pendapat di atas, Motinggo (2005) mengatakan salah satu strategi meredakan amarah adalah memudahkan diri memberi maaf kepada orang lain. Ini dilakukan agar korban tidak sempat memunculkan dendam dalam dirinya di kemudian hari. Hude (2006) menyebutkan pengendalian emosi marah dapat dibagi ke dalam beberapa model:

- a. Model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada objek lain. model ini meliputi katarsis, manajemen 'anggur asam' (rasionalisasi), dan dzikrullah.
- b. Model *kognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi dengan upaya memahami masalah yang muncul). model ini meliputi atribusi positif (berbaik sangka pada orang lain), empati, altruisme.
- c. Model *coping*, yaitu menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi syukur, sabar, pemberian maaf, dan adaptasi adjustment.
- d. Model lain-lain, seperti regresi, represi, relaksasi.

Model *coping* yang menjadi pengendalian marah ketiga merupakan model di mana seseorang berusaha menerima apa yang ia hadapi dengan baik. Model ini dianggap mampu untuk membantu seseorang dalam memberi maaf.

Penelitian mengenai memaafkan telah banyak menarik perhatian peneliti di Barat, khususnya yang dilakukan Sarinopoulos. Alasan utama penelitian itu disebabkan oleh besarnya pengaruh memaafkan terhadap berbagai aspek kehidupan. Ia meneliti kepada 200 orang siswa beserta orangtua mereka dan menghasilkan beberapa dari mereka telah memaafkan orang yang telah menyakiti dan sisanya masih menyisakan marah di hati mereka. Sarinopolous mendapatkan bahwa orangtua yang tidak dapat memaafkan didiagnosa menderita penyakit jantung dengan berbagai tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang mampu memaafkan, mereka cenderung terbebas dari penyakit jantung (Enright, 2001). Penelitian ini menunjukkan bahwa memaafkan memberikan efek yang sangat penting bagi pelaku maaf tersebut.

Kata maaf dalam bahasa Arab adalah *al 'afw* yang bermakna meringankan atau menghapuskan. Ini menandakan bahwa orang yang memaafkan ia akan meringankan dan memudahkan hati orang yang menyakitinya dan dirinya sendiri. Sebab, ketika seseorang berusaha untuk memaafkan ia akan merasa lebih nyaman. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rowe & Halling (1998) ditemukan bahwa seseorang merasa lebih nyaman ketika ia telah memaafkan kesalahan orang lain.

Namun tampaknya sifat ini sangat sukar dilakukan kecuali orang-orang yang berhati lapang dan bertakwa. Sebagaimana disebutkan pada ayat di atas bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang di antara kepribadiannya memaafkan kesalahan orang lain. Shihab (2002) mengatakan dalam ayat al-Qur'an tidak ditemukan perintah meminta maaf, yang ditemukan hanyalah perintah agar memberikan maaf.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh” (QS. Al A'raf: 199)

Affinito (1999) merincikan alasan mengapa sebagian orang sulit memaafkan, antara lain adalah:

- a) Memberi pelajaran kepada pelaku bahwa apa yang ia perbuat adalah tidak baik
- b) Merasa tidak adil apabila pelaku menerima maaf dengan mudah
- c) Merasa takut dengan memaafkan ia berarti telah merekonsiliasi pelaku
- d) Tidak ingin menyakiti teman-teman yang telah menasehati agar dirinya menjauhi pelaku dan tidak memaafkannya.
- e) Takut apabila kejadian ini akan terjadi lagi padanya

Salah satu faktor yang dapat mendukung sikap memaafkan terhadap orang lain adalah pribadi *shalih* yang merasa bahwa Allah Yang Maha Pencipta memiliki sifat *al 'afw* yaitu selalu memaafkan dosa yang telah hamba-Nya lakukan, sebesar apapun dosa itu. Lalu mengapa manusia yang hanya seorang hamba yang lemah tidak mau memaafkan orang lain. Orang-orang yang dapat memahami hal ini hanyalah mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Shihab (2004) mengatakan, pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari *maghfirah* (ampunan), karena akar kata maaf dalam bahasa Arab adalah menghapus, Sedangkan *magfirah* adalah menutup, sesuatu yang ditutup pada hakikatnya tetap wujud, berbeda dengan sesuatu yang dihapus, sesuatu itu akan hilang tidak tersisa. Dalam hal ini menghapus dapat disamakan dengan melupakan kesalahan pelaku.

Menurut Shihab, ketiadaan perintah meminta bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf, bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak menunggu atau membiarkan yang bersalah datang mengeruhkan air mukanya dengan suatu permintaan. Ketiadaan perintah meminta maaf juga mengandung arti bahwa permintaan maaf harus tulus dari lubuk hati, bukan atas perintah dari pihak lain di luar diri yang bersangkutan.

Konsep memberi maaf berbeda dengan meminta maaf, karena memberi maaf cenderung berasal dari korban, sedangkan meminta maaf merupakan kemauan pelaku atau dilakukan oleh pelaku. Brown dan Levinson (1987) mengklasifikasikan meminta maaf sebagai tindakan mengancam muka karena pelaku bertindak seolah-olah dia telah melakukan pelanggaran besar. Karenanya korban lebih cenderung dianjurkan agar mau memberi maaf sebelum dimintai maaf. Walaupun meminta maaf adalah tindak tutur yang ditujukan pada kebutuhan penutur dan berfungsi untuk memperbaiki pelanggaran yang menjadi tanggung jawab penutur (Holmes, 1995).

Anjuran yang diperintahkan Islam merupakan konsep memberi maaf atau memaafkan, di mana seseorang berusaha untuk memberi ampunan atas kesalahan pelaku, dan itu merupakan pilihan sikap yang dilakukan seseorang secara sadar terhadap orang lain. Ini dikarenakan seseorang ingin terbebas dari keinginan dendam. (Boorris & Diehl, 1998). Namun bukan berarti ia dapat terbebas dari rasa dendam, karena tidak jarang didapati individu yang tidak memaafkan dengan tulus. Apabila hal ini terjadi maka tujuan memaafkan agar mendapatkan rasa nyaman tidak lagi dapat terpenuhi.

Orang yang tidak mampu memaafkan orang lain termasuk dalam kategori psikopatologi. Hatinya akan terus terisi dengan kesalahan setiap individu yang menyakitinya. Ini kemudian akan menyusahkan individu itu sendiri. Oleh karena itu, sikap memaafkan sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Banyak Faktor-faktor yang dapat menjadikan seseorang dapat memaafkan orang lain. Di antara faktor tersebut adalah aspek kepribadian yang terdapat pada diri manusia di mana religiusitas menjadi tolok ukur pertama pada kepribadian manusia. Salah satunya dengan bertakwa kepada Allah dan mematuhi

perintahnya, juga meyakini bahwa dengan memaafkan, Allah akan mengampuni dosa, dilanjutkan dengan bercermin pada akhlak Rasulullah, yang senantiasa ikhlas memaafkan, dan bahkan mendo'akan orang yang telah menyakitinya (QS. al A'raf: 199), shalat, senantiasa berzikir, menahan amarah, berwudhu, istighfar, menghilangkan sifat egois, ini semua berasal dari internal manusia itu sendiri. Aspek kepribadian juga harus ditunjang dengan faktor eksternal yaitu lingkungan yang selalu mengingatkan agar individu dapat selalu memaafkan.

Shalat, menjadi salah satu faktor di mana individu dapat dilatih untuk memaafkan orang lain. Dalam ibadah shalat akan tumbuh kesabaran serta rasa penghambaan dan pengharapan yang tinggi hanya kepada Allah dan menjauhkan diri dari ketergantungan kepada manusia. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan buruk dan munkar dapat dibersihkan dengan shalat. Pemaknaan shalat di sini bukanlah seperti shalat yang hanya dilakukan sebagai penggugur kewajiban saja, melainkan shalat yang benar-benar dilakukan sesuai dengan aturan keteladanan Rasulullah kepada umatnya.

Dalam banyak hadis *shahih*, Nabi memerintahkan kepada umatnya untuk selalu shalat tepat pada waktunya. Tidak pernah dalam satu hari pun nabi mencontohkan kepada shahabat untuk melalaikan shalat. Namun terdapat riwayat yang mengatakan bahwa nabi mengakhirkan shalat Isya ketika ingin memberitahukan kepada shahabat, terutama Aisyah, istrinya, bahwa shalat Isya dapat dilakukan di akhir waktu, namun ini dikerjakan karena ada *'illah* atau alasan yang menyebabkan shalat tersebut dapat diakhirkan.

Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyak dari umat Islam yang mengakhirkan shalat hanya karena alasan yang tidak dapat diterima secara *syar'i*. Bahkan dalam surah al-Ma'un ayat 4 dengan jelas dikatakan bahwa orang-orang yang lalai dalam shalatnya akan mendapat celaka. Ayat tersebut berbunyi,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya"

Karenanya hanya orang-orang yang beriman dengan teguhlah yang dapat menjadi hamba Allah yang tidak lalai dalam shalat. Orang yang selalu

mendisiplinkan shalat akan mempunyai karakter yang teratur dan mempunyai hati yang bersih pula, karena ia selalu menjaga shalat. Dan orang-orang yang mempunyai hati bersih, akan selalu berbaik sangka pada orang lain yang mana sikap ini akan menjadikannya seseorang yang selalu memaafkan kesalahan orang lain.

Mendirikan shalat berjamaah bersama-sama di mesjid merupakan salah satu kiat agar seseorang dapat melaksanakan shalat tepat waktu, juga agar mereka mendapatkan pahala berlebih dari Allah. Karena shalat berjamaah merupakan ibadah yang bernilai istimewa di sisi Allah, bahkan Nabi pernah mengatakan bahwa ia akan membakar rumah orang yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Pernyataan Nabi ini menunjukkan penting dan mulianya shalat berjamaah sehingga ancaman yang keluar dari lisan Nabi adalah 'pembakaran' rumah. Perlu diketahui bersama bahwa hukuman berupa pembakaran pada zaman Nabi hanyalah ditujukan bagi orang-orang munafiq dan orang-orang yang telah melakukan dosa yang besar.

Apabila dilihat dari sisi horizontal dalam hubungannya dengan Allah, shalat jamaah mempunyai keistimewaan yang sangat berarti, tidak hanya karena pahala yang sangat besar sekali, namun keberkahan juga Allah berikan kepada orang-orang yang senantiasa disiplin dalam shalat berjamaah, bahkan Nabi mengatakan bahwa barisan manusia pada shalat berjamaah sama dengan barisan malaikat dilangit. Pada sisi sosial, shalat berjamaah juga memegang peranan penting bagi kehidupan seseorang. Individu akan dapat mengenal orang-orang shaleh yang selalu bersama-sama mengagungkan asma Allah bersamanya.

Tingkah laku shalat berjamaah dapat menjadi tolok ukur sifat terpuji dalam diri manusia, di mana apabila individu dapat melaksanakan shalat berjamaah secara terus-menerus, ini akan menunjukkan bahwa ia mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Nabi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengukur intensi shalat berjamaah pada diri seorang muslim, intensi ini digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan shalat berjamaah juga seberapa kuat usaha yang dikerahkan individu untuk melaksanakannya.

Fishben dan Ajzen (1975) mengungkapkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh intensinya dan intensi ditentukan oleh sikap. Oleh karena itu sikap shalat berjamaah yang dimunculkan seseorang merupakan perilaku nyata dari keyakinan seseorang bahwa ia akan mendapatkan derajat yang tinggi apabila melaksanakan shalat berjamaah.

Tentu saja keshalehan seseorang tidak dapat bertahan lama apabila ia hanya melakukan ibadah, tanpa ada orang lain yang selalu mengingatkannya. Karena Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa iman seseorang akan dapat naik dan turun sesuai dengan keadaan hati orang tersebut. Di sinilah, betapa pentingnya peran orang lain dalam membantu individu apabila tertimpa kelalaian dalam menjaga keimanannya.

Intensi individu dalam menampilkan perilaku tertentu disebabkan oleh dua determinan, yang pertama determinan sikap dan yang kedua norma subjektif. Faktor sikap merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia tersebut, sedangkan norma subjektif merupakan faktor yang mencerminkan pengaruh sosial terhadap individu. (Fishbein & Ajzen, 1975). Shalat berjamaah merupakan ciri dari faktor sikap. Adapun norma subjektif yang berasal dari eksternal diri manusia dapat dilakukan salah satunya dengan *tarbiyah*.

Terdapat satu metode yang telah dilakukan oleh kelompok *Tarbiyah Islamiyah* yang dipimpin oleh Imam Hasan Al-Bana yang mengajarkan metode *tarbiyah* dan *halaqoh* yang bertujuan untuk pembinaan pribadi individu agar dapat terus *istiqamah* dalam ibadah. *Tarbiyah* menurut bahasa adalah pendidikan (Hijazy, 2001), sedangkan *halaqoh* adalah perkumpulan, jadi maksud dari *tarbiyah* dan *halaqoh* disini adalah pendidikan yang bersifat pembinaan yang bertujuan untuk menjaga iman dan Islam seseorang.

Dalam *tarbiyah*, individu selalu dikontrol keadaan jasmani dan ruhani ibadahnya baik ibadah wajib maupun ibadah *sunnah* juga ibadah sosialnya. Metode ini memberikan peranan yang sangat baik sekali dan terbukti dapat menjadikan seseorang lebih baik dari pada sebelumnya. *Tarbiyah* terdiri dari guru yang di sebut *da'i* dan murid yang disebut *mad'u*. Tugas *da'i* adalah untuk terus memberikan pengawasan kepada *mad'u* agar tidak lalai dengan perintah Allah dan Rasulnya. *Da'i* selalu mengajarkan bagaimana individu harus terus berbuat amal

sholeh dan menjaga imannya dari sifat-sifat tercela yang dapat menimbulkan dosa kecil dalam dirinya, seperti marah, *riya'*, mengacuhkan saudara lebih dari tiga hari, dengki, iri hati, dan lain sebagainya. *Tarbiyah* juga membimbing individu untuk terus berbuat amal yang akan meningkatkan timbangan amalnya di akhirat nanti. Karenanya *mad'u* selalu diminta untuk bersedekah, tidak melalaikan kewajiban, tersenyum, mengucapkan salam, dan juga memaafkan kesalahan orang lain. Ini memang terlihat sepele, namun perbuatan-perbuatan kecil seperti ini dapat meningkatkan keshalehan seseorang, sehingga ia selalu merasa bahwa ada orang yang selalu mengingatkannya untuk terus mengingat Allah.

Tarbiyah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kepribadian seseorang, termasuk dalam memaafkan sikap orang lain. Seorang *mad'u* akan selalu diperingatkan oleh sang *da'i* untuk terus memaafkan kesalahan orang, mengingat dalam kelompok *tarbiyah* sendiri, akan terdapat banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh teman-teman sekelompok mereka.

McCullough (1998) mengatakan bahwa orang yang religius akan melihat suatu pemaafan sebagai cara normatif untuk menyelesaikan transgresi interpersonal. Berkaitan dengan teori memaafkan oleh McCullough bahwa religius mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap memaafkan, peneliti mencoba meneliti kembali permasalahan ini. Ini disebabkan dalam kenyataannya banyak orang yang religius tapi tidak mampu memaafkan.

Teori yang tidak sesuai dengan realita ini membuat peneliti tergugah untuk meneliti. Oleh karena itu penelitian ini ditulis untuk membuktikan bahwa intensi shalat berjamaah dan *tarbiyah* mempunyai hubungan dengan perilaku memaafkan (*al afw*) yang dimiliki oleh seseorang.

1.2. Perumusan Masalah

Terdapat beberapa hubungan yang dapat dikaitkan pada perilaku memaafkan yang dimiliki seseorang, antara lain, ibadah yang dilakukannya, zikir, pengucapan *istigfar*, lingkungan yang selalu mengingatkannya dan lain sebagainya. Namun dari sekian banyak hubungan, peneliti membatasi pada intensi shalat yang dilakukan secara berjamaah dan *tarbiyah* yang terus dilakukan oleh individu yang mana keduanya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Oleh karena itu yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara intensi shalat berjamaah dengan intensi memaafkan?
2. Apakah ada hubungan antara dimensi-dimensi intensi dengan intensi shalat berjamaah?
3. Apakah ada hubungan antara dimensi-dimensi intensi dengan intensi memaafkan?
4. Seberapa besar intensi shalat berjamaah dapat menjelaskan hubungannya dengan intensi memaafkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Hubungan antara intensi shalat berjamaah dengan intensi memaafkan
2. Hubungan antara dimensi-dimensi intensi dengan intensi shalat berjamaah
3. Hubungan antara dimensi-dimensi intensi dengan intensi memaafkan
4. Seberapa besar intensi shalat berjamaah menjelaskan hubungannya dengan intensi memaafkan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap:

- 1) Kontribusi teoritik bagi peneliti kajian Islam pada umumnya dan kajian Islam dan psikologi pada khususnya dalam menjelaskan pribadi memaafkan yang ditinjau dari intensi shalat yang dilakukan secara berjamaah dan *tarbiyah* sebagai faktor eksternalnya.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfa'at bagi para pribadi-pribadi shalih pada umumnya, juga kepada pribadi yang mempunyai kesulitan untuk memaafkan, juga kepada orang tua, praktisi pendidikan dan psikolog, juga kepada para individu lain yang selalu ingin menjadikan akhlak mulia sebagai akhlak yang selalu menjadi motto hidup mereka.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dampak dari keinginan untuk membalas dendam pada perlakuan buruk yang seseorang terima mengarah kepada kesulitan seseorang untuk memaafkan orang lain. (Affinito, 1999). Memaafkan adalah hal yang terdengar mudah tetapi ini sulit dilakukan oleh individu manusia, karenanya dalam al Qur'an hanya terdapat perintah untuk memberi maaf dan bukan untuk meminta maaf. (Shihab, 2002). Memaafkan adalah sikap dimana seseorang menghapuskan kesalahan orang lain dengan tidak mengungkit-ungkitnya kembali.

Memaafkan bertujuan untuk menjadikan individu tidak lagi terjebak dalam dendam yang dapat merusak dirinya. Karenanya memaafkan orang lain penting dilakukan oleh individu agar ia tenang baik dalam kehidupan sosial maupun hubungan vertikalnya kepada Allah, karena Allah memberikan kedudukan yang besar kepada orang yang senantiasa memaafkan orang lain saat ada kesempatan bagi dirinya untuk membalasnya.

Faktor-faktor yang menunjang individu agar dapat memaafkan orang lain antara lain, aspek sosial kognitif, aspek hubungan dengan peristiwa, aspek hubungan dengan perilaku dan aspek kepribadian yang termasuk didalam kepribadian dalam hal religiusitas. (McCullough, 1999)

Faktor religiusitas di atas diantaranya terdapat aspek internal dalam diri seseorang dan aspek external yang dapat menunjang perbuatan seseorang. Dalam aspek internal, intensi shalat berjamaah menjadi salah satu faktor penting dalam diri seseorang, dimana individu yang mempunyai disiplin yang tinggi dalam shalat berjamaah, akan mampu mempunyai empati yang tinggi pula terhadap orang lain, karena ia mempunyai kesholehan dalam dirinya. Tolok ukur intensi shalat berjamaah menurut Ajzen (2005) terdiri dari tiga dimensi, yaitu sikap seseorang terhadap shalat berjamaah, norma subjektif terhadap shalat berjamaah dan *perceived behavior control* atau lingkungan yang memengaruhi seseorang untuk terus mengikuti shalat berjamaah. Ketiga dimensi ini akan dihubungkan dengan intensi memaafkan.

Tolok ukur memaafkan menurut McCullough (1999) dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu membalas dendam kepada pelaku, menghindar dari pelaku dan berbuat baik terhadap pelaku. Ketiga dimensi ini akan dihubungkan dengan

intensi memaafkan itu sendiri yang terdiri dari sikap seseorang terhadap memaafkan, norma subjektif terhadap memaafkan, dan pengaruh lingkungan yang memengaruhi seseorang untuk dapat memaafkan.

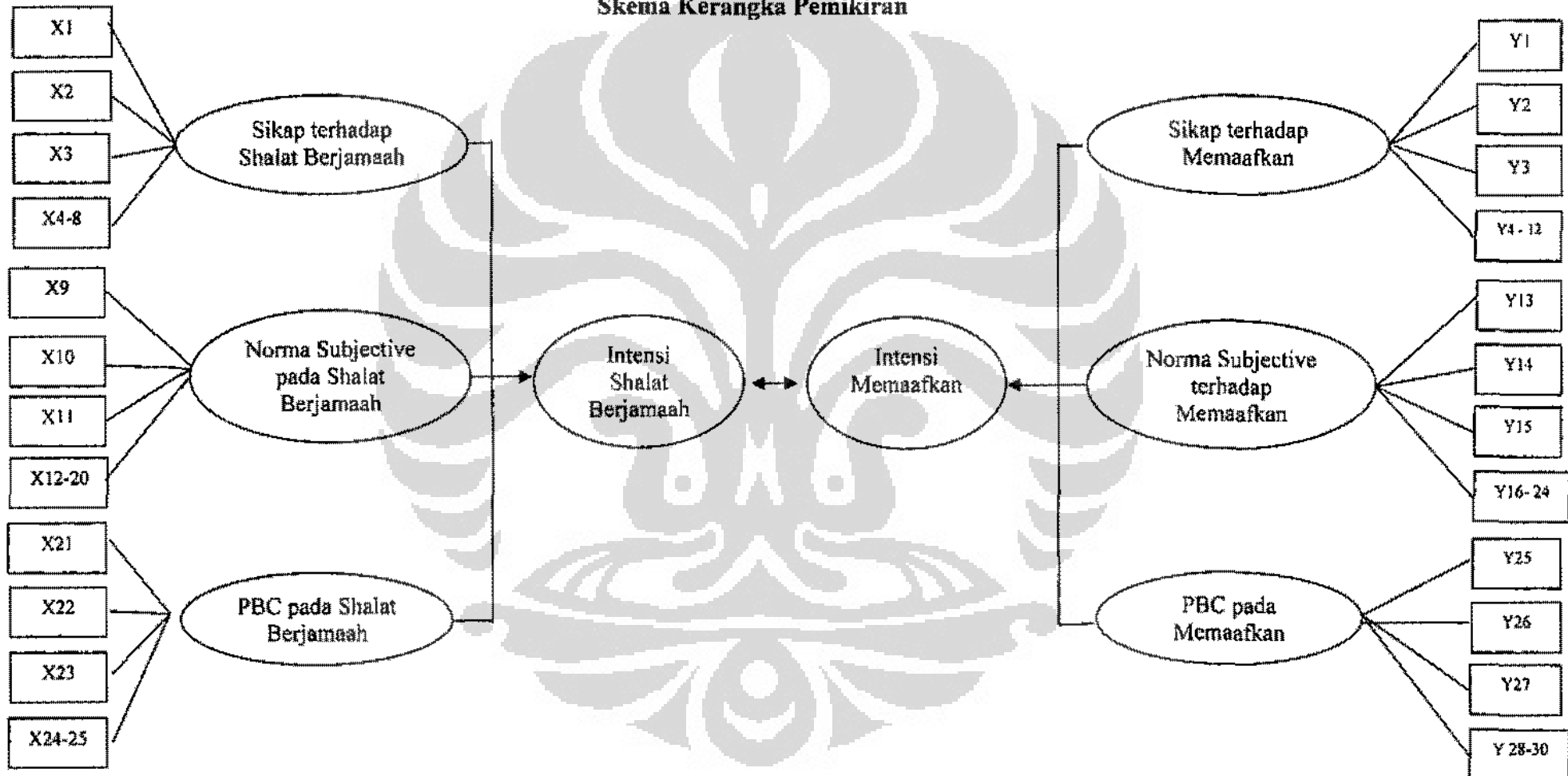
Hubungan yang telah didapat dari dimensi memaafkan dan intensi memaafkan akan dihubungkan kembali dengan masing-masing dimensi intensi shalat berjamaah, sehingga akan didapat indeks masing-masing item alat ukur.

Adapun faktor eksternalnya antara lain *tarbiyah* yang ia jalani bersama teman-temannya. *Tarbiyah* adalah pembinaan yang diikuti oleh seseorang dimana dalam pembinaan ini, individu dituntun agar dapat terus meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah SWT, karenanya ini merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas iman seseorang.

Dari dua faktor diatas, yaitu intensi shalat berjamaah dan *tarbiyah*, seseorang tentunya akan memiliki keimanan yang tinggi pula, yang mana keseluruhannya akan dapat menjadikan ia seseorang yang memiliki akhlak mulia sehingga memaafkan akan tertanam dalam dirinya. *Tarbiyah* akan menjadi populasi untuk mengukur intensi shalat berjamaah dan intensi memaafkan.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan secara praktis mengenai hubungan antara intensi shalat berjamaah, *tarbiyah* dan intensi memaafkan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Tabel 1.1
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data di olah

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang mana sample dan populasi penelitiannya adalah anggota kelompok *tarbiyah* yang telah mengikuti *tarbiyah* sekurang-kurangnya 6 bulan lamanya. Teknik sampling yang dilakukan adalah *insidental sampling* yakni sample dengan karakteristik yang telah ditentukan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Penelitian nantinya akan dilakukan dalam bentuk kuesioner yang mana pengujian akan dilakukan pada kelompok *tarbiyah* yang semisal dan memiliki karakter yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa yang menyatakan hubungan antara intensi shalat berjamaah, *tarbiyah* dan intensi memaafkan.

1.7. Sistematika Penulisan

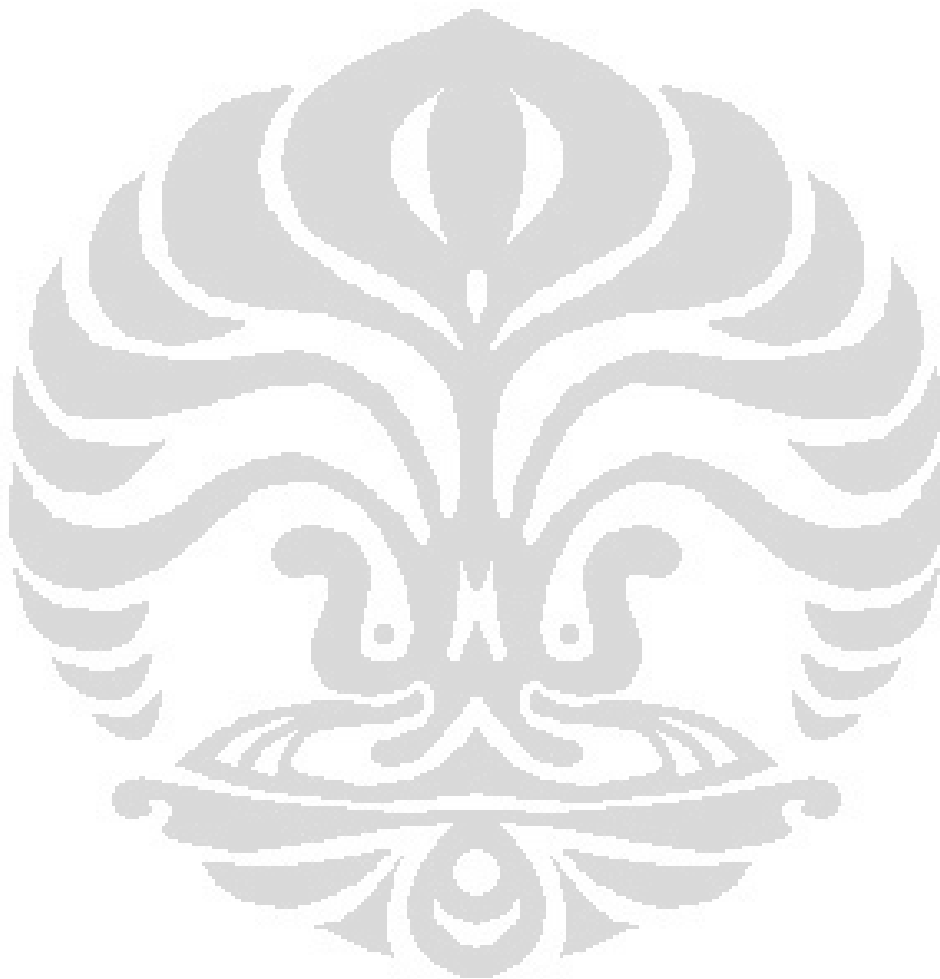
Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Adapun bab kedua adalah landasan teori, yaitu meliputi pertama teori mengenai intensi yang terdiri dari pengertian intensi dan dimensi intensi, kemudian dilanjutkan dengan memaafkan yang berupa pengertian memaafkan dan pengertian intensi memaafkan, juga faktor-faktor yang menunjang sikap memaafkan pada individu, dan keutamaan memaafkan. Kedua teori intensi shalat berjamaah, pengertian intensi shalat berjamaah yang meliputi dasar hukum shalat menurut al Qur'an dan Sunnah, manfaat dan dampak shalat berjamaah, hubungan intensi shalat berjamaah dengan memaafkan. Ketiga teori *tarbiyah* yang meliputi pengertian *tarbiyah*, tujuan dan manfaat *tarbiyah*, hubungan *tarbiyah* dan memaafkan. Yang selanjutnya diikuti dengan hipotesis dan identifikasi definisi operasional variabel.

Bab ketiga terdiri dari metode penelitian yang membahas ruang lingkup penelitian, metode penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas, prosedur pengambilan data, dan terakhir teknik analisis data.

Bab keempat terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi hasil analisis instrumen, gambaran subjek penelitian, analisis dan interpretasi data.

Bab kelima terdiri kesimpulan dan saran dan yang paling terakhir adalah daftar pustaka dan lampiran.



BAB 2 LANDASAN TEORI

Pada bab ini dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini. Variabel tersebut adalah intensi memaafkan, intensi shalat berjamaah. Pada pembahasan mengenai intensi memaafkan akan dipaparkan mengenai pengertian intensi dan memaafkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi memaafkan juga ciri-ciri seperti apa sifat pemaaf tersebut, adapun mengenai variabel kedua, intensi shalat berjamaah, juga akan dipaparkan mengenai pengertian serta manfaat shalat berjamaah dan lain-lain. Kemudian akan dijelaskan mengenai *tarbiyah* dan pentingnya *tarbiyah* dalam hubungannya dengan memaafkan.

2.1. Intensi Memaafkan

2.1.1. Pengertian Intensi

2.1.1.A. Definisi

Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi sebagai kemungkinan subjektif individu bahwa dirinya akan menampilkan suatu tingkah laku tertentu. Ajzen (2005) menyatakan bahwa intensi dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan dan seberapa banyak usaha yang dikerahkan individu untuk menampilkan tingkah laku tertentu. Pembentukan intensi pada diri seseorang terikat dalam suatu perilaku tertentu. Intensi terbentuk dalam rangka memenuhi faktor-faktor kebutuhan yang memiliki dampak pada perilaku.

Dalam intensi terdapat *Theory of Reasoned Action* yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia selalu bertingkah laku dengan cara umum dan masuk akal, dimana mereka memperhatikan informasi yang tersedia dan mempertimbangkan konsekuensi dari tingkah laku yang akan ditampilkan, baik secara implisit maupun eksplisit (Ajzen, 2005). Teori ini dikembangkan untuk mengukur intensi terhadap perilaku yang dikehendaki dan berada dalam kontrol individu sepenuhnya.

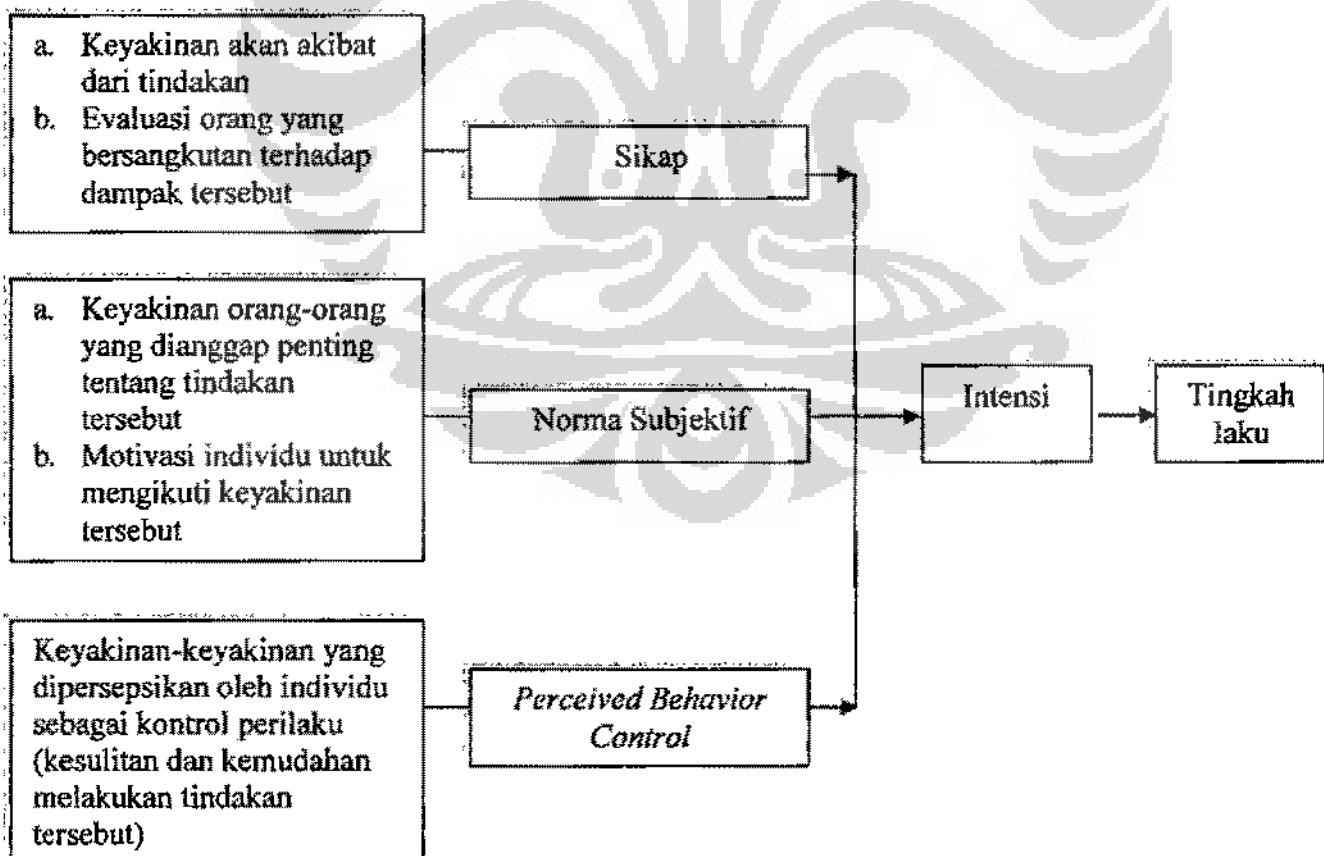
Intensi individu untuk melakukan tingkah laku tertentu merupakan fungsi dari dua buah determinan, yakni determinan sikap dan norma subjektif. Faktor

sikap merupakan faktor pribadi yang berasal dari dalam diri orang tersebut, sedangkan norma subyektif merupakan faktor yang mencerminkan pengaruh sosial terhadap individu. Sikap terhadap tingkah laku terdiri dari keyakinan mengenai konsekuensi positif maupun negatif dari tingkah laku dan evaluasi terhadap tingkah laku tersebut. Sementara norma subyektif terdiri dari keyakinan normatif mengenai tingkah laku dan motivasi untuk memenuhi keyakinan tersebut, karena ia merupakan persepsi individu mengenai tingkah laku yang di terima masyarakat atau sebaliknya. Teori ini kemudian dimodifikasi menjadi *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1975). Dua determinan sebelumnya ditambah satu yaitu *perceived behavior control* (PBC) yakni persepsi individu terhadap hambatan dan kemudahan untuk melakukan tingkah laku tertentu.

Keseluruhan teori Ajzen di atas digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Theory of Planned Behavior



2.2.1.B. Hubungan antara intensi dengan tingkah laku

Prediktor terbaik tingkah laku adalah intensi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi derajat hubungan antara intensi dengan tingkah laku (Fishben dan Ajzen, 1975), yaitu:

- a. Spesifikasi. Hal ini ditentukan oleh empat aspek, perilaku, target, situasi dan waktu. Untuk setiap level spesifikasi, intensi ditentukan oleh sikap terhadap tingkah laku beserta norma subjektif. Keakuratan dalam fungsi peramalan intensi terhadap tingkah laku diperoleh apabila komponen sikap dan norma subyektif diukur pada level spesifikasi yang sama dengan intensi.
- b. Stabilitas intensi. Hal ini dikarenakan intensi dapat berubah seiring waktu. Oleh karenanya harus dipertimbangkan interval waktu antara pengukuran hingga observasi tingkah laku. Banyaknya tingkah laku perantara yang mendahului terjadinya tingkah laku, serta derajat ketergantungan dilakukannya tingkah laku pada orang atau kejadian lain.
- c. Derajat dimana pelaksanaan intensi berada pada kontrol kemauan
- d. *Base rate* atau jumlah orang yang melakukan tingkah laku yang sama dalam populasi tertentu. Ajzen (1988) mengatakan bahwa *base rate* yang ideal agar tercapai korelasi antara intensi dengan tingkah laku yang maksimal adalah sebesar 50% melakukan hal yang sama.
- e. Hubungan antara intensi dengan kebiasaan. Walaupun seseorang memiliki intensi untuk melakukan suatu tingkah laku tertentu, tetapi karena kekuatan kebiasaan lain, ia dapat tidak melakukan hal tersebut.

2.1.2. Pengertian Memaafkan

Kata maaf dalam bahasa arab disebut dengan *al 'afw*. Term ini mempunyai kata dasar *'afa - ya'fu*. Di dalam al Qur'an kata ini disebut sebanyak 34 kali yang menurut bahasa memiliki arti *forgiveness, pardon* (McCullough, 1999) dan mengandung makna menghapus, menutupi, mencabut akar sesuatu,

membinasakan, lembaran yang terhampar dan kelebihan. Term *al 'afw* sendiri lebih banyak digunakan dalam makna memaafkan. (Shihab, 2002)

Shihab (2002) mendefinisikan bahwa *al 'afw* berarti menghapus atau habis tiada berbekas. Seseorang yang memaafkan (korban) berarti telah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan orang lain (pelaku). *Al 'afw* juga bermakna meninggalkan sanksi terhadap pelaku, menutupi (ini bermakna menutupi kesalahan orang yang telah menyakitinya dengan membuat lembaran baru), kelebihan (karena yang seharusnya berlebih berarti tidak ada dan terhapus, sehingga maknanya berkembang menjadi menghapus) (Ilyas, 1999), mencabut akar sesuatu.

Memaafkan dalam bahasa Arab juga dapat disebut dengan *al-shofhu: shad- fa- ha*, yang bermakna lembaran yang terhampar. Ini memberi kesan bahwa pelaku membuka lembaran baru, putih bersih belum pernah di pakai, apalagi dinodai oleh sesuatu, yang harus di hapus. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Asqalani (tanpa tahun) makna *al' afw* yakni *as shofhu* yang berarti lembaran yang terhampar. Ini bermakna bahwa orang yang memaafkan akan selalu ingin membuka lembaran baru dengan orang lain, sehingga kesalahan pelaku akan menjadi angin lalu yang tidak akan ia pedulikan. Dan dengan senang hati ia memaafkan musuhnya tersebut. Menurut pengertian yang diungkapkan oleh Asqalani ini, individu selalu berusaha untuk menjadikan diri dan hatinya bersih sebersih kertas yang belum tertuang tulisan, sehingga apabila terdapat tulisan yang mengenai kertas tersebut, akan segera ia hapus, sehingga kertas itu akan bersih kembali layaknya seperti baru.

Menurut Baidhawi (tanpa tahun), *al 'afw* berarti meninggalkan. Orang yang memaafkan berarti meninggalkan hukuman atas orang yang berhak untuk menerima hukuman tersebut. Nabi menggambarkan tentang orang yang seperti ini hanyalah sedikit di dunia, "*Inna haulaai fi ummati qalilun illa man oshalallah*" yang artinya sesungguhnya yang seperti ini di dunia sedikit pada umatku kecuali yang Allah mudahkan. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa orang yang selalu mudah memaafkan tidaklah banyak dan hanya sedikit dan orang-orang yang seperti ini adalah orang yang beruntung. Namun, makna sedikit disini tidak harus difahami bahwa memaafkan adalah perbuatan yang sulit, namun ini justru

menunjukkan mulia dan istimewanya sikap memaafkan karena orang yang masuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang beruntung.

Ghazali (tanpa tahun) menyebutkan bahwa makna *al 'afw* yaitu ketika seseorang memiliki hak untuk menuntut balas, tetapi ia menggugurkan haknya dan membebaskan kesalahan orang tersebut dari *qishas*. Pada penjelasan yang diberikan Ghazali ini menunjukkan bahwa pemaaf adalah orang yang memiliki dada yang lapang, dalam arti ia mampu untuk membalas tetapi ia justru membebaskannya. Senada dengan yang dikatakan oleh Ghazali, Qudamah (1999) menyatakan bahwa makna memberi maaf adalah kemampuan seseorang untuk menuntut *qishas* atas kesalahan yang orang lain lakukan dan ia mempunyai hak atas itu, tetapi ia justru melepaskannya, dan tidak menuntut *qishas* atasnya atau dendam kepadanya. Pada pengertian yang dikemukakan oleh Ghazali dan Qudamah di atas dapat difahami bahwa sesungguhnya kesalahan orang lain dapat dituntut balasnya menurut pandangan Islam yang disebut *qishas* atau *diyat*, namun seseorang yang memiliki akhlak yang mulia dengan mudahnya mampu menggugurkan *qishas* dan *diyat* yang berhak ia tuntutan. Pengguguran *qishas* dan *diyat* inilah yang disebut dengan memaafkan. Lebih lanjut Shihab (2002) menyebutkan bahwa makna *al 'afw* berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan meminta sesuatu. Meninggalkan berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah dengan tidak menghukumnya.

Khomeini (2004) mengatakan bahwa *al 'afw* mengakar dari sikap meninggalkan cinta dunia dan diri. Dimana seseorang yang telah berusaha untuk tidak mencintai dunia, tidak akan lagi menyimpan kemarahan pada orang lain, sehingga ia akan menganggap kesalahan pelaku kepadanya sebagai angin lalu yang akan selalu terbang dan tidak hinggap dimanapun. Karena mereka menganggap bahwa Allah Yang Maha Bijaksana dan Pengampun selalu dapat mengampuni hambaNya yang tidak taat padaNya, lalu bagaimana mungkin ia tidak dapat memaafkan kesalahan orang lain. Lawan dari memaafkan adalah *intiqam*, yakni membalas dendam yang mengakar dari sikap mementingkan diri dan cinta dunia akibat fatamorgana-fatamorgana duniawi.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa *al 'afw* berarti suatu sifat dimana seseorang berusaha untuk terus membuka lembaran baru dengan

meninggalkan, menggugurkan, membebaskan, dan melepaskan kesalahan orang lain sedangkan ia mempunyai hak dan mampu untuk membalasnya.

McCullough (2001) menekankan definisi memaafkan dengan rangkaian perubahan internal yang terjadi pada diri seseorang, yakni motivasi prososial dimana motivasi untuk balas dendam terhadap pelaku menurun, memelihara hubungan yang renggang dengan dengan pelaku menurun, dan motivasi untuk berdamai dan niat baiknya pada pelaku meningkat. Definisi ini senada dengan definisi yang dikatakan oleh Worthington (2002). Hampir senada dengan yang disebutkan oleh McCullough, Affinito (1999) menyebutkan bahwa memaafkan bermakna bahwa seseorang memutuskan untuk tidak menghukum pelaku yang pernah melakukan kesalahan kepadanya.

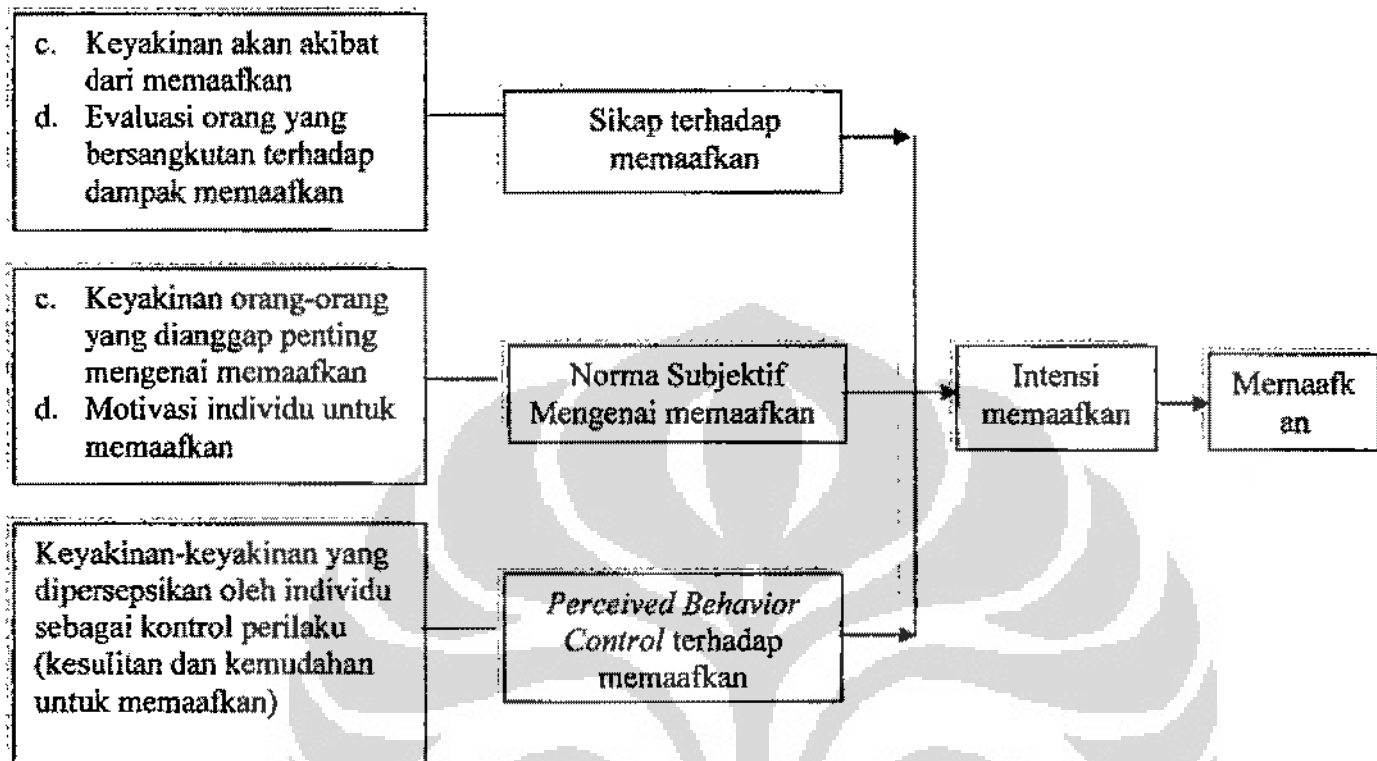
Dari keseluruhan rangkaian definisi yang dikemukakan diatas didapatkan bahwa definisi memaafkan adalah rangkaian perubahan internal yang terjadi pada diri seseorang dimana ia berusaha untuk membuka lembaran baru dengan membebaskan dan meninggalkan atau menggugurkan hukuman terhadap pelaku yang mana motivasinya untuk membalas dendam menurun, dan membina hubungan baik terhadap pelaku meningkat.

2.1.3. Pengertian Intensi Memaafkan

Berdasarkan penjelasan diatas intensi memaafkan adalah kemungkinan subjektif individu dalam menampilkan tingkah laku memaafkan yang dilakukan dengan tidak membalas dendam, tidak menghindari pelaku dan berkeinginan untuk berbuat baik terhadap pelaku.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai memaafkan dengan menerapkan teori *planned behavior* yang dikembangkan Ajzen. Penerapan model teori *planned behavior* dalam masalah memaafkan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2.

Model pendekatan intensi memaafkan dengan *Theory of Planned Behavior*

2.1.4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Memaafkan

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap memaafkan yang dirumuskan oleh McCullough dan kawan-kawan (1999). Mereka menyebutkan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat mendorong individu untuk dapat memaafkan orang lain, faktor tersebut adalah:

2.1.4.1. Faktor Sosial Kognitif

Aspek ini berkenaan dengan cara korban berfikir dan merasa terhadap pelaku dan peristiwa. Pemaafan ini difasilitasi oleh beberapa variabel atribusi, variabel itu antara lain: empati afektif terhadap pelaku, yang mana pada masalah ini hasil penelitian menunjukkan seberapa jauh seseorang memaafkan pelaku berkorelasi tinggi dengan sejauh mana empati yang dimilikinya terhadap pelaku dan juga atribusi seperti penilaian tentang tanggung jawab dan kesalahan, intensi, kekuatan peristiwa. Bila korban menilai bahwa perlakuan yang dialaminya bukan sepenuhnya tanggung jawab pelaku atau bukan sepenuhnya kesalahan pelaku atau

pelaku tidak sengaja maka kemungkinan korban untuk memaafkan pelaku lebih besar. Demikian pula bila korban menilai peristiwa yang dialaminya tidak terlalu menyakitkan.

Dan yang terakhir adalah ruminasi tentang peristiwa, di mana ruminasi tentang perlakuan menyakitkan akan membuat seseorang mengalami distress. Kondisi ini akan sangat mungkin memelihara motivasi korban untuk menghindari dan membalas dendam terhadap pelaku.

2.1.4.2. Faktor Hubungan dengan Peristiwa

Pada faktor ini terkait dengan sifat dari peristiwa tersebut, dimana makin kuat peristiwa yang dialami korban akan makin sulit pula ia untuk memaafkan. Selain itu apology dan upaya pelaku untuk meminta maaf juga terkait dengan peristiwa yang terjadi. Baumeister, Exline & Sommer (1998) menyebutkan bahwa salah satu faktor utama mengapa korban enggan memaafkan adalah terkait dengan munculnya kembali peristiwa yang menyakitkan tersebut juga penderitaan diri yang masih dirasakannya.

2.1.4.3. Faktor Hubungan dengan Pelaku

Faktor ini terkait dengan kualitas hubungan antara korban dan pelaku. Seseorang makin mungkin memaafkan orang lain apabila hubungannya dengan orang tersebut ditandai dengan kepuasan, kedekatan, dan komitmen yang tinggi.

2.1.4.4. Faktor Kepribadian

Faktor ini terkait dengan hubungan kepribadian seseorang dimana kepribadian mempunyai pengaruh dalam sikap memaafkan. Dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa kepribadian *agreeableness*, *openness*, empatik, dan *concern* memiliki kesiapan untuk memaafkan lebih besar dengan kepribadian *narsis*, *neorotik*, *cemas*.

Kepribadian selanjutnya yaitu religiusitas tinggi. Orang yang religius akan lebih melihat memaafkan sebagai cara normatif untuk menyelesaikan permasalahan pribadi yang dihadapi individu. Faktor religius digolongkan ke dalam kepribadian karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk

beragama, dan individu yang beragama akan mentaati segala peraturan yang telah diperintahkan oleh agamanya.

(McCullough, 1998) mengatakan bahwa orang yang religius akan melihat suatu pemaafan sebagai cara normatif untuk menyelesaikan transgresi interpersonal. Ghazali (2004) menyebutkan bila keimanan selalu dipupuk di dalam hati, maka seseorang akan memiliki sifat pemaaf dan sabar. Begitu pula Argyle (2000) mengatakan bahwa keimanan sangat berkaitan dengan moral dan memaafkan merupakan hal yang patut dilakukan.

(Hude, 2006) menambahkan bahwa salah satu ciri keberimanan seseorang ialah ketika ia mampu menahan amarahnya dan mudah memberi maaf, bahkan dalam al Qur'an memaafkan dikatakan menjadi simbol ketaqwaan (2, 237). Orang beriman juga tidak memiliki rasa dendam, sebagaimana tercantum dalam surat al Hijr ayat 47 yang berbunyi

وَتَرَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ

artinya:

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan".

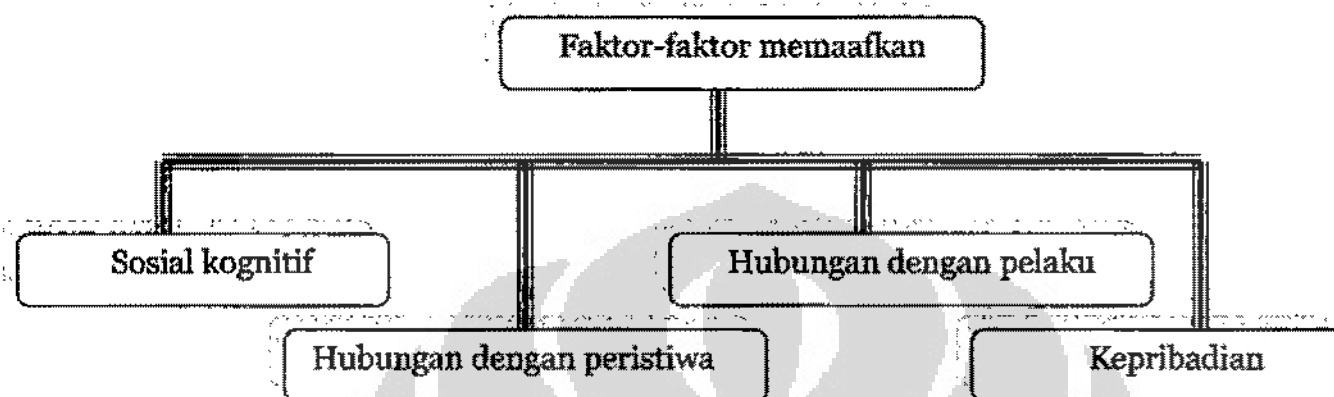
Termasuk dalam hal ini adalah shalat berjamaah, dimana shalat berjamaah merupakan perintah yang telah Rasulullah sampaikan kepada umatnya, sehingga orang yang tunduk mematuhi apa yang Rasulullah anjurkan menandakan ia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Dan ini merupakan salah satu faktor internal pada diri manusia dimana shalat merupakan ibadah yang bersifat individual dan berasal dari dalam diri manusia sendiri.

Adapun faktor eksternal dari aspek kepribadian yang bersifat religiusitas salah satunya adalah dengan mengikuti pendidikan *non formal* yang disebut dengan *tarbiyah*. Dimana *tarbiyah* dapat meningkatkan keruhanian individu sehingga tingkat religiusitasnya dapat terus meningkat sepanjang waktu.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, faktor terakhirlah yang akan kita bahas lebih lanjut pada penelitian ini. Yaitu aspek kepribadian yang berhubungan dengan religiusitas.

Faktor-faktor tersebut diatas digambarkan dalam diagram berikut:

Tabel 2.3.
Faktor-faktor Memaafkan



2.1.5. Dimensi Memaafkan

Konsep memaafkan dirumuskan oleh McCullough terinspirasi dari hasil penelitian Gottman tentang respon emosi dasar seseorang dalam hubungan interpersonal saat sedang mengalami konflik dengan pasangannya. Ia menyatakan bahwa seseorang saat mengalami konflik dapat digolongkan ke dalam 2 macam respon emosi (faktor), antara lain:

- a. Perasaan positif yang bersifat umum dan wajar (*general positif feeling*) yang disertai sikap bersahabat, cinta, dan perilaku positif lainnya.
- b. Serangan yang dipersepsi dengan rasa sakit (*hurt perceived attack*). Respon ini ditandai dengan perasaan sebagai korban yang tak bersalah, perasaan takut dan khawatir.
- c. Perasaan marah yang wajar. Respon ini ditandai dengan timbulnya rasa marah, jijik, dan pikiran untuk membalas dendam.

McCullough berpendapat bahwa dua respon negatif diatas berkorespondensi dengan dua sistem motivasional yang mengatur respon seseorang terhadap pelaku. Perasaan tersebut adalah:

1. Perasaan akan disakiti berkorespondensi dengan motivasi untuk menghindari kontak psikologis dan pribadi dengan pelaku.

2. Perasaan marah berkorespondensi dengan motivasi untuk membalas dendam.

Kedua motivasi diatas bekerjasama untuk menciptakan kondisi psikologis yang disebut memaafkan. Ketika korban menyatakan bahwa ia tidak memaafkan pelaku, maka kondisi yang akan tercipta ialah ia akan menghindari atau berusaha membalas dendam kepada pelaku. Sebaliknya, bila korban menyatakan bahwa ia memaafkan pelaku, maka persepsinya terhadap pelaku tidak lagi menimbulkan perasaan menghindar dan keinginan untuk membalas dendam, tapi timbul keinginan untuk berbuat baik terhadapnya.

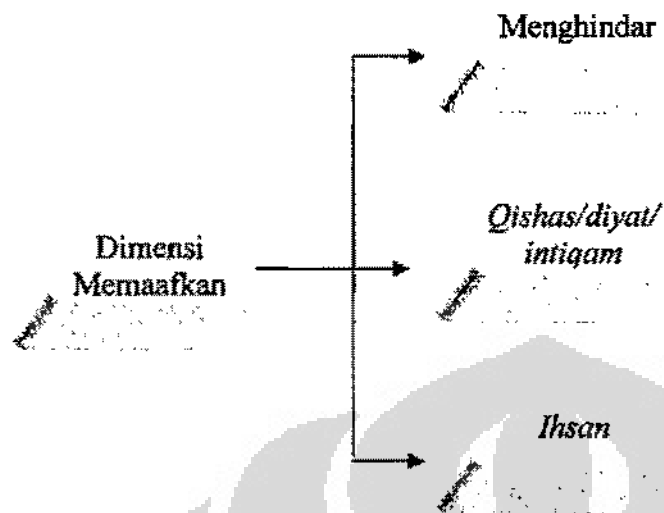
Oleh karena itu McCullough merumuskan dua skala yang dapat mengukur aspek motivasional yang dapat mendasari tindak memaafkan, yakni menghindar dan membalas dendam. Setelah beberapa penelitian berlangsung, McCullough menambahkan satu skala yaitu memperbaiki hubungan. Menurut keterangan diatas, terdapat 3 skala yang dapat mengukur aspek motivasional yang mendasari tindak memaafkan, *pertama* menghindar, *kedua* membalas dendam dan *ketiga* memperbaiki hubungan.

Dalam Islam, Rasulullah menerapkan sistem *qishas* dan *diyat* kepada orang yang melakukan pembunuhan atau kerugian seperti menghilangkan salah satu anggota tubuh. Sistem ini diberlakukan agar korban tidak lagi menaruh dendam terhadap pelaku dan keluarganya. Namun apabila korban menggugurkan kesalahan pelaku maka korban tidak berhak menghukum pelaku dengan tidak memaafkannya. Bahkan Allah menambahkan hendaknya korban untuk memaafkan dan dilanjutkan dengan berbuat baik terhadap pelaku.

Berdasarkan Islam konsep memaafkan dapat diintegrasikan dengan pendapat McCullough, sehingga didapatkan bahwa pengukuran memaafkan dapat dilakukan dengan skala menghindar, membalas dendam atau *qishas* dan memperbaiki hubungan atau berbuat *ihsan* terhadap pelaku.

Skala diatas digambarkan dengan tabel berikut ini:

Tabel 2.4.
Dimensi Memaafkan



2.1.6. Keutamaan Memaafkan

Pemaaf adalah salah satu dari sifat orang yang beriman. Allah dengan tegas banyak menyebutkan dalam ayat al Qur'an bahwa sikap pemaaf merupakan suatu kebajikan. Sebagaimana tercantum dalam surat Alu Imran ayat 134 yang Berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

Najati (2001) mengatakan bahwa pemaaf merupakan salah satu dari ciri orang yang beriman yang tergolong dalam ciri-ciri yang berhubungan dengan hubungan sosial. Karena proses memaafkan sangatlah rumit dan berbeda dari satu

orang ke orang yang lain, tergantung pada hubungan korban dengan pelaku, kepribadian korban dan faktor lainnya. (Schimmel, 2002). Salah satu teladan utama orang yang pemaaf adalah Rasulullah, beliau telah mencontohkan sikap yang sempurna sebagai seorang pemaaf. Dalam sebuah riwayat disebutkan (dalam Ghazali, 2004) bahwa pada zaman Rasulullah terdapat seseorang yang bernama Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafiq. Ia merupakan musuh besar Islam, ia juga yang telah menyebarkan berita bohong (*haditsul ifk*) tentang Ummul Mukminin Aisyah.

Karenanya perangai Abdullah ini sangat membekas di hati Rasulullah dan para shabat, hingga akhirnya ia meninggal dalam keadaan munafiq. Setelah itu putranya mendatangi Rasulullah dan memohon kepada Rasulullah agar memaafkan ayahnya dan Rasulullah pun memaafkannya, kemudian putra Abdullah meminta agar jenazah ayahnya dikafani dengan kain bajunya, dan Rasulullahpun memenuhi permintaan tersebut, tidak hanya itu, anaknya pun meminta agar Rasulullah menshalatkan dan memohonkan ampun untuknya. Rasulullah, untuk sekian kalinya tidak menolak permintaan tersebut, bahkan beliau berdiri dihadapan jenazah tersebut dan memohonkan ampun untuknya. Namun Allah tidak dapat mengampuni Abdullah bin Ubay karena perbuatan yang pernah ia lakukan dengan menurunkan surat at Taubah ayat 80 yang berbunyi:

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya:

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Begitu pula pada riwayat yang lain tentang Ikrimah bin Abu Jahl, ia adalah salah seorang musyrik yang darahnya telah dihalalkan oleh nabi karena perangai buruknya terhadap kaum muslimin. Namun ketika ia terkepung oleh kaum muslimin dan tidak dapat berlutik, istrinya mendatangi Rasulullah dan

memintanya untuk melindungi suaminya dan memaafkannya, Rasulullah pun memaafkannya. (Hajri, 1999). Cara nabi yang lain untuk menyikapi orang yang melakukan kesalahan adalah salah satunya dengan mengingkarkan orang yang salah dengan kelebihan orang yang disakitinya dan mau meminta maaf. Metode ini diterapkan nabi ketika menyikapi perselisihan antara Abu Bakar dan Umar bin Khattab. (Munajjid, 2006)

Hawwa (2006) mengatakan bahwa orang yang tidak dapat memaafkan berarti telah menumbuhkan kedengkian dalam hatinya. Akibat dari kedengkian ini akan membuahkan hal-hal yang diharamkan Allah (maksiat), seperti berat untuk memberi maaf, membiarkan api kemarahan membara di hati, hingga tidak mampu untuk berbuat baik padanya, seperti tersenyum, lemah lembut, menolong, mendo'akannya dan lain sebagainya. Memaafkan merupakan cermin akhlak mulia yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Karena memaafkan adalah hasil dari suatu perjuangan berat ketika kita harus mengendalikan dua kekuatan "pemberang dan pengecut". Sekuat apapun iman seseorang, bila ia seorang pemaarah, maka bisa rusaklah akhlaknya.

Begitu banyak manfaat yang dapat diambil dari memaafkan, manfaat tersebut antara lain:

- a. Termasuk pada golongan orang-orang yang mendapat ampunan Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat an Nur ayat 22 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتِلْ أُولُو الْقَضَلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

artinya:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak (akan) memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

b. Mendapatkan kemuliaan dari Allah, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah yang artinya:

"Memaafkan tidak menambahkan kepada seorang hamba melainkan hanya kemuliaan. Karena itu, bermaaf-maafanlah kalian, niscaya Allah akan memuliakan kalian."

Diriwayatkan bahwa ada penyeru yang berseru pada hari kiamat, "Hendaklah berdiri siapapun yang pahalanya menjadi tanggungan Allah!". Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang yang memaafkan orang yang telah menzhaliminya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Allah akan memuliakan orang yang memaafkan (Qudamah, 1999)

Diriwayatkan dari Anas bahwasanya Nabi SAW bersabda: Pada hari kiamat nanti, penyeru akan memanggil orang-orang yang mendapatkan pahala dari Allah dan dimasukkan ke dalam surga, lalu Nabi di tanya: siapa orang-orang tersebut, lalu nabi menjawab, mereka adalah orang-orang yang senantiasa memaafkan dan mereka akan masuk ke dalam surga tanpa hisab. (Qurthubi, tanpa tahun)

c. Allah akan memberi rahmat kepada kita, sebagaimana tercantum dalam surat al Baqarah ayat 178 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرُّ بِالْحَرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأَنْثَىٰ بِالْأَنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ
بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بِغَدَاةٍ فَلَهُ عَذَابٌ

Artinya:

"Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih".

d. Hati menjadi lapang dan nyaman.

Orang yang memaafkan orang lain akan merasakan hati yang lapang, sebaliknya orang yang senantiasa memiliki dendam akan selalu merasa resah dan cemas. Menurut Enright dan North (1998) memaafkan dapat meningkatkan harga diri dan harapan, penurunan kecemasan dan depresi. Selanjutnya Barefoot (dalam Enright dan North, 1998) menyebutkan bahwa dampak positif dari memaafkan adalah meningkatkan prestasi kerja dan akademis dan berakhirnya simptom fisik yang disebabkan kebencian.

Nelson, (1992); Woodman, (1991) dalam McCullough, Worthington & Rachal (1997) mengatakan bahwa memaafkan dapat meningkatkan kecocokan pada pasangan suami istri, dan dapat menurunkan depresi, kecemasan, kemarahan yang sangat. (Gassin, 1994, Kaplan, 1992, Strasser, 1984; R. Williams, 1989; R. Williams & Williams, 1993) (dalam McCullough, Worthington & Rachal, 1997).

Hude (2006) menambahkan bahwa orang-orang yang mudah mengendalikan emosi dan pemaaf akan hidup dalam suasana mental yang sehat, hidup tanpa beban, penuh cinta kasih serta memiliki aktualisasi diri yang baik.

e. Menimbulkan ketenangan dan pikiran terbuka.

Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadis yang artinya:

"Bertaku lunak dan saling mengasihilah kalian. Hendaklah kalian saling mengalah terhadap yang lain. Apabila orang yang mempunyai hak mengetahui kebaikan yang akan diperolehnya disebabkan menunda tuntutan atas haknya, pasti orang yang punya tuntutan atas haknya akan lari menjauhi orang yang dituntutnya." (HR. Bukhari)

Pada hubungan pernikahan, hasil penelitian (McNulty, 2008), menyatakan bahwa orang yang memaafkan merasakan bahwa dirinya lebih bahagia dalam pernikahan yang mereka jalani. Memaafkan bukanlah suatu yang dapat secara instant dilakukan, butuh kerja keras untuk dapat melaksanakannya, namun dengan memaafkan korban akan merasakan perdamaian, hati merasa lebih ringan, dan terbebas dari rasa amarah, kebencian dan dendam (Affinito, 1999).

Motinggo (2005) menjelaskan bahwa memaafkan merupakan keputusan untuk tidak lagi membenci pelaku karena ia merupakan usaha korban untuk menyembuhkan dirinya dan untuk memberikan kedamaian pada dirinya.

f. Hubungan sosial terjalin dengan baik

Sikap yang tidak bersahabat dan amarah yang berlebihan dapat menimbulkan kerenggangan pada hubungan seseorang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa memaafkan dapat memperbaiki gangguan hubungan seseorang. (Katz, Sreet & Arias, 1995, dalam McCullough dkk, 1998).

Pada penelitian yang lain ditunjukkan bahwa besarnya gangguan yang terjadi dalam hubungan seseorang itu adalah akibat dari sakit hati dan kemarahan (Pfefferbaum & Wood, 1994 dalam McCullough; 1998).

g. Kesehatan

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku memaafkan dapat memberi efek kesehatan kepada korban. Jampolsky (2001) mengatakan bahwa sebagian besar masalah yang kita hadapi dalam hidup bersumber dari ketidakmampuan kita untuk memaafkan orang lain.

Smedes (1996) mengatakan bahwa orang yang tidak mau memaafkan akan merasakan sakit dan menderita. Memaafkan telah dipasarkan sebagai sebuah obat fisik dan mental baru. Sebuah obat yang dapat menyembuhkan depresi, kanker, ketegangan, permusuhan, tekanan darah tinggi, menurunkan kekebalan tubuh. Juga dapat mengatasi patah semangat, putus hubungan dan hancurnya kepercayaan diri. Memaafkan adalah satu-satunya obat untuk menyembuhkan apa yang ditinggalkan orang yang telah menyakiti kita.

Wilcox (2003) menggambarkan bahwa ciri-ciri orang supersehat adalah mereka yang mempunyai keseimbangan antara jasmani, social, emosional, spiritual, dan mental. Dengan memiliki keseimbangan seperti ini maka seseorang akan mudah memaafkan orang lain.

Para ilmuwan Barat membuktikan bahwa mereka yang mampu memaafkan lebih sehat baik jiwa maupun raga. Orang-orang yang diteliti mengatakan bahwa penderitaan mereka berkurang setelah memaafkan pelaku. Sebagai contoh, telah dibuktikan bahwa gejala-gejala kejiwaan dan tubuh seperti sakit punggung akibat stress, susah tidur dan sakit perut sangatlah berkurang pada orang tersebut. (Yahya)

Spring, seorang psikolog klinis dan pakar dalam masalah memaafkan yang telah menerapi ribuan pasien tentang bagaimana untuk memaafkan (2006)

mengatakan bahwa memaafkan dengan menerima apa yang dilakukan pelaku dapat membantu korban untuk:

1. Mengutamakan kesehatannya dan membersihkan pikiran dari racun-racun emosional
2. Jujur terhadap diri sendiri
3. Menaklukkan fantasi dendam sambil mencari solusi yang adil
4. Memastikan keamanan emosional dan fisik korban
5. memperbaiki dan menyatukan harga diri
6. Memaafkan kegagalan yang telah mencelakakan diri sendiri

Berdasarkan keterangan diatas, jelas bagi kita bahwa memaafkan mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, sehingga individu tidak hanya akan bahagia secara jasmani, ia juga akan bahagia secara rohani dengan sikap memaafkan. Begitu juga ia tidak hanya akan mendapatkan pahala dari Allah, tetapi dalam kehidupan sosial pun ia akan mendapatkan 'pahala' dari sikap yang ia tunjukkan tersebut.

2.1.7. Langkah-langkah agar Mudah Memaafkan

Walaupun orang yang bersalah menyadari kesalahannya, namun ia akan menghadapi hambatan psikologis untuk mengajukan permintaan maaf. Apalagi bagi orang-orang yang merasa status sosialnya lebih tinggi daripada orang yang akan dimintainya maaf. Mungkin itulah hikmah kenapa Allah memerintahkan kita untuk memberi maaf sebelum dimintai maaf. (Ilyas, 1999) Hal ini dikarenakan memaafkan merupakan perjuangan seseorang untuk mengendalikan diri yang lebih tinggi dari menahan amarah, karena menahan marah hanya upaya menahan sesuatu yang tersimpan dalam hati, sedangkan memaafkan menuntut orang untuk menghapus bekas luka di hati.

Frederic Luskin (2003) merumuskan empat langkah agar seseorang mudah untuk memaafkan.

2.1.7.1. Berusaha memenuhi diri dengan marah terhadap pelaku

Pada tahap ini korban dipersilahkan untuk memenuhi dirinya dengan kemarahan terhadap pelaku, karena ia telah menyakiti hati korban. Biarlah

kemarahan ini terus mendera korban agar ia benar-benar merasakan apa yang telah ia alami.

Zahrani (2005) mengatakan bahwa terapi amarah dapat membantu seseorang untuk dapat memaafkan, terapi ini dilakukan dengan menyebutkan keistimewaan menahan amarah dan keistimewaan memaafkan orang yang berbuat salah, juga dengan mengendalikan masalah yang sedang dihadapi dengan hal lain yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang telah memunculkan amarahnya. Terapi ini juga dilakukan dengan cara ancaman akan hukuman dan siksaan Allah kepada orang yang tidak dapat mengendalikan amarah.

2.1.7.2. Mulai mencoba memaafkan

Ketika seseorang telah memenuhi dirinya dengan kemarahan, ia akan mendapatkan kenyataan bahwa marah tidak dapat membuat dirinya lebih baik. Itu akan membuat hatinya merasa sakit dan keadaan fisiknya menurun. Pada saat itu korban merasa mungkin lebih baik apabila ia memaafkan pelaku. Korban mungkin akan mulai melihat latar belakang masalah yang ia hadapi, atau mungkin akan membiarkan masalah itu pergi.

2.1.7.3. Merasakan keuntungan dari memaafkan

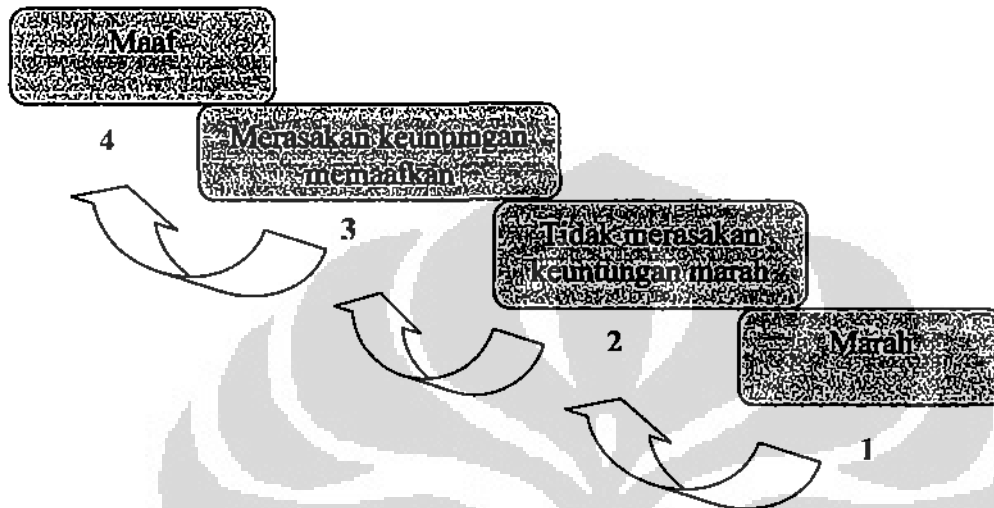
Kerendahan hati adalah kemampuan menerima bakat dan jasa secara adil, memiliki penerimaan diri, memaklumi ketidaksempurnaan orang lain, dan terbebas dari arogansi dan ketinggian hati. Kualitas-kualitas inilah yang dapat membantu seseorang untuk dapat memaafkan (Spring, 2006) karenanya Spring mengatakan bahwa Penerimaan dan pengampunan sejati merupakan cara terbaik untuk memaafkan.

2.1.7.4. Memaafkan akan menjadi sesuatu yang selalu melekat dalam diri korban

Luskin menambahkan bahwa langkah-langkah diatas mungkin tidak akan dapat diikuti oleh sebagian orang dalam menghadapi setiap masalah yang mereka hadapi. Hanya orang-orang yang memiliki cinta kasih yang dapat melalui empat tahap ini, sehingga ia memiliki hati yang terbuka dan kesiapan hati untuk

memaafkan. Langkah-langkah diatas dapat digambarkan dengan diagram seperti di bawah ini:

Tabel 2.5.
Langkah-langkah Memaafkan menurut Luskin



Berbeda dengan Luskin, Worthington (2001) merumuskan 5 tahap proses untuk memaafkan. Model tahap memaafkan yang dirumuskan oleh Worthington disingkat menjadi REACH dengan rincian:

1. *Recall the hurt*
2. *Emphatize*
3. *Altruistic gift of forgiveness*
4. *Commit publicly to forgive*
5. *Hold on to forgiveness*

Dari seluruh pembahasan diatas sangat jelas diterangkan bahwa memaafkan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang individu, sehingga akan terdapat dalam dirinya sehat baik secara emosi maupun secara fisik dan jasmani.

2.2. Intensi Shalat Berjamaah

2.2.1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat dari segi bahasa berarti doa. Allah berfirman:

"Khudz min amwaalihim shadaqatan tuthahiruhum wa tuzakkihim biha wa shalli 'alaihim, inna shalataka sakanul lahum, wallahu samii'un 'alim"

yang artinya:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At Taubah: 103)."

Pada ayat diatas terdapat kata *Shalli 'alaihim*, yang bermakna berdoalah untuk mereka.

Sedangkan menurut syariat, Taimiyah (2001) mengatakan bahwa shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan, dan perkataannya yang paling baik adalah al Qur'an dan perbuatan dalam shalat yang paling baik adalah ruku' dan sujud. Qudamah (tanpa tahun) mengatakan bahwa shalat adalah ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui lagi khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Perbuatan ini disebut shalat karena dipenuhi dengan doa. Menurut Qahthani (2006) shalat mencakup doa dengan dua macamnya, doa permohonan dan doa ibadah. Maksud dari doa permohonan yakni memohon segala yang bermanfaat bagi pemohon, baik berupa perolehan suatu manfaat atau pencegahan terhadap suatu mudharat. Adapun doa ibadah yaitu pencarian pahala melalui berbagai amal shaleh, dalam bentuk berdiri, duduk, ruku', dan sujud.

Shalat jamaah telah ada sejak masa sebelum nabi, sebagaimana perintah Allah kepada Maryam dalam surat Alu Imran yang artinya:

"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk".

Taimiyah (1422 H) mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan perintah shalat berjamaah. Mahalli (1995) mengatakan bahwa Jama'ah secara bahasa terdiri dari dua atau lebih. Shalat berjamaah yaitu shalat yang terdiri paling sedikit

dua orang, yaitu imam dan makmum. Senada dengan Mahalli, 'Asqalani (2004) berkata bahwa sedikitnya peserta shalat berjamaah adalah dua orang.

Jamaah berarti jumlah dan banyaknya sesuatu. Kata *al jam'u* berarti penyatuan beberapa hal terpisah. Dan *al jamaah* berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh tujuan yang satu.

Asqalani (2004) menjelaskan bahwa hukum shalat berjama'ah adalah:

- a. Fardhu ain, karena seandainya ini hanya sekedar sunnah, nabi tidak akan pernah berkata akan membakar rumah orang yang tidak shalat berjamaah. sebagaimana hadis nabi: "*Aku berniat akan membakar rumah seseorang yang tidak mengikuti shalat berjamaah*" (Bukhari: 1:165)
- b. Fardhu kifayah, ini menurut pendapat asy Syafii, dan mayoritas ulama hanafiyah dan malikiyah.
- c. Sunnah Mu'akad, mayoritas ulama selain ulama-ulama diatas mengatakan bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkad.

Hukum mendirikan shalat jamaah yang banyak dianut oleh mayoritas ulama adalah sunnah muakkad. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah:

"Shalat berjamaah jauh lebih baik dari pada shalat sendiri sebesar dua puluh tujuh derajat." (Bukhari: 1/166)

Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda, yang artinya:

"Shalatnya seorang laki-laki yang berjamaah pahalanya berlipat ganda dibandingkan apabila ia shalat dirumahnya yang mencapai 25 kali lipat derajat". (Bukhari: 1:166)

Sedangkan menurut istilah syariat, jamaah dipergunakan untuk sebutan sekumpulan orang, yang diambil dari makna *ijtima'* (perkumpulan). Disebut shalat berjamaah karena adanya pertemuan orang-orang yang shalat dalam bentuk perbuatan, tempat dan waktu. Jadi shalat berjamaah bermakna ibadah shalat yang dilakukan oleh minimal dua orang atau lebih pada waktu yang bersamaan.

2.2.2. Pengertian Intensi Shalat Berjamaah

Berdasarkan penjelasan diatas intensi shalat berjamaah adalah kemungkinan subjektif individu dalam menampilkan tingkah laku shalat yang dilakukan minimal dua orang atau lebih pada waktu yang bersamaan.

2.2.3. Manfaat Dan Dampak Shalat Berjamaah

Shalat jama'ah merupakan ibadah terpenting yang tidak banyak disadari oleh banyak umat nabi Muhammad, telah banyak dalil yang menunjukkan keistimewaan shalat berjamaah, diantaranya adalah:

2.2.3.1. Rasulullah bersabda:

"Sekali shalat berjamaah lebih baik dari empat puluh tahun shalat sendirian di rumah." mereka bertanya, "Apakah itu sehari salat berjamaah? Beliau menjawab, "Tidak, hanya sekali salat berjamaah." (Qira'ati, 2006)

2.2.3.2. Rasulullah bersabda: *"Barisan Shalat berjamaah bagaikan barisan malaikat dilangit ke empat."*

2.2.3.3. Rasulullah bersabda:

"Saya telah berniat untuk memerintahkan umatku untuk mendirikan shalat berjamaah, dan apabila diantara umatku ada yang tidak mengikuti shalat jamaah maka aku akan pergi ke rumahnya dan membakarnya."

Dalam hadis di atas ditunjukkan mengenai penting dan utamanya shalat berjamaah, hingga Nabi berniat akan membakar rumah orang yang tidak mengikuti shalat berjamaah.

Taimiyah (2001) mengatakan bahwa sesungguhnya dalam hal lain Nabi memberlakukan 'pembakaran rumah' pada orang yang munafik dan orang yang melakukan dosa besar, jadi apabila dilihat dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa meninggalkan shalat jamaah termasuk pada dosa besar.

Mendirikan shalat berjamaah memiliki dampak positif bagi kehidupan individual dan juga sosial umat Islam. Asqalani (tanpa tahun) mengatakan bahwa manfaat shalat jamaah diantaranya adalah berkumpulnya barisan kaum muslimin seperti barisan malaikat, para malaikat mengikuti shalat berjamaah, memperbesar syiar-syiar Islam.

Qira'ati (2006) menyebutkan beberapa dampak tersebut antara lain:

a. Dampak Spiritual

Telah jelas sekali mengenai dampak spiritual dari shalat berjamaah, pahala yang paling utama didapat dari Allah *subhanahu wata'ala*, Allah sangat memuliakan hambanya yang mendisiplinkan dirinya untuk mendirikan shalat berjamaah. Bahkan ketika suatu hari Ali bin Abu Thalib tidak mengikuti shalat shubuh berjamaah akibat kelelahan karena sepanjang malam ia beribadah kepada Allah, Rasulullah menanyakan kepada Fatimah mengenai sebab mengapa Ali tidak mengikuti shalat berjama'ah, dan Fatimah pun menjelaskannya, lalu Rasulullah mengatakan bahwa Ali telah kehilangan pahala shalat Shubuh berjama'ah karena sesungguhnya shalat shubuh berjamaah sama seperti sholat malam satu malam penuh. (Qira'ati, 2006). Rasulullah bersabda: "Siapa yang melaksanakan sholat Isya secara berjamaah, maka ia seperti shalat malam separuh malam. Dan barang siapa yang melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah, maka ia seperti shalat malam satu malam penuh." (Muslim, 1992).

Dari hadis ini dapat kita fahami bahwa shalat berjamaah mempunyai arti penting, terutama pada shalat shubuh. Karena mendengar Rasulullah menekankan ini lebih dalam, Umar bin Khattab lalu mengatakan bahwa ia bisa melakukan shalat shubuh berjamaah lebih ia sukai daripada shalat semalaman. (Husain, 2006). Namun tidak berarti salat malam tidaklah penting, yang perlu ditekankan pada hadis ini adalah bahwa shalat berjamaah, terutama subuh, merupakan ibadah yang utama dan tidak dapat diremehkan, seperti halnya yang dilakukan oleh umat nabi Muhammad sekarang ini. Keutamaan shalat subuh ini lebih disebabkan pahalanya yang sangat besar.

b. Dampak sosial

Dapat diibaratkan bahwa shalat berjamaah merupakan sebuah absensi non formal, individu dapat mengenali individu yang lain dengan shalat berjamaah, karakter keseluruhan individu dapat dilihat dari hadirnya ia pada setiap shalat berjamaah, paling sedikit individu dapat mengetahui kedisiplinan orang yang mengikuti salat berjamaah tersebut. Qira'ati (2006) menyebutkan bahwa shalat berjamaah merupakan jenis perkumpulan terbaik, terbanyak, terbersih, dan terekonomis diseluruh dunia, karena ia merupakan perkumpulan tanpa modal.

c. Dampak Politis

Dilihat dari barisan yang ada pada shalat berjamaah dapat diketahui bahwa kaum muslimin adalah golongan yang kuat, dan mempunyai keterikatan hati yang sangat baik. Jamaah menunjukkan solidaritas yang tinggi, menjauhkan perpecahan, dan menggentarkan hati musuh yang ingin meruntuhkan Islam sehingga dapat dikatakan bahwa shalat berjamaah merupakan manuver kesiagaan dan ikatan "Imam" dan "Umat"..

d. Dampak Etis dan Edukatif

Pada shalat berjamaah, kepentingan-kepentingan palsu yang termanuver pada ras, golongan, bahasa, ekonomi, dan yang lainnya, kesemuanya dikesampingkan terlebih dahulu, karena mereka sama-sama ingin mendapatkan pahala dari Allah. Justru dengan berjamaah ini mereka merasakan kebersamaan, harapan, tujuan bahwa mereka adalah hamba Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada yang lebih mulia dari pada ampunan Allah.

Adanya shalat berjamaah menumbuhkan keteraturan dan disiplin serta ketelitian terhadap waktu, sifat-sifat menyendiri juga individualisme dapat mereka tuntaskan. Begitu juga shalat berjamaah mengajarkan kesatuan dalam kata, arah, tujuan dan imam.

Inilah dampak yang ada pada shalat berjamaah, begitu penting dan mulianya shalat berjamaah sampai suatu ketika seorang tuna netra meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak mengikuti shalat berjamaah karena keterbatasan matanya, dalam hal ini Rasulullah mengatakan kepadanya untuk mengikat tali sepanjang jarak rumahnya ke mesjid agar dapat menjadi penuntun baginya seraya memerintahkan kepadanya untuk menghadiri shalat berjamaah.

Karena sesungguhnya melakukan shalat berjamaah tidaklah sulit, karena semuanya telah disusun secara teratur dari mulai awal shalat hingga akhir shalat, sampai jika ada makmum yang tertinggal (*masbuq*) maka ia hanya cukup mengikuti imam begitu sampai masjid, dan menambah rakaatnya yang tertinggal ketika imam telah mengucapkan salam.

Hal ini sesuai dengan perilaku Mu'adz bin Jabal yang diceritakan oleh Munawwar (2001) ketika pada suatu hari ia tertinggal berjamaah di mesjid bersama Rasulullah, sedangkan pada saat itu para makmum sedang dalam posisi

duduk dalam shalatnya. Muadz kemudian ikut duduk shalat bersama mereka. Setelah Nabi selesai shalat, kemudian Mu'adz menambahkan kekurangannya tadi, melihat itu Nabi kemudian bersabda:

"Berbuatlah kamu sekalian sebagaimana yang diperbuat oleh Muadz." bahkan dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah bersabda:

"Sungguh Muadz telah melakukan sesuatu yang baik (untuk diikuti). Maka ikutilah ia. Apabila salah seorang diantara kalian mendapatkan posisi tertentu dalam shalat berjamaah, dimana shalat sudah didahului oleh suatu gerakan. Maka lakukanlah shalat tersebut seperti apa yang dilakukan imam. Dan apabila imam telah selesai shalat, maka sempurnakanlah kekurangan dari shalat kamu tersebut."

2.2.4. Hubungan antara Disiplin Shalat Berjamaah dengan Memaafkan

Individu yang mempunyai kedisiplinan dengan intensitas yang tinggi dalam shalat berjamaah tentu akan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi pula, dimana apabila individu yang patuh dan taat pada ajaran agama menunjukkan bahwa ia termasuk orang-orang yang selalu berbuat kebajikan, karena mereka selalu ingin mendapatkan ridha Allah dalam setiap perbuatan mereka, juga ampunan Allah pada setiap inci kesalahan yang mereka lakukan. Dalam surat Alu Imran dikatakan bahwa hendaknya manusia segera mencari ampunan Allah, yang mana itu dapat dilakukan dengan menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain.

Rahman & Muthahhari (2007) menjelaskan bahwa inti dari ibadah adalah menghadap kepada Allah, berdoa, memohon ampun ampunan dan pertolongannya, membersihkan hati dan jiwa, serta mengoreksi aib dan kekurangan diri. Oleh karena itu shalat akan membentuk kepribadian seseorang menjadi jauh lebih baik dan perasa.

Zahrani (2005) Ciri orang beriman dalam al quran adalah diantaranya ciri khas dari sisi ibadah yang diantaranya adalah dengan mengerjakan semua kewajiban seperti shalat, bertawakal kepadanya. Ciri yang lain adalah dari sisi interaksi sosial dengan menjaga hubungan baik dengan sesama, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, memaafkan, menghindarkan diri dari sifat main-main.

Dalam al Qur'an Allah berfirman bahwa shalat akan menjauhi seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Tidak dapat mengendalikan diri adalah suatu perbuatan tercela yang tidak disukai Allah dan Rasulnya, dan tentunya orang yang senantiasa shalat kepada Allah akan menjauhi sifat tidak dapat mengendalikan diri. Ini menunjukkan bahwa individu yang sering shalat berjamaah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Pargament dan Rye (dalam Worthington, 1998) mengatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi pada diri seseorang akan memengaruhi kepribadian orang tersebut dalam memaafkan orang lain yang telah menyakitinya, karena pada umumnya, orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan selalu merasa bahwa Allah adalah Maha Pengampun atas kesalahan hamba-Nya, lalu mengapa ia masih harus mendendam. Oleh karena itu, keinginan untuk terus memaafkan orang lain akan terus tumbuh dalam dirinya.

Hasyim (1996) mengatakan bahwa keprimaan kepribadian seseorang dapat dilihat melalui hubungan orang tersebut dengan Allah, tanpa ketundukan kepada-Nya akan terbentuk pribadi penuh kesombongan dan kecongkakan antar sesama. Spilka (2003) menjelaskan bahwa agama adalah salah satu alasan mengapa orang mau memaafkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, telah jelas sekali diketahui bahwa shalat berjamaah mempunyai hubungan yang sangat berarti dengan memaafkan, dimana individu yang selalu mempunyai disiplin yang tinggi terhadap shalat berjamaah, akan memiliki sifat lapang hati yang berimbang pada sikap memaafkan yang terus tumbuh pada dirinya.

2.3. *Tarbiyah*

2.3.1. *Pengertian Tarbiyah*

Ditinjau dari segi akar katanya *tarbiyah* berasal dari tiga rangkaian kata: *pertama: raba - yarbu* yang maknanya bertambah dan berkembang. *Kedua: rabiya - yarba* yang bermakna tumbuh dan berkembang, *ketiga, rabba - yarubbu* yang bermakna memperbaiki, mengurus, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. (Thahadi, 2008)

Bhaidhawi (dalam Izzuddin) dalam tafsir *Anwar at tanzil wa asrarut ta'wil* menjelaskan bahwa *tarbiyah* mempunyai arti memproses sesuatu hingga mencapai kesempurnaannya setahap-demi setahap. Dalam pengertian ini dapat difahami bahwa *tarbiyah* merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses tersebut yakni dalam bentuk pendidikan dan pembinaan. Senada dengan pendapat diatas, Ashfahani dalam kitab al Mufradat berpendapat bahwa *rabb* berarti *tarbiyah* bermakna menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas kesempurnaannya.

Ditinjau dari aspek etimologi, *tarbiyah* berarti pendidikan. *Tarbiyah* yang dimaksudkan kalangan al Ikhwan al muslimin adalah pendidikan dalam arti formal yang berarti pendidikan formal dan informal yang berarti pembinaan atau pembentukan. (Furkon: 2004) Berdasarkan aspek etimologi ini, Ridho (1994) menjelaskan bahwa *tarbiyah* adalah proses penumbuhan dan pembentukan insan muslim *mutakammil* (integral) dari seluruh sisinya, baik kesehatan, akal, keyakinan, keruhanian, jasad, akhlak, perasaan, kemauan, dan daya ciptanya.

Mahmud (2000), mendefinisikan *tarbiyah* sebagai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (dengan kata-kata) maupun tidak langsung (berupa keteladanan), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik. Menurutnya *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya, meliputi ruhani, jasmani dan akal pikiran. Demikian juga dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya, dan kehidupan akhirat dengan segala amalan yang dihisabnya, yang membuat Allah murka dan ridha. Oleh karena itu, *tarbiyah* bersifat integral dan komprehensif.

Berdasarkan makna itu, Bani mengambil 4 unsur penting dalam *tarbiyah*. *Pertama*, penjagaan dan memelihara fitrah objek didik. *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi sesuai kekhasan masing-masing. *Ketiga*, Mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat*, seluruh proses tersebut dilakukan secara bertahap. (Thahadi, 2008)

Lubis (2006) menyebutkan bahwa *tarbiyah* mempunyai istilah lain yaitu *halaqah*, atau *usrah* yang menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara

rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan kurikulum yang didapat dari organisasi yang menaungi *tarbiyah* tersebut. Di beberapa kalangan biasa disebut dengan mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok atau sebutan lainnya. Mashu (1995) mengatakan bahwa *tarbiyah* merupakan pengaruh da'wah Hasan al Banna yang pokok, dia merupakan asas dari perbaikan masyarakat dalam upaya meruntuhkan nyali para pembuat kerusakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *tarbiyah* adalah proses pembinaan pada diri individu yang bertujuan untuk mempersiapkan kader robbani yang berkarakter Islam dengan memelihara fitrah yang ada pada dirinya dan mengembangkan potensi, sesuai dengan al Qur'an dan as Sunnah.

2.3.2. Tujuan dan Manfaat *Tarbiyah*

Metode *tarbiyah* merupakan metode dakwah yang digunakan Ikhwanul Muslimin yaitu sistem *usrah*. *Usrah* merupakan sistem dakwah Ikhwanul Muslimin berupa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 10 orang yang dipimpin oleh sang *naqib*. Sistem ini dibuat Ikhwanul Muslimin berdasarkan SK Muktamar Umran/ Ikhwanul Muslimin 1943. (Imdadun, 2003) Lebih lanjut Furkon (2004) mengatakan bahwa *tarbiyah / usrah* yang digagas Hasan al Bana sebenarnya mempunyai akar sejarah pada zaman Nabi. Rasulullah sering mengadakan pertemuan dengan para shahabat di rumah Arqam bin abil Arqam secara terbatas. Disini Nabi membina dan menggembleng generasi pertama shahabat, dengan memberikan ilmu dan lain-lain.

Dalam konsepsi Partai Keadilan Sejahtera, *tarbiyah* adalah inti dari segala aktivitas. Apapun yang dilakukan memiliki nilai pembinaan ataupun pendidikan atau untuk meningkatkan kualitas keislaman dan *harakah* (gerakan). Karena itu, Partai Keadilan memandang persoalan *tarbiyah* menjadi sesuatu yang sifatnya inti bahkan keterlibatan kita yang di parlemen atau yang di kabinet yang konsep dasarnya tidak bisa dilepaskan dari konsep pembinaan dalam arti yang luas.

Sasaran utama *tarbiyah* adalah mencetak muslim dan muslimah sebagai tenaga da'i yang mampu melaksanakan tugas-tugas *'amal islami* dan memiliki ketahanan dalam memikul beban dan menghadapi resiko, juga menjadi da'i yang

memiliki tiga syarat dasar sebagai da'i, yaitu *al fahmu al daqiq* (pemahaman yang benar dan luas), *al imanu al amiq* (iman yang mantap), dan *al ittishalu al watsiq* (hubungan yang kokoh kepada Allah). (Ridho, 1994, Mahmud, 1999)

Proses tarbiyah terdiri dari seorang *murabbi* (pembina) dan beberapa orang *mutarabbi* (peserta). *Murabbi* disebut juga dengan mentor, ustadz, *mas'ul* (penanggung jawab), atau *naqib* (pemimpin). Lubis (2006) mengatakan bahwa peran *murabbi* sangatlah penting dalam mensukseskan *tarbiyah*. karena ia merupakan pemimpin, ia yang memotivasi, mengarahkan, membimbing dan mengendalikan perjalanan *tarbiyah*. adapun peserta lebih sebagai faktor sekunder dan pendukung. walau peserta mempunyai kemauan yang tinggi, tetapi jika *murabbi* tidak mempunyai kemauan dan kemampuan yang sama, maka kemungkinan *tarbiyah* menjadi sukses sangat kecil.

Tujuan utama dari tarbiyah adalah untuk melakukan perubahan, baik pada diri individu maupun pada sosial kemasyarakatan. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa tujuan tarbiyah adalah menjaga kesucian fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. (Hijazy, 2001)

Adapun manfaat tarbiyah adalah bagi pribadi seseorang sangat banyak, diantaranya adalah adanya pembaharuan secara terus menerus pada dirinya karena ilmu yang terus ia dapatkan, dan juga dapat terkontrolnya ibadah yang ia lakukan, baik dari diri sendiri, maupun dari lingkungan yang ada bersamanya.

Tarbiyah merupakan suatu proses pembinaan yang dapat berjalan dengan baik maupun tidak. Lubis (2006) mengatakan bahwa *tarbiyah* dikatakan sukses apabila ia dapat menciptakan suatu kelompok yang dinamis dan produktif.

a. Dinamis

Dinamis adalah kondisi dimana *tarbiyah* tersebut selalu berproses dan bergerak berubah-ubah (tidak monoton) sehingga selalu menumbuhkan semangat dan menghilangkan kejenuhan kepada peserta.

Dinamisasi akan mengukur sejauh mana kepuasan aktivitas yang dialami *murabbi* dan peserta di dalam halaqah, sehingga akan menjadikan peserta,

- a. Rutin menghadiri *halaqah*
- b. Mempunyai semangat yang tinggi
- c. Memiliki tanggung jawab yang besar
- d. Mempercepat pencapaian tujuan
- e. Meningkatkan kreatifitas
- f. Menghindari kemaksiatan
- g. Memperkecil munculnya masalah/konflik
- h. Merasakan manisnya persaudaraan (*ukhuwah*)

b. Produktif

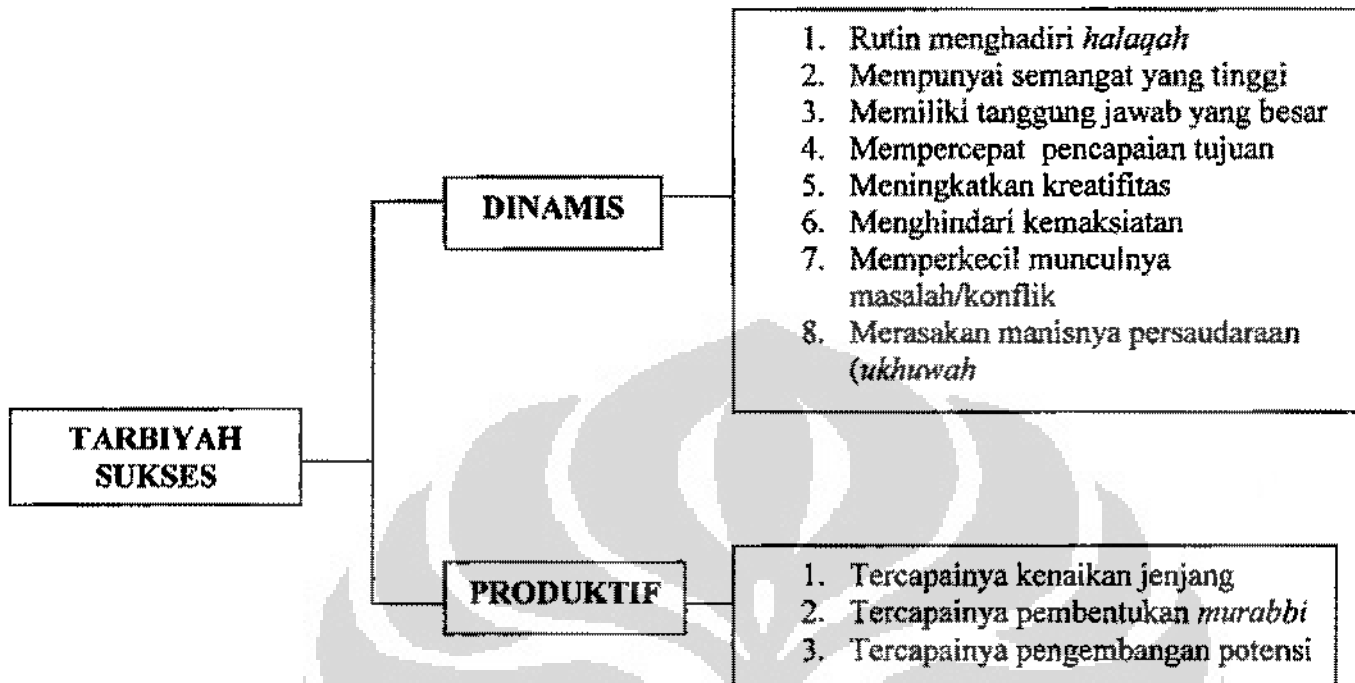
Merupakan proses dimana *tarbiyah* ini menghasilkan tujuan yang diinginkan dengan sempurna. hal ini dilihat dari dua sisi yaitu kuantitas dan kualitas. Kelompok yang produktif adalah kelompok yang berhasil mencapai kuantitas dan kualitas dari tujuan yang ditetapkan seperti tercapainya kenaikan jenjang pada peserta, tercapainya peserta menjadi *murabbi* dan tercapainya pengembangan potensi.

Berikut ciri-ciri suksesnya tarbiyah:

1. Tercapainya kenaikan jenjang
2. Tercapainya pembentukan *murabbi*
3. Tercapainya pengembangan potensi

Keberhasilan tarbiyah digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.6.
Dimensi *Tarbiyah* Sukses



Ada dua hal yang mengakibatkan tidak produktifnya *tarbiyah* yaitu sebab internal dan sebab eksternal. Sebab internal terdiri dari:

- a. *Murabbi* dan peserta tidak memahami tujuan
- b. Terlenu dengan proses
- c. Kurangnya semangat bersaing
- d. Percaya dengan penilaian peserta yang salah

Adapun sebab eksternal terdiri dari:

- b. Kurangnya motivasi
- c. Kurangnya penjelasan tentang tujuan *tarbiyah* itu sendiri

Tahapan mengenai tidak produktifnya *tarbiyah*:

1. Tidak jelasnya tujuan
2. Terjebak dengan tujuan palsu
2. Disorientasi
3. Stagnan

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa *tarbiyah* bukanlah hal yang mudah dilakukan apabila tidak didukung oleh semangat yang tinggi.

Pada penelitian ini, *tarbiyah* merupakan faktor eksternal dari religiusitas individu terhadap sikap memaafkan. Dimana hasil yang individu peroleh dari keikutsertaannya dalam *tarbiyah* akan memengaruhinya terhadap kemudahan memaafkan.

2.3.3. Sarana-sarana *Tarbiyah*

Furkon (2004) merincikan sebelas sarana-sarana *tarbiyah*, antara lain adalah:

2.3.3.1. *Halaqah*

Halaqah adalah sarana utama *tarbiyah imaniyah isaqafiyah* dalam dinamika kelompok dengan jumlah anggota maksimal 12 orang. Adapun fungsinya adalah sebagai sarana pembinaan dasar-dasar aqidah, akhlak, ibadah, dan *tsaqafah*. Juga sebagai sarana pelatihan dan pembiasaan beramal *jama'i* dalam mengaktualisasikan diri dalam mewujudkan nilai-nilai Islam.

2.3.3.2. *Tausiyah*

Ini merupakan sarana latihan untuk menyampaikan materi dan menumbuhkan kepekaan *ruhiyah* serta kedalaman *fikriyah*. Dalam *tausiyah* peserta diharapkan akan mampu menyampaikan materi. Atau biasa disebut dengan kultum (kuliah tujuh menit).

2.3.3.3. *Daurah*

Daurah merupakan sarana yang membekali peserta dengan metode dan pengalaman penting untuk mengembangkan keahlian, menambah pengetahuan yang tidak sempat dilaksanakan *murabbi*. Dan sasarannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan keahlian untuk memenuhi fokus dan *muwashafat*, serta meningkatkan produktivitas peserta dalam amal dakwah.

2.3.3.4. *Rihlah*

2.3.3.5. Penugasan

2.3.3.6. Seminar

2.3.3.7. Bedah buku

2.3.3.8. *Mabit*

Mabit merupakan sarana *tarbiyah ruhiyah* dengan menginap bersama dan menghidupkan malam dengan beribadah. Sasarannya adalah untuk menguatkan hubungan dengan Allah dan kecintaan kepada Rasulullah, baik secara *ruhi fikri* maupun *'amali* (amalan), serta meneladani pola hidup Rasulullah dan *shalafus shalih* juga dapat menjadi kegiatan silaturahmi.

2.3.3.9. Mukhayam

Latihan fisik dan simulasi dilakukan disini. Sasarannya adalah untuk membiasakan peserta hidup di alam terbuka dengan sarana dan prasarana sederhana, meningkatkan sikap disiplin terhadap peraturan dan membiasakan peserta untuk memperhatikan *tarbiyah jasadiyah* (pembinaan badannya), *shihiyah* (kesehatan), dan *bi'iyah* (menjaga dan kelestarian lingkungan).

2.3.3.10. Membaca buku

Ini adalah sarana *tarbiyah* untuk pedalaman pemahaman, penambahan wawasan dan peningkatan intelektualitas melalui media cetak berisi informasi.

2.3.3.11. Taklim rutin partai (TRP)

Taklim rutin partai biasanya diadakan dalam majelis pekanan atau dua pekanan, tabligh akbar bulanan atau dala pengajian iqra. Sasarannya adalah untuk meningkatkan kesenangan peserta untuk mengikuti pengajian, juga agar tersampainya materi-materi umum tentang Islam dan meningkatkan interaksi dan silaturahmi antar peserta kader dan simpatisan.

2.3.4. Hubungan antara *Tarbiyah* dengan Memaafkan

Pada saat *tarbiyah*, individu senantiasa di berikan ilmu mengenai keislaman, tepatnya dapat dikatakan 'mengaji', tidak hanya itu, ibadah yang ia lakukan sehari-hari terus dikontrol dan dipupuk terus semangatnya agar dapat terus meningkatkan ibadahnya sehari-hari, bahkan mereka (sesama teman) terus saling mengingatkan agar mereka terus bersemangat dalam beraktivitas, baik aktivitas sosial maupun aktivitas ruhani yang berhubungan dengan ibadah horizontal kepada Allah, karena bagaimanapun, manusia akan terus naik dan turun keimanannya, sehingga ia tidak mungkin akan terus bersemangat untuk beribadah

kepada Allah, karena adakalanya ia bosan, sebagaimana sabda Nabi bahwa iman seseorang itu naik dan turun, jadi hendaknya manusia terus memperbarui imannya sehingga dapat terus naik.

Individu yang terjaga iman dan amal ibadah, juga amal sholehnya menunjukkan bahwa ia mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, sehingga akan memengaruhinya dalam berbuat baik terhadap sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tingkat religiusitas tinggi dapat memengaruhi seseorang untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti dirinya. Oleh karena itu, *tarbiyah* mempunyai hubungan yang erat sekali pada sikap memaafkan.

2.4. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Operasional variabel berkaitan dengan pemberian arti kepada sebuah variabel dengan menspesifikasikan aktifitas-aktifitas atau operasi yang diperlukan. Dengan menetapkan angka terhadap setiap aktivitas atau kejadian dari variabel tersebut sesuai aturan tertentu, maka pengukuran terhadap variabel tersebut dapat dilakukan (Kerlinger: 1986).

Definisi operasional yang disusun untuk variabel pada penelitian ini adalah:

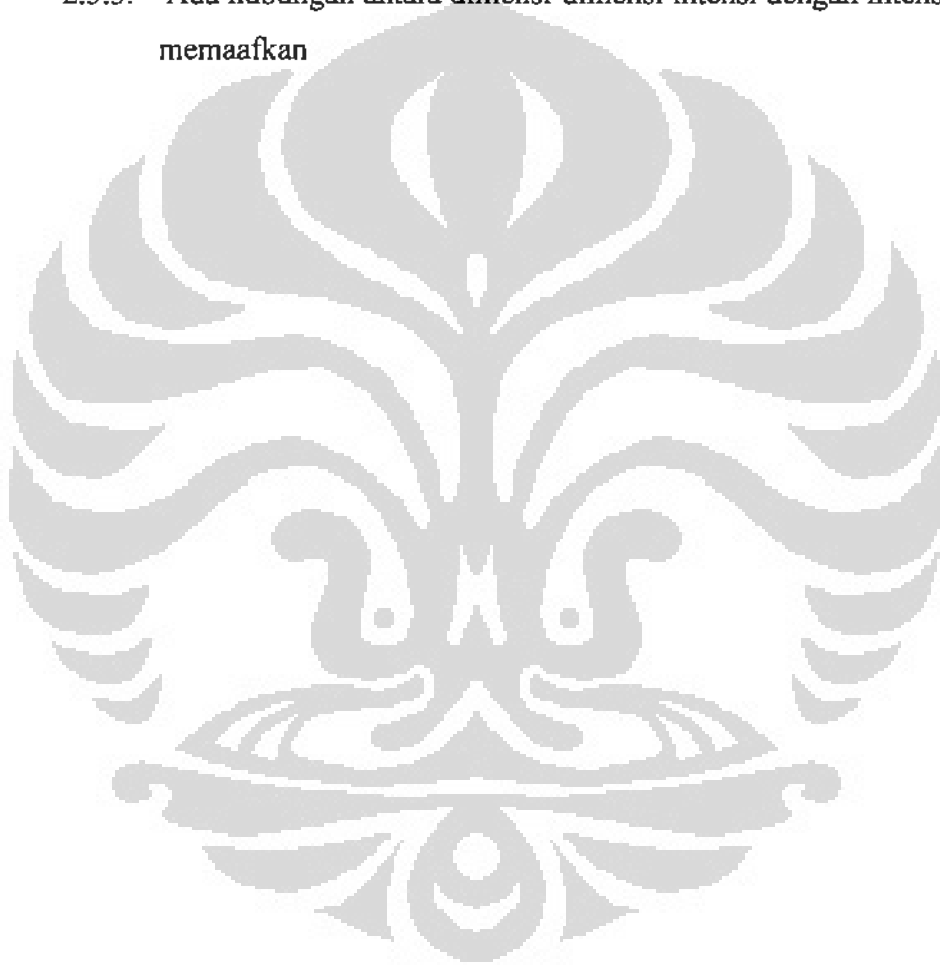
Intensi shalat berjamaah :Skor yang di peroleh subyek penelitian pada skala intensi shalat berjamaah. Skala disusun berdasarkan dimensi intensi shalat berjamaah yaitu berdasarkan sikap terhadap berjamaah, norma subjektif pada shalat berjamaah, dan persepsi kontrol perilaku seseorang terhadap shalat berjamaah.

Intensi Memaafkan :Skor yang diperoleh dari responden tentang perilaku yang diukur berdasarkan: skala menghindar, *qishash* dan membalas dendam dan memperbaiki hubungan dan dihubungkan dengan tiga dimensi intensi: sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka diatas, maka dirumuskanlah hipotesa penelitian ini sebagai berikut:

- 2.5.1. Ada hubungan antara intensi shalat berjamaah dengan intensi memaafkan
- 2.5.2. Ada hubungan antara dimensi-dimensi intensi dengan intensi shalat berjamaah
- 2.5.3. Ada hubungan antara dimensi-dimensi intensi dengan intensi memaafkan



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yang berkenaan dengan metodologi. Pembahasannya adalah mengenai tempat dan waktu penelitian, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, desain penelitian, instrumen dan alat ukur, metode dan teknik analisis data. Keseluruhannya akan dibahas satu persatu pada bab ini.

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di daerah Depok dan Padang.

3.1.2. Waktu Penelitian

Proses penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat selesai dalam waktu 1 tahun, mulai dari usulan penelitian sampai menyelesaikan laporan tesis. Jadwal penelitiannya sebagai berikut:

Table 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Tahap 1: Usulan penelitian												
2.	Tahap 2: Penulisan Tesis												
	a. Penyusunan instrument												
	b. Pelaksanaan penelitian												
	c. Analisis & Pengolahan data												
	d. Penulisan Laporan												
	e. Bimbingan Tesis												
3.	Tahap 3: Sidang Tesis												
	a. Sidang Tesis 1												
	b. Perbaikan Tesis												

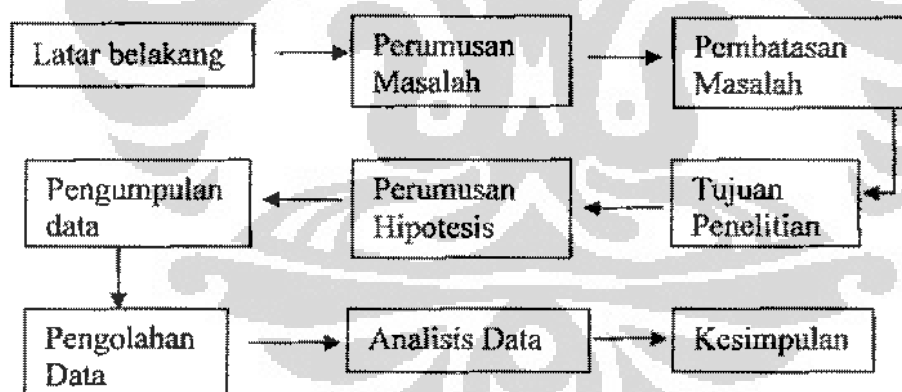
3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei dengan metode deskriptif analitis. Metode survei deskriptif adalah suatu metode yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah diajukan pada awal penelitian ini.

3.3. Langkah-langkah penelitian

Langkah penelitian ini dibuat berdasarkan metodologi penelitian yang memiliki urutan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Skema Penelitian



3.4. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian akan dibahas mengenai objek penelitian. yang menjadi objek penelitian dalam hal ini adalah memaafkan, yang mana memaafkan dihubungkan dengan beberapa faktor. Dalam penelitian ini aktivitas intensi shalat berjamaah dan *tarbiyah* merupakan variabel yang memberikan hubungan terhadap intensi memaafkan.

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah anggota *halaqoh* yang bernaung dibawah bendera Partai Keadilan Sejahtera, yaitu orang-orang yang mengikuti *tarbiyah* atau pembinaan pekanan yang berdomisili di Jakarta, Depok dan Padang, dan jamaah *tarbiyah* yang mengikuti pengajian secara rutin dengan bentuk kelompok yang sama dengan *halaqoh*

Sedangkan sampel penelitiannya adalah kelompok *tarbiyah* yang sejenis yang berada di daerah Jakarta dan Depok. Kriteria yang harus dimiliki sampel penelitian adalah peserta *halaqoh* yang mengikuti *tarbiyah* rutin dan minimal telah mengikutinya sekurang-kurangnya 3 bulan lamanya.

Adapun metode pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* yaitu metode dimana tidak setiap individu populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, dan teknik pengambilan sampelnya adalah teknik *insidental sampling* yang berarti sampel dengan karakteristik tertentu.

Mengenai jumlah sampel penelitian adalah sejumlah 30 orang atau sama dengan 4 kelompok *halaqoh* (satu *halaqoh* terdiri dari 8 orang atau lebih). Jumlah ini sudah cukup dapat mewakili populasi secara keseluruhan, karena disini terdapat beberapa variabel yang akan diukur. Tiga puluh orang dengan masing-masing variabel diujikan kepada beberapa orang yang sesuai dengan kriteria yang akan diuji sudah cukup mewakili populasi sesungguhnya.

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilalui dalam 2 tahap pengumpulan, *pertama* adalah tahap persiapan dimana peneliti melakukan prosedur yang berkenaan dengan administratif, seperti melakukan konfirmasi dan permohonan izin kepada pembina *halaqoh* untuk dapat melakukan penelitian pada anggota *halaqoh* mereka, yang selanjutnya akan diteruskan ke pimpinan dimana *halaqoh* tersebut dilaksanakan.

Kedua adalah pelaksanaan, dimana peneliti melakukan pengumpulan data baik secara primer maupun secara sekunder. Maksud dari data primer di sini adalah data yang didapatkan langsung dari responden dengan menggunakan

instrument dalam bentuk kuisioner dan adapun pilihan jawaban menggunakan skala Likert. Untuk kuisioner intensi shalat berjamaah dan intensi memaafkan terdapat pilihan jawaban SS (sangat setuju) sampai STS (sangat tidak setuju). Pilihan jawaban tersebut dirincikan sebagai berikut:

SS	= Sangat Setuju
S	= Setuju
RG	= Ragu-ragu
TS	= Tidak Setuju
STS	= Sangat tidak setuju

Penggunaan skala ini dilakukan berkelompok, dengan menggunakan waktu pembinaan yang telah disepakati bersama. Sedangkan data sekunder didapatkan dari laporan *mutaba'ah*, yaitu laporan yang diberikan oleh peserta tarbiyah kepada pembina yang berisi kegiatan ruhani yang mereka lakukan selama kurun waktu yang telah ditentukan. Laporan ini digunakan agar dapat mengetahui tingkat keruhanian yang dilakukan peserta *tarbiyah*.

Agar dapat melengkapi data kuisioner yang ada, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para pembina dan peserta tarbiyah.

3.7. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non experimental* karena ia bertujuan untuk menyibak hubungan dan interaksi antara variabel psikologis sebagaimana yang diungkapkan Kerlinger (1986) bahwa penelitian *non eksperimental* ditujukan untuk menyingkap relasi dan interaksi antara realita karena ia bersifat kuantitatif, maka penelitian ini pun bersifat pengujian hipotesa, dimana pada Penelitian ini peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variable bebas, karena perwujudan variable tersebut telah terjadi. Juga dilakukan pada situasi yang sebenarnya dan variable yang diteliti diukur secara langsung pada responden tanpa memberikan perlakuan terlebih dahulu.

Adapun sesuai dengan masalah yang diteliti, tipe penelitian yang paling tepat dilakukan adalah kajian lapangan. Kerlinger (1986) mengungkapkan bahwa kajian lapangan bertujuan secara sistematis hendak menemukan relasi dan menguji hipotesis yang bersifat non eksperimental dan yang dilakukan pada

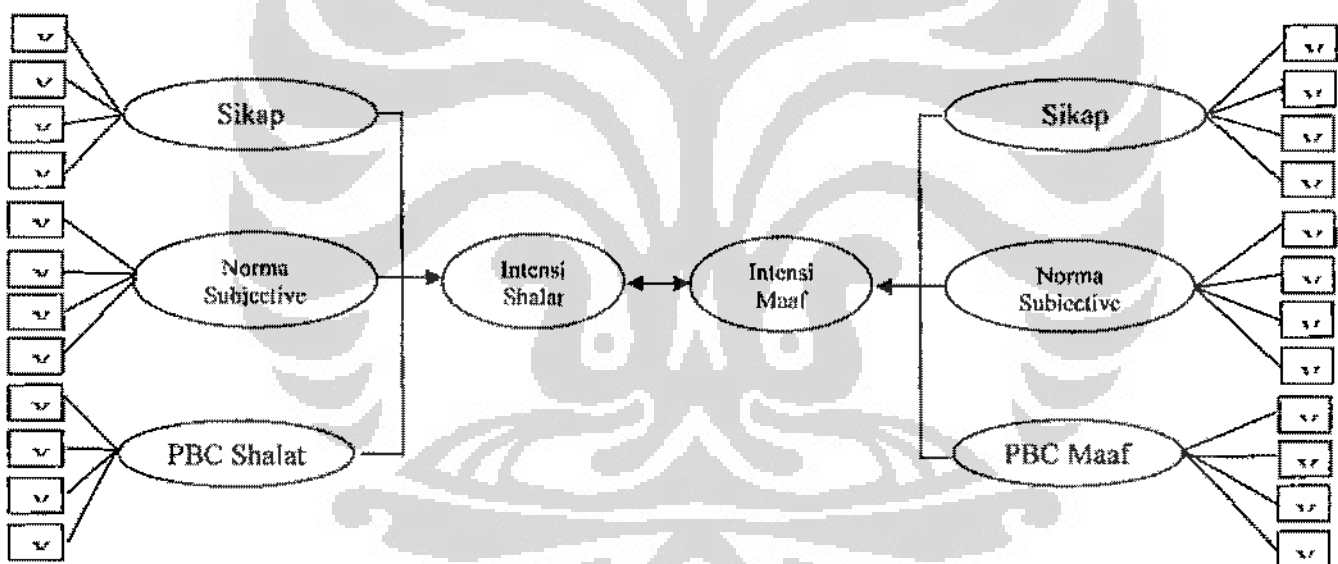
situasi kehidupan yang sebenarnya, seperti di komunitas, sekolah, pabrik dan sebagainya dan akan di pandang sebagai kajian lapangan.

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di lingkungan beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 8 orang perkelompok, yang mana mereka bergabung dalam organisasi Partai Keadilan Sejahtera. Lingkungan yang dimaksud disini adalah tempat-tempat berlangsungnya *halaqah* atau *tarbiyah*.

3.8. Model Desain Penelitian

Model dari penelitian ini merupakan gabungan dari kerangka teoritis yang ingin melihat hubungan dari konstruk-konstruk yang diuji dalam penelitian ini.

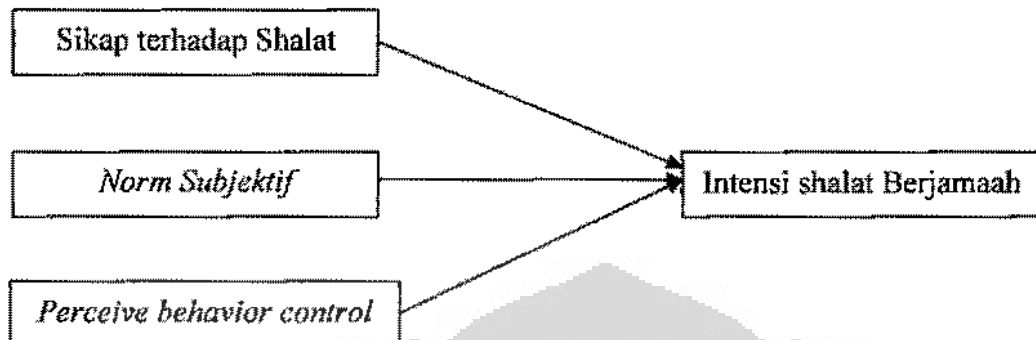
Tabel 3.3. Model Penelitian



Dalam penelitian ini akan terdapat beberapa bentuk asosiasi antar variabel yang pada akhirnya akan dijadikan model penelitian, diantaranya:

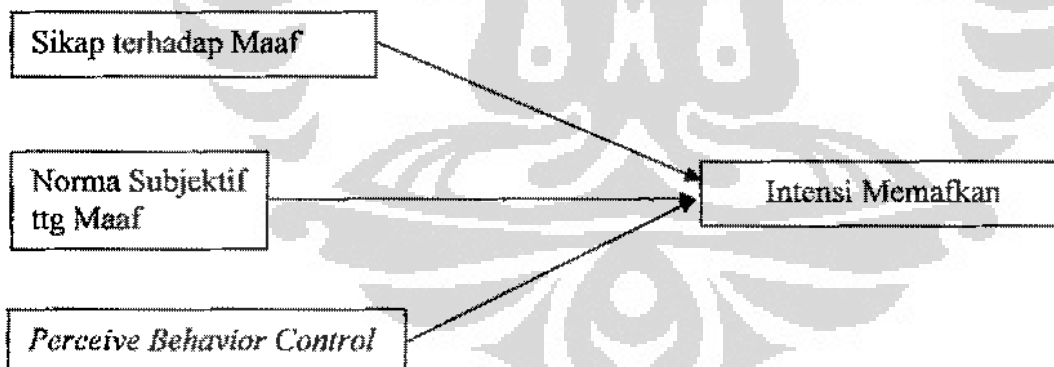
1. Hubungan antara faktor-faktor yang menurut Ajzen (1986) menentukan intensi shalat berjamaah seseorang dalam memunculkan perilaku shalat berjamaah, yaitu sikap terhadap shalat berjamaah, norma subjektive pada shalat berjamaah dan *perceive behavioral control* terhadap shalat berjamaah.

Tabel. 3.4. Hubungan antara Variabel Intensi Shalat Berjamaah dan Faktor-faktor yang berpengaruh



2. Hubungan antara faktor-faktor yang menentukan intensi memaafkan dengan intensi memaafkan (sikap memaafkan, norma subjektif mengenai memaafkan, dan *Perceive behavior control* mengenai memaafkan).

**Tabel 3.5.
Hubungan Antara Variabel Intensi Memaafkan dan Faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya**



3.9. Instrument dan Alat Ukur

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini dan menggunakan instrument penelitian yang berupa kuisisioner. Instrument digunakan untuk mengukur intensi memaafkan, intensi shalat berjamaah. Peneliti menyusun kuisisioner ini berdasarkan teori-teori yang di bahas dalam landasan teori dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrument penelitian. Untuk menghindari

kekeliruan pada pengisian instrument, seperti responden menjawab pertanyaan yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka penjelasan mengenai pengisian kuisisioner akan dijelaskan terlebih dahulu oleh peneliti kepada responden sebelum mengisi angket/ kuisisioner.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Intensi Memaafkan
- b. Intensi shalat berjamaah

Pengukuran keseluruhan variabel di atas akan dibahas sebagai berikut:

3.9.1. Intensi Memaafkan

Untuk mengukur intensi memaafkan, disusunlah skala yang berdasarkan aspek-aspek dari memaafkan. Skala memaafkan yaitu menghindar, *qishas / diyat*, memperbaiki hubungan/ berbuat *ihsan* yang ukur berdasarkan dimensi intensi teori *planned behavior*

Alat ukur memaafkan:

Variabel memaafkan terdiri dari 30 item (14 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unfavorable*), aspek yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap terhadap memaafkan
2. Norma subjektif/ pengaruh sosial mengenai memaafkan
3. Persepsi kontrol perilaku memaafkan

Ketiga dimensi diatas akan dihubungkan dengan dimensi memaafkan menurut McCullough, yang terdiri dari:

1. Menghindar
2. *Qishas / Diyat*
3. Memperbaiki Hubungan / *Ihsan*

Tabel 3.6.
Indikator Intensi Memaafkan

No	Indikator	Instrumen (No Item)		Jmlh	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Sikap terhadap memaafkan	Menghindar	2,7	1,8	4
		Membalas dendam	4,9	3,10	4
		Memperbaiki hubungan	6,11	5,12	4
2	Norma Subjektive mengenai memaafkan	Menghindar	13,19	14,20	4
		Membalas dendam	15,22	16,21	4
		Memperbaiki hubungan	18,24	17,23	4
3	<i>PBC terhadap memaafkan</i>	Menghindar	26	25	2
		Membalas dendam	-	27,28	2
		Memperbaiki hubungan	29	30	2
Total				30	

3.9.2. Intensi Shalat Berjamaah

Untuk mengukur intensi shalat berjamaah, disusunlah skala yang berdasarkan aspek-aspek dari intensi shalat berjamaah. Variabel intensi shalat berjamaah terdiri dari 40 item (25 pernyataan *favourable* dan 15 pernyataan *unfavorable*), Aspek tersebut meliputi 3 dimensi: sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol tingkah laku.

Pada dimensi sikap meliputi pengukuran sikap individu terhadap intensi untuk mengikuti shalat berjamaah yang dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap pentingnya shalat berjamaah. Indikator dari sikap terbagi menjadi dua macam, *pertama, belief* (keyakinan) yang meliputi individu percaya bahwa shalat berjamaah adalah keharusan dan kewajiban, bahwa shalat berjamaah akan mendatangkan pahala yang besar dan keyakinannya bahwa ia akan merugi apabila tidak mengikuti shalat berjamaah.

Kedua, evaluasi yang meliputi pengukuran tentang bagaimana penilaian individu terhadap sejumlah orang yang melakukan shalat berjamaah, keyakinan

perilaku untuk mendirikan shalat berjamaah, keyakinan untuk dapat pahala, keyakinan untuk mendapatkan tiket ke surga, dan keyakinan mendirikan karena kewajiban.

Adapun aspek **norma subjektif** meliputi keyakinan individu tersebut terhadap orang-orang dekatnya yang mendirikan shalat berjamaah, seperti orang tua, suami/istri, sahabat tokoh masyarakat, dan lain-lain. Juga seberapa kuat keinginan individu untuk memenuhi anjuran Nabi, nasihat ulama dan contoh teladan mengenai shalat berjamaah.

Pengukuran dimensi ketiga yaitu **persepsi kontrol perilaku** berupa keyakinan individu akan hambatan dan kemudahan pada saat melakukan shalat berjamaah, seperti ketersediaan pendirian shalat berjamaah pada mesjid-mesjid. Keseluruhannya tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.7.
Indikator Intensi Shalat Berjamaah

No	Indikator	Instrumen (no item)		Jmlh	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Sikap terhadap Shalat berjamaah	Keyakinan akan akibat dari tindakan shalat berjamaah	1, 8, 12, 20 11	16, 24, 29	8
		Evaluasi orang yang bersangkutan terhadap dampak shalat berjamaah	2, 4, 5, 14, 17,	25,30, 38	8
2	Norma Subjektif	Keyakinan orang-orang yang dianggap penting tentang shalat berjamaah	3, 6, 13, 15, 21,	26,32, 39	8
		Motivasi individu untuk mengikuti keyakinan tentang shalat berjamaah	7, 18, 19, 31, 22,	27, 35, 36	8
3	PBC	Keyakinan-keyakinan yang dipersepsikan oleh individu tentang shalat berjamaah sebagai kontrol perilaku	9,10, 34, 33, 23,	28, 37,40	8
				Total	40

Pada penelitian ini, setiap dimensi variabel yang di ukur mengandung pernyataan positif dan negatif, setiap pertanyaan positif akan diberi nilai 5 (lima), untuk pernyataan sangat setuju dan nilai 1 (satu) untuk pernyataan sangat tidak setuju, namun dalam setiap pernyataan negatif akan di beri skor 1 (satu) untuk sangat setuju hingga 5 (lima) untuk sangat tidak setuju.

Hasil dari pengumpulan skor variabel intensi memaafkan, maka dapat digambarkan bahwa skor yang tinggi akan menunjukkan bahwa responden memiliki sikap memaafkan yang tinggi pula, sedangkan skor rendah menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang rendah pula.

Hasil dari pengumpulan skor variabel intensi shalat berjama'ah, maka dapat digambarkan bahwa skor yang tinggi akan menunjukkan bahwa responden memiliki intensi yang tinggi terhadap shalat berjamaah, sedangkan skor yang rendah menunjukkan bahwa responden memiliki intensi shalat yang rendah pula terhadap shalat berjamaah.

Tabel 3.8.
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR-INDIKATOR	NO. ITEM
1	2	3	4
INTENSI MEMAAFKAN	Sikap	Menghindar	2, 7, 1, 8
		<i>Qishash/ diyat</i>	4, 9, 3, 10
		Memperbaiki hubungan	6, 11, 5, 12
	Norma Subjektif	Menghindar	13, 19, 14, 20
		<i>Qishash/ diyat</i>	15, 22, 16, 21
		Memperbaiki hubungan	18, 24, 17, 23
	PBC	Menghindar	26, 25
		<i>Qishash/ diyat</i>	27, 28
		Memperbaiki hubungan	29, 30
INTENSI SHALAT BERJAMAAH	Sikap	a. Keyakinan akan akibat dari tindakan shalat berjamaah b. Evaluasi orang yang	1, 8, 12, 20, 11, 16, 24, 29

		bersangkutan terhadap dampak shalat berjamaah	2, 4, 5, 14, 17, 25,30, 38
	Norma Subjektif	a. Keyakinan orang-orang yang dianggap penting tentang shalat berjamaah b. Motivasi individu untuk mengikuti keyakinan tentang shalat berjamaah	3, 6, 13, 15, 21, 26,32, 39 7, 18, 19, 31, 22, 27, 35, 36
	Persepsi kontrol perilaku	Keyakinan-keyakinan yang dipersepsikan oleh individu tentang shalat berjamaah sebagai kontrol perilaku	9,10, 34, 33, 23, 28, 37,40

3.10. Uji Coba Alat Ukur

Penelitian membutuhkan alat ukur yang baik dan berkualitas, yaitu alat ukur yang memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Alat ukur valid apabila ia dapat mengukur hal-hal yang memang hendak diukur, dan disebut reliabel apabila ia menunjukkan adanya stabilitas, konsistensi, dan akurasi (Kerlinger, 1986), Kerlinger juga mengatakan bahwa suatu alat tes bersifat reliabel apabila item-itemnya homogen, yaitu apabila diambil kepada salah satu responden secara acak maka akan mampu mewakili keseluruhan maksud pengukuran alat tersebut.

Pernyataan dalam kuesioner dicobakan kepada responden yang memiliki karakteristik atau latar belakang yang sama dengan sampel, untuk mengetahui apakah penulisan pernyataan telah jelas dan dapat dimengerti dengan baik, juga bentuk kuesioner yang digunakan dapat membantu responden untuk merespon dengan benar.

3.11. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model *structural equation modeling* (SEM) untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian. Metode dan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini juga akan mengikuti metode dan teknik yang terdapat dalam SEM.

Teknik yang dilakukan adalah menggunakan teknik analisis yang berbeda, untuk menguji instrumen penelitian, skala intensi shalat berjamaah dan intensi memaafkan dilakukan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai setiap item dengan nilai total item dengan menggunakan LISREL 8.5.

Kemudian untuk melihat apakah antara intensi shalat berjamaah, *tarbiyah* dan intensi memaafkan mempunyai hubungan, maka digunakanlah model *structural equation modeling* (SEM). Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan 2 atau lebih variabel predaktor terhadap variasi yang terjadi didalam suatu variable kriterium.

Keseluruhan perhitungan dalam teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program LISREL 8.5.

Dalam model persamaan struktural atau SEM mengandung dua jenis variabel yaitu variabel laten dan variabel teramati, 2 jenis model yaitu model struktural dan model pengukuran, serta 2 jenis kesalahan yaitu kesalahan struktural dan kesalahan pengukuran (Joreskog dan Sorbom, 1996)

Adapun langkah dalam prosedur model persamaan struktural secara umum menurut Bollen (dalam Wijanto, 2008) adalah bersifat sebagai berikut:

3.11.1. Spesifikasi model

Langkah ini berkaitan dengan pembentukan model persamaan struktural awal, sebelum estimasi. Model awal ini diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya.

3.11.2. Identifikasi

Langkah ini berkaitan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai yang unik untuk setiap parameter yang ada di dalam model.

3.11.3. Estimasi

Pemilihan model estimasi yang digunakan ditentukan berdasarkan karakteristik dari variabel yang dianalisis.

3.11.4. Uji kecocokan

Langkah ini berkaitan dengan pengujian kecocokan antara model dengan data. Beberapa kriteria ukuran kecocokan atau *goodness of fit* (GOF) dapat digunakan untuk penelitian ini.

Jika model tidak cocok dengan data maka perlu dicari penyebabnya pada model dan dicari cara untuk memodifikasi model tersebut agar diperoleh kecocokan data yang lebih baik. Jika model sudah cocok dengan data, berarti model tersebut sudah benar dan baik menurut *goodness of fit*.

3.12. Kecocokan Model Pengukuran

Evaluasi kecocokan model pengukuran dapat dilakukan apabila uji kecocokan secara keseluruhan telah selesai. Evaluasi ini dilakukan pada setiap konstruk secara terpisah: evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas dari konstruk. Evaluasi validitas dimulai dengan memeriksa nilai t dari muatan faktor atau koefisien yang ada dalam model. Jika t tinggi berarti variabel teramati mewakili konstruk yang mendasarinya. Nilai t setiap muatan perlu melebihi nilai kritis yaitu 1,96 untuk tingkat signifikan 0,05. Nilai t suatu muatan faktor yang melebihi nilai kritis, menunjukkan bahwa variabel yang bersangkutan secara signifikan mempunyai hubungan dengan konstruk yang terkait, dan sekaligus merupakan verifikasi hubungan antara variabel dan konstruk yang telah di definisikan.

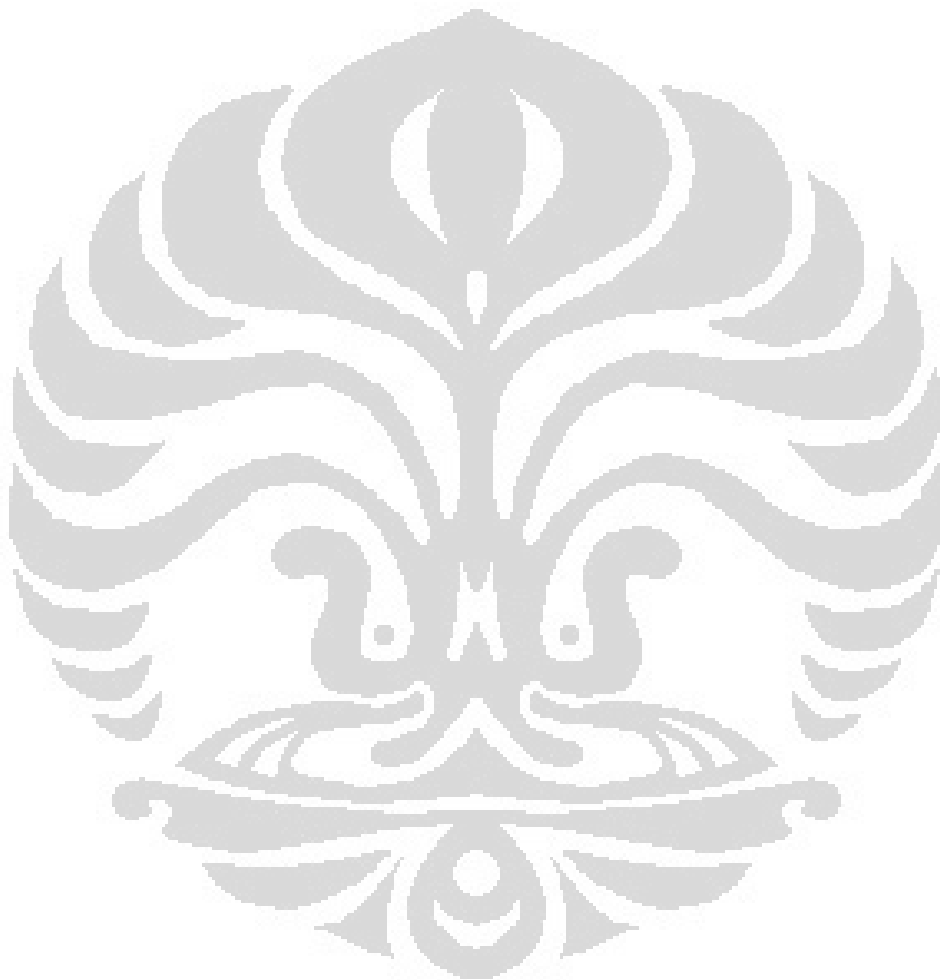
Setelah signifikan dari hubungan diperiksa, perlu juga dilakukan pemeriksaan terhadap tingginya muatan faktor untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel dan konstraknya. Muatan faktor pada konstraknya dikatakan tinggi jika nilainya lebih dari 0,70. Dengan demikian suatu variabel dikatakan mempunyai validitas terhadap konstruk atau variabel laten yang baik, jika t muatan faktornya lebih besar atau sama dengan 0.70.

3.13. Kecocokan Model Struktural

Pemeriksaan terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien yang diestimasi. Pemeriksaan ini. Jika nilai t lebih besar atau sama dengan 1,96 maka koefisien tersebut adalah signifikan. Selain itu nilai maksimum koefisien pada solusi standar tidak boleh lebih dari 1. Demikian juga

nilai R^2 perlu dievaluasi untuk memperoleh gambaran ukuran kecocokan relatif dari setiap persamaan struktural.

Adapun analisis data yang digunakan dibagi menjadi dua tahapan. Yang pertama adalah analisis faktor yang bertujuan untuk *eksploratory factor analyzes* dan analisis faktor yang bertujuan untuk *confirmatory factor analysis* dengan menggunakan pendekatan SEM.



BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diterangkan beberapa hasil penelitian berikut dengan pembahasannya yang merupakan pengolahan data empiris dari lapangan. Data ini diperoleh dari hasil penelitian terhadap anggota *tarbiyah* mahasiswa Universitas Andalas Padang.

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis membagikan buah koesioner kepada 145 responden yang merupakan mahasiswa UNAND yang tercatat sebagai anggota *tarbiyah*. Pengambilan data dilakukan pada hari sabtu dan minggu tanggal 14 sampai 29 Nopember 2009. Dengan cara meminta kesediaan mahasiswa yang sedang *tarbiyah* untuk mengisi koesioner.

Dari keseluruhan instrumen yang dibagikan hanya 142 data yang dapat diolah. Ini disebabkan karena responden tidak mengisi kuesioner dengan benar.

4.1.1. Karakteristik Data Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki 36 responden (25 %). Adapun jumlah responden perempuan adalah 109 (75%) responden *tarbiyah*. Keterangan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jenis Kelamin Responden

Kategori	Gender	Jumlah	Presentase
<i>Tarbiyah</i>	Pria	36	25 %
	Wanita	109	75 %

Sumber: Data diolah

b. Usia Responden

Pada penelitian ini, usia responden dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu responden yang berusia dibawah 20 tahun dan responden yang berusia diatas 20 tahun. Jumlah responden yang berusia dibawah 20 tahun sebanyak 34 (23%)

responden *tarbiyah*. Adapun jumlah responden yang berusia diatas 20 tahun sebanyak 111 (77%) responden *tarbiyah*.

Keterangan terperinci usia responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Usia Responden

Kategori	Kelompok usia	Jumlah	Presentase
<i>Tarbiyah</i>	15- 20 thn	34	23%
	> 20 thn	111	77%

Sumber: Data diolah

4.2. Analisis Model Penelitian

Deskriptif penelitian menjelaskan tentang hasil penelitian mulai dari uji coba instrumen sampai analisis data. Menilai suatu model dalam menggunakan metode SEM adalah sesuatu yang kompleks, suatu indeks yang menunjukkan bahwa model adalah fit, tidak langsung memberikan nilai bahwa model benar-benar fit atau sebaliknya. Dan suatu indeks fit yang menunjukkan bahwa model adalah sangat buruk, tidak memberikan jaminan bahwa model tersebut tidak fit. Dalam SEM harus dipertimbangkan semua ukuran kecocokan model yang menyimpulkan suatu model fit atau tidak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis satu persatu hasil dari *goodness of fit* untuk menilai apakah model tersebut fit atau tidak.

Pada Analisis terhadap output LISREL, secara garis besar akan mencakup: Analisis awal terhadap hasil estimasi, uji kecocokan model yang meliputi uji kecocokan keseluruhan model, analisis model pengukuran, analisis model struktural dan respesifikasi model. Wijanto (2008).

4.2.1. Analisis Awal terhadap Hasil Estimasi

Analisis awal terhadap hasil estimasi di fokuskan kepada model pengukuran *offending estimates*, *t-value*, dan *standarized loading factors* sebelum masuk pada pembahasan selanjutnya mengenai *goodness of fit*. Pengukuran *offending estimates* ditujukan untuk menerangkan koefisiensi suatu hubungan penelitian, apakah ada hubungan yang koefisien dalam penelitian tersebut atau tidak. *T-value* dan *standarized loading factors* ditujukan untuk menjelaskan validitas dan

reliabilitas suatu instrumen penelitian dan dapat membuktikan hipotesis penelitian.

a. *Offending Estimates*

Pada output penelitian ini terdapat 2 negative error variance (*Heywood cases*). Wijanto (2008) mengatakan bahwa jika terdapat varian kesalahan negatif, maka varian kesalahan tersebut perlu ditetapkan menjadi 0.01. Agar model dapat menjadi fit. Oleh karena itu 2 negatif error variance yang tertulis pada output dapat dihilangkan dengan merubahnya menjadi 0.01 atau *free*.

b. *T-Values*

Nilai $-t$ dari estimasi model penelitian ini terdapat muatan faktor yang kurang dari 1.96 yaitu pada variabel teramati X9 – X20 yang mana itu termasuk pada variabel latent NSSB (norma subjektif shalat berjamaah). Suatu model dikatakan baik apabila *t-values* lebih dari 1.96. Sehingga estimasi muatan faktor tersebut tidak signifikan dan variabel tersebut di atas bisa dihapus dari model. Namun keseluruhan dari variabel tersisa mempunyai *t-value* yang sangat tinggi.

c. *Standardized Loading Factors* (muatan faktor standar)

Model dikatakan memenuhi standar apabila nilainya tidak lebih kecil dari 0.50 atau dapat ditoleransi menjadi 0.30 (Wijanto: 2008), jika terdapat variabel yang lebih kecil maka variabel tersebut dapat dihapus dari model. Pada penelitian ini variabel yang tidak memenuhi standard terdapat pada banyak variabel teramati, karena nilai muatan faktor standarnya kurang dari 0.50.

Dari ketiga keterangan diatas terdapat 2 *error variances* yang negatif, semua nilai $t > 1.96$, dan beberapa terdapat nilai muatan faktor yang kurang dari 0.50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi muatan faktor dari model kurang baik.

4.2.2. Uji Kecocokan Model

4.2.2.1. Uji Kecocokan keseluruhan Model

Uji kecocokan keseluruhan model atau *overall model fit* berkaitan dengan analisis terhadap *goodness of fit* (GOF) statistik yang dihasilkan oleh program.

Analisis kecocokan keseluruhan model dapat digambarkan pada output LISREL berupa *goodness of fit* sebelum modifikasi model sebagai berikut:

```

Degrees of Freedom = 1423
Minimum Fit Function Chi-Square = 3364.04 (P = 0.0)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 4098.62 (P
= 0.0)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 2675.62
90 Percent Confidence Interval for NCP = (2487.86 ; 2870.90)

Minimum Fit Function Value = 23.86
Population Discrepancy Function Value (F0) = 18.98
90 Percent Confidence Interval for F0 = (17.64 ; 20.36)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.12
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.11 ; 0.12)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 30.73
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (29.40 ; 32.11)
ECVI for Saturated Model = 21.84
ECVI for Independence Model = 43.84

Chi-Square for Independence Model with 1485 Degrees of
Freedom = 6072.00
Independence AIC = 6182.00
Model AIC = 4332.62
Saturated AIC = 3080.00
Independence CAIC = 6399.58
Model CAIC = 4795.45
Saturated CAIC = 9171.97
Normed Fit Index (NFI) = 0.45
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.56
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.43
Comparative Fit Index (CFI) = 0.58
Incremental Fit Index (IFI) = 0.58
Relative Fit Index (RFI) = 0.42
Root Mean Square Residual (RMR) = 0.095
Standardized RMR = 0.11
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.49
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.44
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.45
Critical N (CN) = 65.97

```

Sumber: Hasil Ouput LISREL sebelum modifikasi model lampiran B-1.

Keterangan untuk output diatas:

Model pada hasil penelitian ini mempunyai nilai *chi-square* sebesar 3364.04 dengan 1432 *degree of freedom* (df). Nilai *chi-square* yang relative lebih besar dari df menunjukkan model kurang fit. Nilai probabilitas hasil penelitian *chi-square* (p) = 0.0 menunjukkan bahwa data empiris yang diperoleh memiliki perbedaan dengan teori yang telah dibangun berdasarkan *structural equation modeling*. Nilai yang diharapkan agar model fit dan baik adalah lebih

besar dari 0.05. Nilai dari probabilitas model lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa model kurang fit atau kurang baik. Kekurangan dari *chi-square* ini adalah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya sampel yang digunakan, sehingga prosedur untuk menilai model fit ini kurang dapat dibenarkan dan masih harus dianalisis dengan metode yang lain.

Noncentrality parameter adalah statistik yang dibuat untuk menyempurnakan kelemahan dari statistik *chi-square*. Tidak ada acuan yang pasti mengenai standar baik atau buruk. Model akan baik jika nilai NCPnya kecil, dan buruk jika NCPnya besar. Pada model penelitian ini nilai NCP = 2675.62, yang tergolong besar, dan 90% *confident interval* dari NCP = (2487.86 ; 2870.90) adalah lebar, sehingga berdasarkan NCP model dapat dikatakan kurang baik.

Pada output diatas juga diterangkan mengenai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Nilai RMSEA pada model penelitian ini adalah sebesar 0.12, sedangkan nilai yang di minta agar model dapat dikatakan fit adalah jika RMSEA bernilai lebih kecil dari 0.05, atau *reasonable* jika nilai RMSEA lebih kecil dari 0.08, cukup baik jika kurang dari 0.1 dan buruk jika sudah melebihi 0.1. Karena nilai RMSEA dari model lebih dari 0.1, maka model dikatakan tidak baik. 90% *confident interval* dari RMSEA = (0.11 ; 0.12), dan nilai RMSEA = 0.12 berada dalam atau sama dengan interval 0.12. Hal ini berarti bahwa estimasi nilai RMSEA mempunyai presisi yang baik (*good degree of precision*).

P-Value for test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00 < 0.50. Kecocokan keseluruhan model kurang baik. Karena *p-value* yang diinginkan untuk test of close fit adalah lebih besar sama dengan 0.50.

Pada umumnya ECVI digunakan untuk perbandingan model. Untuk sebuah model, pengujian kecocokan model melalui ECVI *saturated* dan ECVI *independence*. ECVI model = 30.73 dan ECVI *saturated* model = 21.84 dan ECVI *independence* model = 43.84, menunjukkan bahwa ECVI model lebih dekat ke ECVI *saturated* model. Secara sederhana dapat dilihat kedekatan tersebut pertama dengan mengasumsikan jarak antara ECVI *independence* model dengan ECVI *saturated* model adalah 100. Kemudian dihitung jarak ECVI model ke *saturated* model = $(30.73-21.84) / (43.84-21.84) * 100 = 0.40$, dan jarak ECVI

model ke ECVI *independence* model $100 - 0.40 = 99.60$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ECVI model sangat dekat dengan ECVI *saturated* model

Sementara itu ECVI model berada di dalam 90% *confidence interval*, yang menunjukkan bahwa estimasi nilai ECVI mempunyai presisi yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ECVI kecocokan keseluruhan model adalah fit.

Seperti terdapat pada ECVI, AIC digunakan untuk perbandingan model. Dengan asumsi jarak antara *saturated* AIC ke *independence* AIC adalah 100, jarak antara model AIC dengan *saturated* AIC = $(4332.62 - 3080.00) / (6182 - 3080) * 100 = 0.40$. Jadi model AIC dekat sekali dengan *saturated* AIC, ini bermakna bahwa keseluruhan model adalah baik.

Keterangan output diatas menerangkan tentang GOF *indices* (GOFI) yang dikenal dengan 'magic 0.90', yang berarti bahwa GOFI lebih besar sama dengan 0.90 menunjukkan kecocokan keseluruhan model yang baik. Nilai-nilai GOFI adalah;

- NFI = 0.45. Nilai ini lebih kurang dari standar (0.90) karenanya kecocokan seluruh model adalah kurang baik
- NNFI = 0.56. Nilai ini lebih kurang dari standar (0.90) karenanya kecocokan seluruh model adalah kurang baik
- CFI = 0.58. Nilai ini lebih kurang dari standar (0.90) karenanya kecocokan seluruh model adalah kurang baik
- IFI = 0.58. Nilai ini lebih kurang dari standar (0.90) karenanya kecocokan seluruh model adalah kurang baik
- RFI = 0.42. Nilai ini lebih kurang dari standar (0.90) karenanya kecocokan seluruh model adalah kurang baik

$CN = 65.97 < 200$, ini menunjukkan bahwa sebuah model tidak cukup merepresentasikan data sampel. Atau ukuran sampel mencukupi untuk menghasilkan *model fit* menggunakan *Chi-Square test*.

- Standardized RMR = 0.11 > 0.05. Ini menunjukkan bahwa kecocokan keseluruhan adalah kurang baik
- GFI = 0.49 < 0.90. Ini menunjukkan bahwa kecocokan keseluruhan adalah kurang baik

- AGFI = 0.44 < 0.90. Ini menunjukkan bahwa kecocokan keseluruhan adalah kurang baik
- PGFI = 0.45 digunakan untuk perbandingan model.

Berdasarkan analisis terhadap ukuran-ukuran GOF di atas, dapat dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Goodness of Fit model Intensi Shalat & Memaafkan

Ukuran GOF	Target tingkat kecocokan	Hasil Estimasi	Tingkat kecocokan
<i>Chi-square</i> P	Nilai yang kecil $p > 0.05$	3364.04 0.0	Kurang Baik
NCP Interval	Nilai yang kecil Interval yg sempit	2675.62 Interval Lebar	Kurang Baik
RMSEA P (close fit)	RMSEA < 0.08	0.12 0.00	Kurang Baik
ECVI	$P = > 0.50$	$M^* = 30.73$ $S^* = 21,84$ $I^* = 43.84$	Baik (<i>good fit</i>)
AIC	Nilai yang kecil & dekat dgn ECVI <i>saturated</i>	$M^* = 4332.62$ $S^* = 3080.00$ $I^* = 6182.00$	Baik (<i>good fit</i>)
CAIC	Nilai yang kecil & dekat dgn CAIC <i>saturated</i>	$M^* = 4795.45$ $S^* = 9171.92$ $I^* = 6399.58$	Baik (<i>good fit</i>)
NFI	$NFI > 0.90$	0.45	Kurang Baik
NNFI	$NNFI > 0.90$	0.56	Kurang Baik
CFI	$CFI > 0.90$	0.48	Kurang Baik
IFI	$IFI > 0.90$	0.58	Kurang Baik
RFI	$RFI > 0.90$	0.42	Kurang Baik
CN	$CN > 200$	65.97	Kurang Baik
RMR	Standardized RMR < 0.05	0.11	Kurang Baik
GFI	$GFI > 0.90$	0.49	Kurang Baik
AGFI	$AGFI > 0.90$	0.44	Kurang Baik

Sumber: Data di olah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 12 ukuran GOF yang menunjukkan kecocokan yang kurang baik dan 3 ukuran GOF menunjukkan kecocokan yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model adalah kurang baik. Oleh karena itu kecocokan keseluruhan model ini

dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan informasi yang terdapat pada *Modification Index*.

4.2.2. Modifikasi Model

Modifikasi model dibuat dengan mengikuti saran dari diagram *path*, *modification indices*, yaitu dengan *trial error* agar model benar-benar fit dan mempunyai *chi-square* dan RMSEA yang memenuhi syarat, yaitu lebih kecil lebih baik.

4.2.3. Uji Kecocokan Model Modifikasi

Output dari LISREL mengeluarkan hasil dari analisis *goodness of fit* model modifikasi sebagai berikut:

Goodness of Fit Statistics
 Degrees of Freedom = 809
 Minimum Fit Function Chi-Square = 1541.08 (P = 0.0)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 1609.18 (P = 0.0)
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 800.18
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (689.84 ; 918.27)

Minimum Fit Function Value = 10.93
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 5.68
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (4.89 ; 6.51)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.084
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.078 ; 0.090)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 13.36
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (12.57 ; 14.19)
 ECVI for Saturated Model = 13.42
 ECVI for Independence Model = 30.85

Chi-Square for Independence Model with 903 Degrees of Freedom = 4263.94
 Independence AIC = 4349.94
 Model AIC = 1883.18
 Saturated AIC = 1892.00
 Independence CAIC = 4520.04
 Model CAIC = 2425.13
 Saturated CAIC = 5634.21

Normed Fit Index (NFI) = 0.64
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.76
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.57
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.78
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.79
 Relative Fit Index (RFI) = 0.60

Critical N (CN) = 83.85

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.091
 Standardized RMR = 0.11
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.65
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.59
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.56

Sumber: hasil output *goodness of fit* lampiran B output LISREL setelah modifikasi.

Hasil output setelah modifikasi diatas menjelaskan bahwa nilai *chi square* telah turun jauh dan RMSEA telah mendekati nilai *good fit*. Model modifikasi pada hasil penelitian ini mempunyai nilai *chi-square* sebesar 1541.08 dengan 809 *degree of freedom* (df). Nilai *chi-square* telah turun jauh mendekati df menunjukkan model semakin mendekati baik.

Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya bahwa model akan baik jika nilai NCPnya kecil, dan buruk jika NCPnya besar. Pada model penelitian ini nilai NCP = 800, masih tergolong besar, sehingga model dapat dikatakan kurang baik.

RMSEA pada model modifikasi ini mendekati angka 0.084, sedangkan target tingkat kecocokannya adalah angka yang lebih kecil sama dengan 0.08, jadi model ini dapat dikatakan *good fit*.

GFI tidak memiliki acuan signifikan. Namun model dapat dikatakan baik apabila mendekati 1 dan buruk apabila nilainya mendekati 0. Nilai GFI yang baik adalah lebih besar dari 0.9. pada hasil model, dihasilkan angka GFI sebesar 0.65, sehingga dapat dikatakan bahwa model kurang fit.

Nilai AGFI pada model modifikasi ini adalah 0.59. Sebuah model dengan nilai AGFI 0.90 keatas baru dapat dikatakan sebagai model yang baik dalam penilaian AGFI. Berdasarkan hal tersebut model penelitian ini pada penilaian AGFI adalah model yang tidak baik.

NNFI adalah nilai yang membandingkan model yang sedang diuji dengan nul model, model dikatakan baik apabila nilai NNFI-nya minimal 0.90. Nilai NNFI pada penelitian ini adalah sebesar 0.76, maka berdasarkan penilaian ini model dikatakan kurang baik

NFI hampir mirip dengan NNFI, hanya saja NFI memiliki rentang 0 hingga 1. Nilai model penelitian ini adalah 0.64, sehingga model dikatakan baik.

Nilai PNFI adalah nilai NFI yang dimodifikasi. Semakin besar nilai PNFI menunjukkan model tersebut semakin baik. Pada model modifikasi ini, nilai PNFI yang dihasilkan adalah sebesar 0.57, ini menandakan bahwa model cukup baik

PGFI memodifikasi nilai GFI dengan memperhatikan banyaknya variabel laten yang dibentuk dalam model. Nilai tersebut berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin besar nilai tersebut, maka akan semakin baik. Model dapat dikatakan baik jika memiliki nilai PGFI jauh lebih besar dari 0.6 (Ghazali, 2005). Pada model penelitian ini, nilai PGFI model adalah 0.56. Berdasarkan hal tersebut maka model adalah kurang baik.

AIC dan CAIC digunakan pada saat membandingkan beberapa model. Model dikatakan baik apabila nilai model AIC dan CAIC lebih kecil dari nilai independent AIC dan Independent CAIC. Model penelitian menunjukkan nilai model AIC = 1883.18 dan model CAIC = 2425.13 lebih kecil dari nilai Independent AIC (4349.94) dan CAIC (4520.04). Berdasarkan hal ini maka model ini dikatakan baik.

Berdasarkan analisis terhadap ukuran-ukuran GOF di atas, dapat dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. *Goodness of Fit* setelah modifikasi model

Ukuran GOF	Target tingkat kecocokan	Hasil Estimasi	Tingkat kecocokan
<i>Chi-square</i> P	Nilai yang kecil $p > 0.05$	1541.08 0.0	Semakin Baik
NCP Interval	Nilai yang kecil Interval yg sempit	800.18 interval sempit	Semakin Baik
RMSEA P (close fit)	RMSEA < 0.08	0.084 0.00	Baik (<i>good fit</i>)
ECVI	$P = > 0.50$	$M^* = 13$ $S^* = 13.42$ $I^* = 30.85$	Baik (<i>good fit</i>)
AIC	Nilai yang kecil & dekat dgn ECVI <i>saturated</i>	$M^* = 1883.18$ $S^* = 1892.00$ $I^* = 4349.94$	Baik (<i>good fit</i>)
CAIC	Nilai yang kecil & dekat dgn CAIC <i>saturated</i>	$M^* = 2425.13$ $S^* = 5634.21$ $I^* = 4520.04$	Baik (<i>good fit</i>)
NFI	NFI > 0.90	0.64	Kurang Baik
NNFI	NNFI > 0.90	0.76	Kurang Baik

CFI	CFI > 0.90	0.78	Kurang Baik
IFI	IFI > 0.90	0.79	Kurang Baik
RFI	RFI > 0.90	0.60	Kurang Baik
CN	CN > 200	83.85	Kurang Baik
RMR	Standard = < 0.05	0.091	Kurang Baik
GFI	GFI > 0.90	0.56	Kurang Baik
AGFI	AGFI > 0.90	0.59	Kurang Baik

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat dilihat bahwa ada 6 ukuran GOF yang menunjukkan kecocokan yang baik dan 9 ukuran GOF menunjukkan kecocokan yang kurang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model adalah kurang baik.

Penilaian model diatas terutama nilai RMSEA dan *chi-square*nya yang semakin membaik, menunjukkan model yang semakin mendekati *fit*, walaupun masih belum menjadi *good fit* secara keseluruhan.

4.3. Analisis Model Pengukuran

Setelah kecocokan model dan data secara keseluruhan adalah baik, langkah selanjutnya adalah evaluasi atau analisis model pengukuran. Evaluasi ini akan dilakukan terhadap setiap model pengukuran atau konstruk secara terpisah melalui evaluasi terhadap validitas dari model pengukuran dan evaluasi terhadap reabilitas dari model pengukuran.

4.3.1. Evaluasi terhadap Validitas dari Model Pengukuran

Suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya, jika:

- T-Value Muatan faktornya (*factor loadings*) lebih besar dari nilai kritis (> 1.96 atau lebih besar sama dengan 2)
- Muatan faktor standarnya lebih besar dari 0.50 atau 0.70.

Tabel 4.5. Analisis Model Pengukuran Variabel Intensi Memaafkan & Shalat Berjamaah

Variabel laten →	Sikap		Norma Subjektif		PBC		Kesimpulan Validitas
	Var teramati ↓	SLF*	t-value	SLF*	t-value	SLF*	
Y1		0.39					Kurang Baik
Y2		0.39	3.28				Kurang Baik
Y3		0.59	4.30				Baik

Y4	0.37	3.61					Kurang Baik
Y5	0.55	3.75					Baik
Y6	0.49	3.59					Kurang Baik
Y7	0.60	3					Baik
Y8	0.72	4.49					Baik
Y9	0.53	3.72					Baik
Y10	0.71	4.08					Baik
Y11	0.49	3.61					Kurang Baik
Y12	0.73	3.86					Baik
Y13			0.40				Kurang Baik
Y14			0.78	4.73			Baik
Y15			0.44	3.74			Kurang Baik
Y16			0.68	4.53			Baik
Y17			0.57	4.25			Baik
Y18			0.50	4.96			Baik
Y19			0.41	3.61			Kurang Baik
Y20			0.87	4.86			Baik
Y21			0.86	4.85			Baik
Y22			0.50	4.02			Baik
Y23			0.30	3.01			Kurang Baik
Y24			0.50	4.10			Baik
Y25					0.45		Kurang Baik
Y26					0.45	4.08	Kurang Baik
Y27					0.84	5.41	Baik
Y28					0.85	5.48	Baik
Y29					0.18	1.91	Tidak Valid
Y30					0.81	5.34	Baik
X1	0.46						Kurang Baik
X2	0.59	6.21					Baik
X3	0.84	5.65					Baik
X4	0.48	4.31					Kurang Baik
X5	0.71	5.30					Baik
X6	0.63	4.64					Baik
X7	0.59	4.85					Baik
X8	0.68	5.20					Baik
X9			0				Tidak valid
X10			0				Tidak valid
X11			0				Tidak valid
X12			0				Tidak valid
X13			0				Tidak valid
X14			0				Tidak valid
X15			0				Tidak valid
X16			0				Tidak valid
X17			0				Tidak valid
X18			0				Tidak valid
X19			0				Tidak valid
X20			0				Tidak valid
X21					0.66		Baik
X22					0.66	6.92	Baik
X23					0.49	5.81	Kurang Baik
X24					0.31	3.80	Kurang Baik
X25					0.51	5.45	Baik

*SLF = Standardized Loading Factors. Target SLF > 0.50

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas digambarkan bahwa instrumen yang valid secara sempurna, yaitu item yang *t-value* dan faktor standarnya memenuhi standar terdapat pada 18 item intensi memaafkan, dan item yang kurang baik menurut SEM terdiri dari 11 item yaitu pada item 1, 2, 4, 6, 11, 13, 15, 19, 23, 25, 26. Adapun item yang tidak valid terdapat pada satu item yaitu item nomor 29.

Pada intensi shalat berjamaah, item yang validitasnya sempurna terdapat pada 9 item, adapun item yang kurang valid terdapat pada item 1.4.23, dan 24. Dan item yang tidak valid terdapat pada item 9-20.

4.3.2. Evaluasi terhadap Reliabilitas dari Model Pengukuran

Reliabilitas dari suatu indikator dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *squared multiple correlation* (R^2) dari indikator. R^2 menjelaskan mengenai seberapa besar proporsi varians indikator yang dijelaskan oleh variabel laten (sedangkan sisanya dijelaskan oleh *measurement error*).

Disamping menguji *reliabilitas indicator* secara individual, dinilai juga reliabilitas gabungan (*composite reliability*) untuk tiap-tiap variable latent, hal ini sering disebut dengan pengujian reliabilitas konstruk. Uji ini penting untuk mengetahui apakah konstruk yang telah dibangun merupakan konstruk yang reliabel atau tidak. Untuk melakukan hal tersebut, kita gunakan informasi pada *loading* indikator dan *error variance* yang diperoleh pada bagian *completely standardized solution*.

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variable konstruk maka akan di analisa satu persatu variable tersebut beserta dimensi-dimensinya.

4.3.2.1. Variable Sikap terhadap Shalat Berjamaah

Untuk menentukan reliable atau tidaknya suatu item dalam metode SEM digunakan perhitungan penjumlahan *t-value* dan *measurement error*. Pada variabel sikap terhadap shalat berjamaah didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$(\sum \text{SLF})^2 = (0,33+0,35+0,80+0,49+0,65+0,62+0,50+0,60)^2 = 18,84$$

$$\begin{aligned} \sum \text{SLF}^2 &= (0,33)^2+(0,35)^2+(0,80)^2+(0,49)^2+(0,65)^2+(0,62)^2+(0,50)^2+(0,60)^2 \\ &= 2,53 \end{aligned}$$

$$\sum \text{errors} = 0,52+0,29+0,32+0,74+0,51+0,55+0,47+0,41 = 3,81$$

$$\text{Construct Reliability (CR)} = 18,84/(18,84+3,81) = 0,83$$

$$\text{Variance Extracted (VE)} = 2,53/(2,53+3,81) = 0,40$$

Dengan menggunakan perhitungan ini, maka konstruk dari sikap terhadap shalat berjamaah dapat dilihat hasil reliabilitasnya bahwa reliabilitas konstruk mempunyai nilai sebesar 0.83. Menurut Mogozi dan Yi (Ghazali, 2005 hal 321) tingkat *cut off* untuk dapat menilai bahwa *construct reliability* (CR) cukup baik adalah 0.70 atau 0.6 untuk reliabilitas konstruk. Dan untuk *variance extracted* (VE) adalah lebih besar dari 0.50. Oleh karena itu konstruk sikap dikatakan sudah reliable untuk CR, adapun menurut VE konstruk sikap belum termasuk reliable. Ini menunjukkan bahwa item-item yang terdapat pada dimensi sikap terhadap shalat berjamaah adalah reliabel.

4.3.2.2. Variabel *Perceive Behavior Control* Intensi shalat berjamaah

Pada variabel *Perceive Behavior Control* terhadap shalat berjamaah didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$(\sum \text{SLF})^2 = (0,55+0,61+0,44+0,30+0,39)^2 = 5,24$$

$$\sum \text{SLF}^2 = (0,55)^2+(0,61)^2+(0,44)^2+(0,30)^2+(0,39)^2 = 1,11$$

$$\sum \text{errors} = 0,43+0,69+0,63+0,71+0,36 = 2,82$$

$$\text{Construct Reliability (CR)} = 5,24/(5,24+2,82) = 0,65$$

$$\text{Variance Extracted (VE)} = 1,11/(1,11+2,82) = 0,28$$

Dengan menggunakan perhitungan ini, maka konstruk dari *Perceive Behavior Control* terhadap shalat berjamaah dapat dilihat hasil reliabilitasnya bahwa reliabilitas konstruk mempunyai nilai sebesar 0.65. ini menunjukkan bahwa *construct reliability* (CR) cukup baik karena nilai berada diatas 0.6. sedangkan untuk *variance* tidak termasuk reliabel karena nilai yang didapatkan kurang dari 0.50 yaitu sebesar 0.28 sedangkan untuk *variance extracted* (VE) nilai harus lebih besar dari 0.50. Oleh karena itu konstruk *Perceive Behavior Control* dikatakan sudah reliable untuk CR, adapun menurut VE konstruk *Perceive Behavior Control* belum termasuk reliable. Namun begitu nilai reliabel konstruk

yang sesuai dengan standar telah menunjukkan bahwa item-item yang terdapat pada dimensi *Perceive Behavior Control* terhadap shalat berjamaah adalah reliabel.

4.3.2.3. Variabel Sikap terhadap Intensi Memaafkan

Pada variabel sikap terhadap shalat berjamaah didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$(\sum SLF)^2 = (0,44+0,32+0,59+0,42+0,55+0,38+0,51+0,71+0,45+0,67+0,50+0,85)^2$$

$$= 40,83$$

$$\sum SLF^2 = (0,44)^2+(0,32)^2+(0,59)^2+(0,42)^2+(0,55)^2+(0,38)^2+(0,51)^2+(0,71)^2+$$

$$(0,45)^2+(0,67)^2+(0,50)^2+(0,85)^2 = 3,66$$

$$\sum \text{errors} = 1,17+0,67+0,50+0,94+0,70+0,43+0,40+0,45+0,49+0,42+0,75+0,68$$

$$= 7,60$$

$$\text{Costruct Reliability (CR)} = 40,83/(40,83/7,60) = 0,84$$

$$\text{Variance Extracted (VE)} = 3,66/(3,66+7,60) = 0,32$$

Dengan menggunakan perhitungan ini, maka konstruk dari sikap terhadap intensi memaafkan dapat dilihat hasil reliabilitasnya bahwa reliabilitas konstruk mempunyai nilai sebesar 0.84. Sehingga item pada dimensi ini telah reliabel karena telah memenuhi standar nilai yang lebih dari 0.70. Adapun untuk *variance extracted* (VE) adalah lebih besar dari 0.50. Oleh karena itu konstruk sikap dalam VE konstruk sikap belum termasuk reliable, karena tidak memenuhi standar nilai karena hanya mempunyai nilai sebesar 0.32.

Namun, berdasarkan reliabilitas konstruk, item-item pada variable ini telah reliabel.

4.3.2.4. Variabel Norma Subjektif Intensi Memaafkan

Pada variabel norma subjektif terhadap memaafkan didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$(\sum SLF)^2 = (0,30+0,91+0,33+0,83+0,64+0,43+0,40+0,89+0,97+0,46+0,33+0,42)^2$$

$$= 47,75$$

$$\sum SLF^2 = (0,30)^2+(0,91)^2+(0,33)^2+(0,83)^2+(0,64)^2+(0,43)^2+(0,40)^2+(0,89)^2+$$

$$(0,97)^2+(0,46)^2+(0,33)^2+(0,42)^2 = 4,70$$

$$\begin{aligned}\sum \text{ errors} &= 0,47+0,58+0,54+0,85+0,86+0,55+0,78+0,26+0,41+0,55+0,99+0,50 \\ &= 7,34\end{aligned}$$

$$\text{Costruct Reliability (CR)} = 47,75/(47,75/7,34) = 0,87$$

$$\text{Variance Extracted (VE)} = 4,70/(4,70+7,34) = 0,39$$

Dengan menggunakan perhitungan ini, maka konstruk dari norma subjektif pada intensi memaafkan dapat dilihat hasil reliabilitasnya bahwa reliabilitas konstruk mempunyai nilai sebesar 0.87. Menurut Mogozi dan Yi (Ghazali, 2005 hal 321) tingkat *cut off* untuk dapat menilai bahwa *costruct reliability* (CR) cukup baik adalah 0.70 atau 0.6 untuk reliabilitas konstruk. Dan untuk *variance extracted* (VE) adalah lebih besar dari 0.50. Oleh karena itu konstruk norma subjektif dikatakan sudah reliable untuk CR, adapun menurut VE konstruk sikap belum termasuk reliable. Ini menunjukkan bahwa item-item yang terdapat pada dimensi normasubjektif pada intensi memaafkan adalah reliabel.

4.3.2.5. Variabel PBC Intensitas Memaafkan

Pada variabel *Perceive Behavior Control* pada intensi memaafkan didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$(\sum \text{SLF})^2 = (0,47+0,41+0,94+0,92+0,23+0,87)^2 = 10,50$$

$$\sum \text{SLF}^2 = (0,47)^2+(0,41)^2+(0,94)^2+(0,92)^2+(0,23)^2+(0,87)^2 = 1,92$$

$$\sum \text{ errors} = 0,80+0,60+0,42+0,32+1,19+0,36 = 3,69$$

$$\text{Costruct Reliability (CR)} = 10,50/(10,50/3,69) = 0,74$$

$$\text{Variance Extracted (VE)} = 1,92/(1,92+3,69) = 0,34$$

Dengan menggunakan perhitungan ini, maka konstruk dari *Perceive Behavior Control* pada intensi memaafkan dapat dilihat hasil reliabilitasnya bahwa reliabilitas konstruk mempunyai nilai sebesar 0.74. ini menunjukkan bahwa *costruct reliability* (CR) cukup baik karena nilai berada diatas 0.70. sedangkan untuk *variance* tidak termasuk reliabel karena nilai yang didapatkan kurang dari 0.50 yaitu sebesar 0.34 sedangkan untuk *variance extracted* (VE) nilai harus lebih besar dari 0.50. Oleh karena itu konstruk *Perceive Behavior Control* dikatakan sudah reliable untuk CR, adapun menurut VE konstruk *Perceive Behavior Control* belum termasuk reliable. Namun begitu nilai reliabel konstruk

yang sesuai dengan standar telah menunjukkan bahwa item-item yang terdapat pada dimensi *Perceive Behavior Control* pada intensi memaafkan adalah reliabel.

4.4. Analisis Model Struktural

Penilaian model struktural berfokus pada hubungan-hubungan antara variabel laten eksogen (sikap, norma subjektif, *perceived behavior control*) dan endogen (intensitas memaafkan, intensitas shalat berjamaah), serta hubungan antar variabel endogen. Tujuan dari penilaian model struktural ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan-hubungan yang dihipotesiskan pada model konsep didukung oleh data empiris yang diperoleh melalui survey, yaitu tanda arah hubungan antar variabel, signifikansi parameter yang diestimasi dan koefisien determinasi (R^2). Berikut ini dijelaskan hasil dari penilaian model struktural dari model penelitian yang sudah dimodifikasi.

Analisis ini berhubungan dengan evaluasi terhadap koefisien-koefisien atau parameter-parameter yang menunjukkan hubungan kausal atau pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya. Karena biasanya hubungan kausal inilah yang dihipotesiskan dalam suatu penelitian. Pada analisis model struktural ini, bagian yang akan dianalisis terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam penilaian struktural model ini, yang pertama mengetahui *t-value* dari koefisien/parameter, yang kedua mengetahui nilai koefisien/parameter dan yang ketiga mengetahui koefisien determinasi (R^2).

4.4.1. T-Value dari Koefisien/ Parameter

Nilai *t* pada setiap variabel laten dirincikan sebagai berikut:

4.4.1.1. Pada variabel intensitas memaafkan:

- a. SM → IM : 4.15 > 2 atau 1.96 → Koefisien signifikan
- b. NSM → IM : 4.71 > 2 atau 1.96 → Koefisien signifikan
- c. PBCM → IM : 5.21 > 2 atau 1.95 → Koefisien signifikan

Pada alur panah di atas dapat dijelaskan bahwa variabel SM (sikap terhadap memaafkan) mempunyai koefisien yang signifikan dengan jumlah *t-value* sebesar 4.15. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa variabel sikap memaafkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap intensitas memaafkan.

Begitu juga dengan norma subjektif terhadap memaafkan (NSM) dan *perceive behavior control* terhadap memaafkan (PBCM). Masing-masing mempunyai koefisien yang signifikan terhadap intensi memaafkan dengan *t-value* sebesar 4.71 pada norma subjektif dan 5.21 pada *perceive behavior control*. Kesimpulan yang diambil pada angka diatas adalah bahwa norma subjektif dan *perceive behavior control* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi memaafkan.

4.4.1.2. Pada Variabel Intensi Shalat Berjamaah

- a. SSB \rightarrow ISB : -5.08; absolut (-5.08) > 2 atau 1.96 \rightarrow koefisien signifikan
- b. NSSB \rightarrow ISB : 1.65 < 2 atau 1.96 \rightarrow Koefisien tidak signifikan
- c. PBCSB \rightarrow ISB : -7.32; absolut (-7.32) > 2 atau 1.96 \rightarrow koefisien signifikan

Pada rincian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel SSB (sikap terhadap shalat berjamaah) mempunyai koefisien yang signifikan dengan jumlah *t-value* sebesar -5.08. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa variabel sikap shalat berjamaah mempunyai hubungan yang negatif terhadap intensi shalat berjamaah.

Adapun norma subjektif terhadap shalat berjamaah (NSSB) tidak memberikan hubungan yang signifikan terhadap intensi shalat berjamaah, karena hanya memiliki *t-value* sejumlah 1.65, sedangkan batas koefisien untuk dapat diterima adalah sebesar 1.96. Berbeda dengan *Perceive behavior control* terhadap shalat berjamaah (PBCSB) yang memiliki koefisien yang cukup signifikan terhadap intensi shalat berjamaah karena ia mempunyai *t-value* sebesar -7.32.

4.4.1.3. Antara Variabel Intensi Memaafkan dan Intensi Shalat Berjamaah

Intensi Shalat Berjamaah \rightarrow Intensi Memaafkan = -5.41; absolut (-5.41) > 2 atau 1.96 \rightarrow koefisien signifikan

Antara intensi shalat berjamaah terhadap intensi memaafkan terdapat koefisien yang signifikan, karena nilai *t* yang dihasilkan sebesar -5.41. Dengan angka ini dapat dijelaskan bahwa intensi shalat berjamaah mempunyai hubungan yang negatif terhadap intensi memaafkan.

4.4.2. Nilai Koefisien/Parameter

Nilai koefisien pada setiap variabel latent dirincikan sebagai berikut:

4.4.2.1. Pada Variabel intensi Memaafkan:

- a. SM \rightarrow IM : - 0.92
- b. NSM \rightarrow IM : -1.01
- c. PBCM \rightarrow IM : -0.88

4.4.2.2. Pada Variabel intensi Shalat Berjamaah:

- a. ISB \rightarrow SSB : -1.08
- b. ISB \rightarrow NSSB : 1.00
- c. ISB \rightarrow PBCSB : -0.87

4.4.2.3. Antar variabel latent:

- IM \rightarrow ISB : 0.55

4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Joreskog (dalam Wijanto, 2008) R^2 pada *structural equation modelling* tidak mempunyai interpretasi yang jelas untuk menginterpretasikan R^2 seperti pada persamaan regresi sehingga peneliti harus mengambilnya dari *reduced form equation*.

Nilai koefisien determinasi pada setiap variabel latent dirincikan sebagai berikut:

4.4.3.1. Pada Variabel intensi Memaafkan:

- a. Sikap \rightarrow IM : 0.84, ini berarti 84 persen dari variasi pada Sikap yang dijelaskan oleh variasi Intensi Memaafkan
- b. Norma Subjektif \rightarrow IM : 1.01, ini berarti 100 persen dari variasi Norma Subjektif yang dijelaskan oleh variasi Intensi Memaafkan
- c. *Perceive Behavior Control* \rightarrow IM: 0.78, ini berarti 78 persen dari variasi *Perceive Behavior Control* yang dijelaskan oleh variasi Intensi Memaafkan.

Varian sikap dapat dijelaskan sebesar 84 persen oleh variabel intensi memaafkan, sedangkan 16 persen sisanya dipengaruhi oleh varian lain atau variabel latent intensi memaafkan berkontribusi terhadap varian sikap sebesar 84

persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh *measurement error*. Variabel lain yang menjelaskan pengaruh ini tidak dapat ditentukan dalam penelitian ini, karena itu tidak termasuk dalam ranah penelitian ini, sehingga penjelasan mengenai contoh varian apa yang dapat menjelaskan pengaruh terhadap intensi memaafkan tidak dapat ditentukan secara pasti karena itu begitu luas. Adapun Varian norma *subjektif* dapat dijelaskan sebesar 100 persen oleh variabel intensi memaafkan, ini menunjukkan bahwa variabel latent intensi memaafkan berkontribusi kepada norma *subjektif* sebesar 100 persen sehingga tidak ada sisa yang dijelaskan oleh *measurement error*. Sedangkan varian *perceive behavior control* dapat dijelaskan sebesar 78 persen oleh variabel intensi memaafkan, sedangkan 22 persen sisanya dipengaruhi oleh varian lain.

4.4.3.2. Pada Variabel Intensitas Shalat Berjamaah:

- a. SSB \rightarrow ISB : 0.35 ini berarti 35 persen dari variasi pada SSB yang dijelaskan oleh variasi ISB
- b. PBCSB \rightarrow ISB : 0.23, ini berarti 23 persen dari variasi pada PBCSB yang dijelaskan oleh variasi ISB

Varian SSB (sikap terhadap shalat berjamaah) dapat dijelaskan sebesar 35 persen oleh variabel intensitas shalat berjamaah, sedangkan 65 persen sisanya dipengaruhi oleh varian lain atau variabel latent intensitas shalat berjamaah berkontribusi terhadap varian sikap sebesar 65 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh *measurement error*. Adapun varian *perceive behavior control* dapat dijelaskan sebesar 23 persen oleh variabel intensitas shalat berjamaah, dan sisanya 77 persen dijelaskan oleh *measurement error*.

4.4.3.3. Antar Variabel Latent

- ISB \rightarrow IM : 0.30, ini berarti 30 persen dari variasi pada Intensitas shalat berjamaah yang dijelaskan oleh variasi intensitas memaafkan

Variabel intensitas shalat berjamaah dapat dijelaskan sebesar 30 persen oleh variabel intensitas memaafkan, sedangkan 70 persen sisanya dipengaruhi oleh varian lain atau variabel latent intensitas memaafkan berkontribusi terhadap variabel

shalat berjamaah sebesar 30 persen, sedangkan sisanya 70 persen dijelaskan oleh *measurement error*.

Hasil dari evaluasi ini bisa dirangkum pada tabel berikut, dari model penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.6. Evaluasi terhadap Koefisien Model Struktural

Path	Estimasi	Nilai-t	Keterangan signifikan	Kesimpulan Hipotesis
SM → IM	-0.92	4.51	Signifikan	Hipotesis diterima
NSM → IM	-1.01	4.71	Signifikan	Hipotesis diterima
PBCM → IM	-0.88	5.21	Signifikan	Hipotesis diterima
SSB → IM	-1.08	-5.08	Signifikan	Hipotesis diterima
NSSB → IM	1.00	1.65	Tidak signifikan	Hipotesis di tolak
PBCSB → IM	-0.87	-7.32	Signifikan	Hipotesis diterima
ISB → IM	0.55	-5.41	Signifikan	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dijelaskann bahwa terdapat hubungan antara dimensi sikap terhadap shalat berjamaah & *perceive behavior control* pada shalat berjamaah dengan intensi shalat berjamaah dan dimensi yang paling berpengaruh adalah *perceive behavior control* terhadap shalat berjamaah.

Begitu juga dengan intensi memaafkan, bahwa terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* memaafkan dengan intensi memaafkan.

Adapun hubungan antara intensi shalat berjamaah dengan intensi memaafkan juga mempunyai hubungan yang signifikan.

4.5. Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis

Interpretasi hasil pengujian Hipotesis adalah melakukan penafsiran terhadap pengujian hipotesis. Walaupun hasil analisis statistik itu sendiri telah merupakan suatu kesimpulan, tetapi belum memadai tanpa ada interpretasi yang dikaitkan dengan rumusan masalah. Interpretasi dan pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut:

4.5.1. Ada Hubungan antara Dimensi-dimensi Intensi Memaafkan dengan Intensi Memaafkan

Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa semua variabel dan indikator saling berhubungan. Dimensi intensi memaafkan seperti sikap, norma subjektif dan *perceive behavior control* secara signifikan memengaruhi intensi memaafkan.

Dari nilai kita dapat mengetahui bahwa indikator norma subjektif signifikan dan mempunyai nilai yang paling tinggi dalam memengaruhi intensi memaafkan. ($R^2 = 1.01$ $t = 4.71$). Dimensi norma subjektif menyangkut bagaimana seseorang itu memandang intensi memaafkan dari lingkungan tempat ia berada, tidak hanya lingkungan, orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh kepada seseorang tersebut juga dapat memengaruhinya untuk melakukan intensi memaafkan.

Indikator kedua yang sangat penting adalah sikap ($R^2 = 0.84$ dan $t = 4.51$). Sikap merupakan bagaimana individu memandang bahwa suatu perilaku itu berdasarkan kesadaran dan keyakinannya bahwa perilaku yang ia lakukan baik menurut dirinya atau tidak. Keyakinan individu dan kepercayaan individu pada dirinya terhadap memaafkan memunculkan perilaku memaafkan ini sebesar 84 persen, sehingga ini sangat signifikan memengaruhi intensi memaafkan.

Indikator ketiga adalah *perceive behavior control*, yakni keyakinan individu akan kemudahan dan kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. *Perceive behavior control* merupakan salah satu indikator yang mempunyai nilai $R^2 = 0.78$ dan $t = 5.21$. dari nilai ini didapatkan bahwa kepercayaan seseorang akan kesulitan dan kemudahan memaafkan memberikan kontribusi sebesar 78 persen dalam memunculkan perilaku memaafkan itu sendiri.

Dari keterangan diatas didapatkan bahwa dimensi intensi memaafkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensi memaafkan dan dapat mengukur intensi memaafkan tersebut.

4.5.2. Ada Hubungan antara Dimensi-dimensi Intensi Shalat Berjamaah dengan Intensi Shalat Berjamaah

Hasil diatas membuktikan bahwa antara variabel dan indikator saling berhubungan. Dimensi intensi shalat berjamaah seperti sikap dan *perceive behavior control* secara signifikan memengaruhi intensi memaafkan.

Dari nilai kita dapat mengetahui bahwa indikator sikap merupakan indikator yang paling tinggi nilainya dibandingkan 2 indikator lainnya walaupun tidak begitu besar ($R^2 = 0.35$ dan $t = \text{absolut} - 5.08$). sehingga dimensi ini mempunyai pengaruh terhadap intensi shalat berjamaah. Sikap merupakan bagaimana individu memandang bahwa suatu perilaku itu berdasarkan kesadaran dan keyakinannya bahwa perilaku yang ia lakukan baik menurut dirinya atau tidak. Keyakinan individu dan kepercayaan individu pada dirinya terhadap shalat berjamaah memunculkan perilaku dalam mengerjakan shalat berjamaah ini sebesar 35 persen, sehingga ini sangat signifikan memengaruhi intensi shalat berjamaah.

Indikator yang kedua adalah *perceive behavior control*, yakni keyakinan individu akan kemudahan dan kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. *Perceive behavior control* merupakan salah satu indikator yang mempunyai nilai $R^2 = 0.23$ dan $t = - 7.32$ dari nilai ini didapatkan bahwa kepercayaan seseorang akan kesulitan dan kemudahan dalam mengerjakan shalat berjamaah memberikan kontribusi sebesar 23 persen dalam memunculkan perilaku melakukan shalat berjamaah itu sendiri.

Indikator yang ketiga adalah norma subjektif. norma subjektif tidak signifikan dan mempunyai nilai yang paling rendah dalam memengaruhi intensi memaafkan. $t = 1.65$. Dimensi norma subjektif menyangkut bagaimana seseorang itu memandang shalat berjamaah dari lingkungan tempat ia berada, tidak hanya lingkungan, orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh kepada seseorang tersebut juga dapat memengaruhinya untuk melakukan shalat berjamaah.

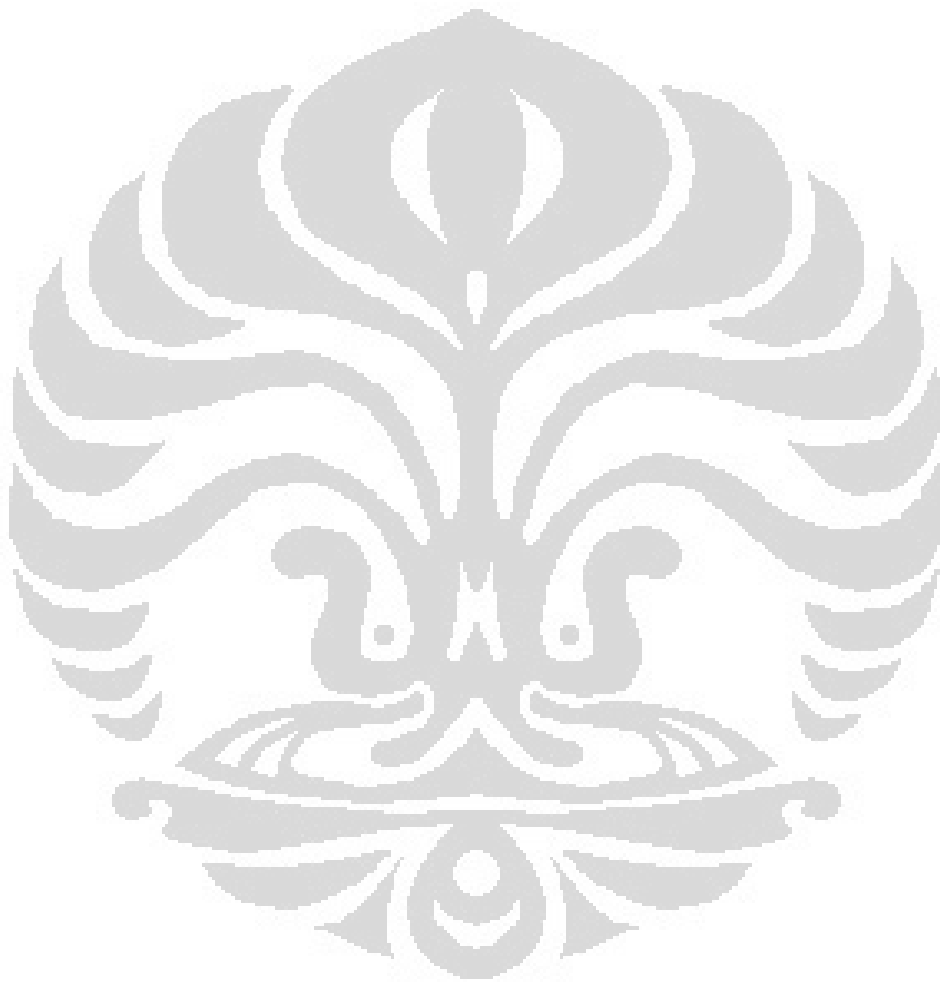
Dari keterangan diatas didapatkan bahwa dimensi-dimensi intensi shalat berjamaah mempunyai pengaruh terhadap intensi shalat berjamaah dan dapat mengukur intensi shalat berjamaah tersebut.

4.5.3. Ada Hubungan antara Intensi Shalat Berjamaah dengan Intensi Memaafkan

Berdasarkan hasil di atas dapat diinterpretasikan bahwa intensi shalat berjamaah mempunyai pengaruh kecil walau masih signifikan terhadap intensi memaafkan dengan nilai ($R^2 = 0.30$ dan $t = -5.08$). Dari jumlah R^2 didapatkan

bahwa intensi shalat berjamaah mempunyai hubungan dengan intensi memaafkan walau sedikit.

Dari keseluruhan penjelasan diatas didapatkan bahwa tarbiyah dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan shalat jamaah, ini dilihat dari indeks dimensi-dimensi shalat jamaah yang tinggi, tapi sedikit memengaruhi seseorang untuk dapat meramalkan perilaku memaafkan. Walaupun diantara keduanya memiliki hubungan yang signifikan.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Tidak hanya kesimpulan, saran untuk penelitian pada masa yang akan datang dan untuk masyarakat psikologi pada umumnya juga dituangkan pada bab ini.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Intensi shalat berjamaah mempunyai hubungan terhadap intensi memaafkan. Dimensi yang paling berpengaruh adalah dimensi sikap terhadap intensi shalat berjamaah.
2. Intensi memaafkan mempunyai hubungan terhadap intensi shalat berjamaah dan dimensi yang paling berpengaruh pada intensi memaafkan ini adalah dimensi norma subjektif.
3. Antara tiga dimensi shalat berjamaah, hanya dimensi sikap dan *perceive behavior control* yang memiliki hubungan signifikan, sedangkan dimensi norma subjektif, tidak memiliki hubungan signifikan.

5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas, untuk mencapai maksud dalam peningkatan kesempurnaan penelitian, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk:

1. Dapat meneruskan penelitian ini dengan membandingkan antara *tarbiyah* dengan tidak *tarbiyah*, sehingga dapat dilihat perbedaan keduanya mana yang lebih mempunyai hubungan terhadap intensi memaafkan dan intensi shalat berjamaah
2. Dapat membuat model penelitian yang lebih sempurna, sehingga didapatkan model yang benar-benar fit.

Adapun untuk masyarakat pada umumnya bahwa keikutsertaan seseorang dalam *tarbiyah* mempunyai pengaruh terhadap kualitas ibadah yang ia lakukan, walaupun tidak signifikan.

DAFTAR REFERENSI

Al Qur'anul Karim

'Asqalani, al, Ibnu Hajar. (2004). *Fath al Bari bisyarhi Shahih al Bukhari*. Kairo: Dar al Hadis

Affinito, Mona Gustafson. (1999). *When to Forgive*. Oakland: New Harbinger Publications.

Ajzen, Icek. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. England: Open University Press

Argyle, Michael. (2000). *Psychology and Religion: An Introduction*. London and New York: Routledge

Bukhari, al. (tanpa tahun). *Shahih al Bukhari*. Semarang: Penerbit Toha Putra.

Enright, Robert. D. (2001). *Forgiveness is a Choice: A Step by Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington: APA Life Tools

Fishbein, Martin and Icek Ajzen.(1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, USA: Addison Wesley Publishing Company

Furkon, Aay Muhammad. (2004). *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praktis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Teraju.

Ghazali, al, Muhammad. (2004). *Akhlak Seorang Muslim*. Terj: Amran Junaedi, Jakarta: Mustaqim

Ghazali, al, Muhammad. (Tanpa tahun). *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Ihya al Turats al 'Arabi

Hajri, al, Sa'ad bin Sa'id. (1999). *Di antara Dua Pilihan*. terj: Ali Yahya. Jakarta: Pustaka Azzam

Hasyim, A. Dardiri, Ed. M. Thoyibi. (1996). *Psikologi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Hawwa, Said. (2006). *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Pena
- Hijazy al, Hasan bin Ali. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Terj: Muzaini Hasbullah. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religius Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam al Qur'an*. Jakarta: Erlangga
- Husain, Imad Ali Abdus Sami'. (2006). *Keajaiban Shalat Subuh: Mengungkap Misteri Kemuliaan dalam Sholat Subuh*. Solo: WIP
- 'Izzuddin, Solikhin Abu. (2007). *Quantum Tarbiyah: Mencetak Kader Serba Bisa*. Solo: Bina Insani Press
- Ilyas, Yurnhan. (1999). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI
- Imdadun, Muhammad. (2003). *Tesis: Transmisi Gerakan Revitalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia 1980 – 2002 (Studi atas Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia)*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ja'far, Fathuddin. (2007). *SEI Empowerment*. Depok: Spiritual Learning Centre.
- Jampolsky, Gerald G. (2001). *Rela Memaafkan: Obat Paling Ampuh*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Joreskog, Karl.G. dan D.Sorbom. (1996). *LISREL 8: User's Reference Guide*. Chicago: Scientific Software International, Inc
- Katsir, Ibnu. (2008). *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*. Juz 4. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Kerlinger, Fred N. (1986). *Foundation of Behavioral Research*. New York: CBS College Publishing
- Lubis, Satria Hadi. (2006). *Rahasia Kesuksesan Halagoh (Usrah): Kiat Menikmati Perjalanan Halagoh, Menghilangkan Kejenuhan dan Meningkatkan Produktivitas Usrah*. Jakarta: FBA Press
- Luskin, Fred. (2002). *Forgive for Good: A Proven Prescription for Health and Happiness*. New York: Harper San Francisco

- Mahalli, al, Ibnu Ahmad. (1995). *Hasyiyatani Qalyubi-'Umairah*. Beirut: Dar al Fikr
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (1999). *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis dan Historis*. Terj; Wahid Ahmadi dkk. Solo: Era Intermedia
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2000). *Pendidikan Ruhani*. Terj; Abdul Hayyi al-kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mashu, al, Badrun Abdur Razaq. (1995). *Manhaj Dakwah Hasan al Bana*. Solo: Citra Islami Press
- McCullough, *Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It?*. USA: American Psychological Society.
- McCullough, Michael E, Everett L. Worthington, K Chris Rachal, Steven J Sandase, Susan W Brown, Terry L Hight. (1998). *Interpersonal Forgiving in Close relationships: II Theoretical Elaboration and Measurement*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 75, No. 6, 1586-1603
- McCullough, Michael E, Everett L. Worthington, Jr & Kenneth C. Rachal. 1997. *Interpersonal Forgiving in Close Relationships*. Journal of Personality and Social Psychology: Vol. 73, No. 2. 321-336
- McCullough, Michael E, Kenneth I. Pargament, Carl E Thoresen. (1999). *Forgiveness: Theory, Research, and Practice*. New York: The Guilford Press
- McNulty, James K, (2008). *Forgiveness in Marriage: Putting the Benefits Into Context*, Journal of Family Psychology, Vol. 22, No. 1, 171-175
- Motinggo, Quito R. (2005). *Anger Management*. Bandung: Mizan
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munajjid, al, Muhammad Shalih. (2006). *Cara Nabi Menyikapi Kesalahan Orang Lain*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing

- Munawwar, Said Aqil Husin dan Abdul Mustaqim. (2001). *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi pendekatan Sono-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muslim. (1992). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al Fikr
- Najati, Muhammad Ustman. (2001). *Jiwa Manusia dalam Sorotan al Quran*. Jakarta: Cendikia
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami: Dailektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama
- Qira'ati, Muhsin. (2006). *Pancaran Cahaya Salat*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Qudamah, Ibnu. (1999). *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Rahman, Afzalur dan Murtadha Muthahhari. (2007). *Energi Shalat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*. Terj: Asy'ari Khatib. Jakarta: Serambi.
- Ridho, Abu. (1994). *Urgensi Tarbiyah dalam Islam*. Jakarta: Inqilab Press.
- Rowe, Jan O and Halling Steen. (1998). *Psychology of Forgiveness: Implication for Psychotherapi* dalam Ron Valle (editor): *Phenomenological Inquiry in Psychology*. New York: Plenum Press
- Schimmel, Solomon. (2002). *Wounds-Not-Healed by Time: The Power of Repetance and Forgiveness*. New York: Oxford University Press
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al Mishbah: Pesan dan Kesorasian al Qur'an*. Vol. 2 dan 9. Jakarta: Lentera Hati
- Sijistani, Abu Daud al. (1994). *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al Fikr
- Smedes, Lewis. (1996). *The Art of Forgiving: When You Need to Forgive and Don't Know How*. New York: Ballantine
- Spilka, Hernard Hood, Ralph W, Bruce Hunsberger, Richard Gorsuch. (2003). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New York: The Gullford Press

- Spring, Janis Abraham and Michael Spring. (2006). *How Can I Forgive You: Memaafkan tanpa Menyisakan Rasa Sakit Hati*. Terj: Alpha M. Febrianto. Jakarta: PT Trans Media.
- Taimiyah, Ibnu. (2001). *Jami'ul Masaail li Syaikhil Islam Ahmad bin 'Adil Halim bin Abdis Salam Ibnu Taimiyah*. Mekkah: Dar 'Ilm al Fawaid
- Thahadi, Miswan. (2008). *Quantum Dakwah dan Tarbiyah: Menuju Kemenangan Islam di Pentas Peradaban*. Jakarta: al I'tishom
- Tirmidzi, al. (tanpa tahun). *Sunan al Tirmidzi*. Semarang: Penerbit Toha Putra Semarang
- Wijanto, Setyo Hari. (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8: Konsep & Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wilcox, Lynn. (2003). *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*. Jakarta: Serambi
- Worthington, Everett L. (1998). *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and Technological Perspectives*. London: Templeton Foundation
- Worthington, Everett L. (2001). *Forgiving and Reconciling: Bridge to Wholeness and Hope*. USA: Intervarsity Press.
- Zahrani az, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*. Terj: Sari Narulita dan Miftahul Jannah. Jakarta: Gema Insani Press.

INSTRUMEN PENELITIAN

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	INSTRUMEN PENELITIAN	
			No Item	Item
1	2	3		
INTENSI MEMAAFKAN	(Sikap) a. Keyakinan akan akibat dari memaafkan	Menghindar	1	Saya merasa menghindari orang yang menyakiti saya membuat hati saya lebih baik
			2	saya setuju sikap dengan teman saya yang kembali berhubungan dengan orang yang pernah menzaliminya dulu
		<i>Qishash/ diyat</i>	3	Saya enggan bertemu dengan orang yang membuat saya kesal
			4	Saya tetap merasa nyaman dan senang ketika bertemu teman yang pernah mengkhianati saya
		Memperbaiki hubungan/ berbuat ihsan	5	Saya enggan meminjami uang kepadanya, karena ia sering menyakiti saya
			6	Saya berusaha tersenyum kepada orang yang pernah melukai saya
	b. Evaluasi orang yang bersangkutan terhadap dampak memaafkan	Menghindar	7	Saya tetap berlaku ramah kepada dia yang pernah menyakiti saya
			8	Saya waspada dengan menjahainya
		<i>Qishash/ diyat</i>	9	Jika orang yang pernah mengkhianati saya membutuhkan pertolongan, saya spontan akan menolongnya
			10	Senang rasanya melihat orang yang pernah menyakiti saya terluka
		Memperbaiki hubungan	11	Saat lebaran tiba, saya tetap mau berkunjung ke rumah orang yang pernah membuat saya terluka
			12	Kemarahan saya kepada orang yang telah menyakiti saya tidak mudah diredakan dan dilupakan
	(Norma Subjektif)	Menghindar	13	Saya berusaha menuruti nasehat teman untuk selalu memaafkan

a. Keyakinan orang-orang yang dianggap penting mengenai memaafkan	<i>Qishash/ diyat</i>	14	Saya sulit mendekati teman yang pernah mengkhianati saya, walaupun orang tua saya berkali-kali menyarankan saya untuk berbaikan dengannya	
		15	Menurut saya mengungkit kesalahan orang lain itu tidak baik walau itu dapat dijadikan pelajaran	
		16	Walaupun ustad sering mengatakan bahwa kita tidak boleh balas dendam tapi saya ingin dia sedikit merasakan sakit hati saya	
	Memperbaiki hubungan	17	saya kurang setuju dengan nasihat orang tua yang mengharuskan saya berlaku hangat kepada orang yang pernah melukai hati saya	
		18	Saya setuju dengan guru saya yang memaafkan siapapun yang menzhaliminya.	
	b. Motivasi individu untuk memaafkan	Menghindar	19	Agar dapat melupakan kesalahannya saya mencoba untuk tidak menghindarinya
			20	Sulit bagi saya ramah kepadanya walau telah banyak anjuran untuk memaafkan
		<i>Qishash/ diyat</i>	21	Saya merasa resah bila orang yang pernah menyakiti saya belum merasakan sakit hati saya
			22	Saya tidak akan membalas tindakan yang telah ia lakukan
	Memperbaiki hubungan	23	Sedikit motivasi saya untuk berdamai dengan orang pernah menyakiti saya	
		24	Hubungan saya dengan orang yang pernah menyakiti hati saya baik-baik saja	
	(Persepsi kontrol perilaku) Keyakinan yang dipersepsikan oleh individu sebagai kontrol perilaku (kesulitan dan kemudahan untuk	Menghindar	25	Saya berusaha memaafkan setiap kesalahan orang lain pada saya, tapi tidak berhasil
			26	Memaafkan adalah mudah bagi saya
		<i>Qishash/ diyat</i>	27	Saya tergerak untuk membalas perbuatan orang yang menyakiti saya karena agak sulit bagi saya untuk memaafkannya

(lanjutan)

	memaafkan)		28	Luka rasanya hati saya kepada orang yang telah menyakiti saya karenanya saya sulit memaafkannya
		Memperbaiki hubungan	29	Saya akan menghadiri undangan pernikahan yang diadakan oleh orang yang pernah menyakiti saya
			30	Sulit bagi saya berbuat baik terhadap orang yang pernah menyakiti hati saya
INTENSI SHALAT BERJAMAAH	Sikap	a. Keyakinan akan akibat dari tindakan shalat berjamaah	1	Saya mendirikan shalat berjamaah karena percaya bahwa saya akan mendapatkan banyak keuntungan
			4	Saya percaya bahwa dengan mengikuti shalat secara bersama-sama maka Allah akan memberikan pahala 27 kali lipat kepada saya
			5	Apabila saya tidak mengikuti shalat berjamaah maka saya akan merasa menyesal
			8	menurut saya orang yang sibuk cukup shalat sendiri saja
		b. Evaluasi orang yang bersangkutan terhadap dampak shalat berjamaah	10	Di dalam mesjid, apabila saya tertinggal shalat berjamaah, maka saya akan mencari orang yang mendirikan shalat berjamaah dan mengikutinya
			13	Ketika ingin shalat saya pasti akan mencari teman agar dapat shalat bersama
			14	Apabila saya tidak dapat mengikuti shalat berjamaah, maka saya akan menebusnya dengan mendirikan shalat sunnah
			15	Saya spontan ke mesjid/musholla apabila mendengar azan
	Norma Subjektif	a. Keyakinan orang-orang yang dianggap penting tentang shalat berjamaah	19	Menurut saya shalat bersama-sama dapat didirikan dimana saja dan kapan saja
			20	Shalat berjamaah sudah menjadi kebutuhan bagi diri saya, karenanya saya akan sangat menyesal meninggalkan shalat jamaah
			21	Saya shalat berjamaah setidaknya satu kali sehari

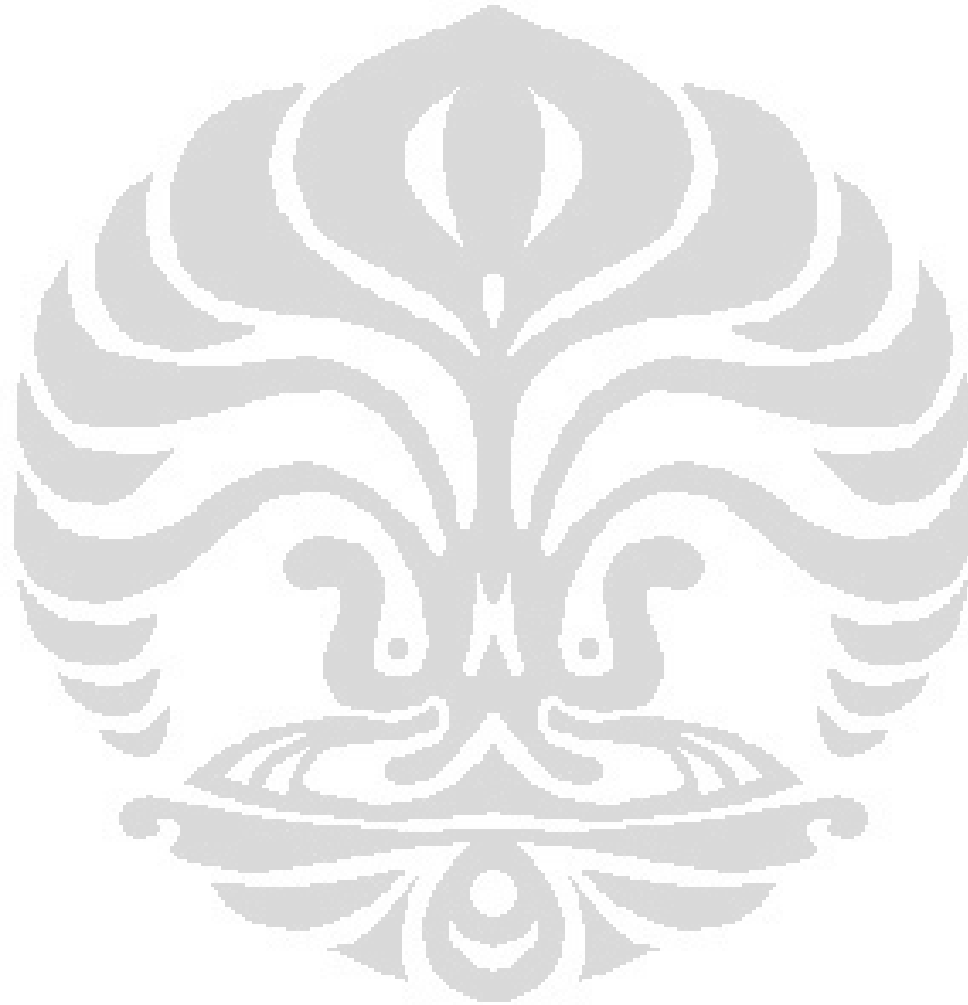
(lanjutan)

Persepsi kontrol perilaku	b. Motivasi individu untuk mengikuti keyakinan tentang shalat berjamaah	22	Orang-orang yang berada di lingkungan saya jarang mendirikan shalat berjamaah, oleh karena itu saya menjadi jarang mendirikannya juga
		24	Saya tidak mau mengikuti shalat jamaah apabila yang menjadi imam masih anak remaja
		26	Saya sengaja menyalakan alarm di hp / jam weker untuk membangunkan saya agar dapat shalat shubuh berjamaah apabila saya sedang letih dan lelah
		27	Saya yakin dengan memasang software azan di komputer atau HP, saya dapat menjaga shalat saya
		28	Saya menargetkan bahwa saya harus senantiasa mengikuti shalat berjamaah dimanapun saya berada
		29	Saya mempunyai program berupa menghukum diri sendiri apabila tidak shalat berjamaah walau sehari saja
		30	Saya terus berusaha mengingat pentingnya shalat berjamaah, sehingga saya tidak lalai melaksanakannya
		31	Saya merasa jarang khusyu' ketika mengikuti shalat berjamaah, karenanya saya lebih memilih shalat sendiri
		32	Saya tidak mau mengikuti imam yang sering tidak membaca doa <i>qunut</i> dalam shalatnya
		34	Saat mendengar azan berkumandang, saya dengan spontan langsung bangkit dan mengambil wudhu
		35	Saya shalat berjamaah sedikitnya 3 kali sehari
		37	Saya merasa bahwa orang-orang yang senantiasa mengikuti shalat berjamaah adalah orang-orang yang mempunyai jiwa yang besar
		38	Bagi saya, lebih baik shalat sendiri tepat waktu dari pada shalat berjamaah tapi tidak tepat waktu

Keyakinan-keyakinan yang dipersepsikan oleh individu tentang shalat berjamaah sebagai kontrol perilaku

(lanjutan)

			39	Saya lebih baik shalat sendiri karena shalat berjamaah durasinya lama, apalagi waktu istirahat saya tidak lama
--	--	--	----	--



(lanjutan)

Lampiran 2: Output LISREL setelah Modifikasi Model

DATE: 12/17/2009

TIME: 15:53

LISREL 8.51

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2001
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file C:\Documents and Settings\Owner\My Documents\Final\Intensi Tarbiyah.spj:

HUBUNGAN INTENSI SHALAT BERJAMAAH DENGAN INTENSI MEMAAFKAN
PADA RESPONDEN TARBIYAH

Raw Data from file MAAF&SHALAT.psf

Latent Variables:

SSB PBCSB ISB

SM NSM PBCM IM

Relationships

X1 - X8 = SSB

X21 - X25 = PBCSB

Y1 - Y12 = SM

Y13 - Y24 = NSM

Y25 - Y30 = PBCM

SSB PBCSB = ISB

SM NSM PBCM = IM

ISB = IM

Set Error Covariance between SM and SSB Free

Set Error Covariance between Y20 and Y7 Free

Set Error Covariance between Y26 and Y6 Free

Set Error Covariance between Y26 and Y9 Free

Set Error Covariance between Y4 and Y2 Free

Set Error Covariance between X6 and X5 Free

Set Error Covariance between Y27 and Y21 Free

Set Error Covariance between Y11 and Y7 Free

(lanjutan)

Set Error Covariance between Y21 and Y9 Free
Set Error Covariance between Y21 and X11 Free
Set Error Covariance between Y24 and X6 Free
Set Error Covariance between Y27 and Y4 Free
Set Error Covariance between Y13 and Y6 Free
Set Error Covariance between PBCM and SSB Free
Set Error Covariance between X2 and X1 Free
Admissibility Check Off
Options: SC
Path Diagram
End of Problem

Sample Size = 142

HUBUNGAN INTENSI SHALAT BERJAMAAH DENGAN INTENSI MEMAAFKAN PADA RESPONDEN TARB1

Covariance Matrix

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	0.63					
X2	0.30	0.41				
X3	0.22	0.27	0.94			
X4	0.20	0.19	0.34	0.97		
X5	0.28	0.20	0.57	0.43	0.91	
X6	0.12	0.22	0.54	0.35	0.62	0.97
X7	0.13	0.13	0.41	0.14	0.30	0.30
X8	0.20	0.21	0.40	0.34	0.35	0.30
X21	0.21	0.23	0.36	0.17	0.21	0.15
X22	0.13	0.05	0.50	0.20	0.35	0.34
X23	0.22	0.18	0.29	0.09	0.25	0.24
X24	0.09	0.09	0.19	0.16	0.01	0.16
X25	0.20	0.23	0.24	0.31	0.20	0.23
Y1	0.15	-0.01	0.21	0.26	0.20	0.15
Y2	0.14	0.20	0.15	0.32	0.13	0.19
Y3	0.07	-0.05	0.24	0.13	0.16	0.15
Y4	0.12	0.04	0.25	0.23	0.35	0.31
Y5	0.14	0.02	0.13	0.06	0.10	0.15
Y6	0.16	0.19	0.23	0.19	0.21	0.30
Y7	0.15	0.15	0.24	0.32	0.25	0.30
Y8	0.13	0.06	0.38	0.23	0.16	0.25
Y9	0.09	0.17	0.37	0.29	0.30	0.44
Y10	0.21	0.06	0.24	0.22	0.30	0.26
Y11	0.16	0.13	0.37	0.38	0.40	0.33
Y12	0.11	0.08	0.36	0.16	0.27	0.24
Y13	0.14	0.20	0.23	0.15	0.20	0.24
Y14	0.14	0.07	0.46	0.26	0.32	0.32
Y15	0.11	0.15	0.26	0.28	0.26	0.25

(lanjutan)

Y16	0.13	0.18	0.46	0.21	0.33	0.29
Y17	0.12	0.08	0.32	0.22	0.28	0.23
Y18	0.23	0.26	0.33	0.26	0.28	0.29
Y19	0.11	0.13	0.39	0.34	0.28	0.22
Y20	0.18	0.10	0.47	0.18	0.32	0.31
Y21	0.21	0.21	0.48	0.20	0.28	0.27
Y22	0.07	0.14	0.32	0.27	0.37	0.40
Y23	0.24	0.09	0.09	0.14	0.14	0.15
Y24	0.03	0.07	0.28	0.29	0.33	0.40
Y25	0.08	0.03	0.08	0.04	0.13	0.11
Y26	0.19	0.24	0.23	0.19	0.14	0.29
Y27	0.13	0.18	0.40	0.24	0.20	0.24
Y28	0.32	0.17	0.29	0.28	0.17	0.18
Y29	0.09	0.01	0.15	0.27	0.20	0.22
Y30	0.26	0.09	0.29	0.16	0.27	0.14
X11	0.19	0.04	0.02	-0.03	0.03	0.24

Covariance Matrix

	X7	X8	X21	X22	X23	X24
X7	0.72					
X8	0.34	0.76				
X21	0.26	0.43	0.73			
X22	0.31	0.48	0.37	1.06		
X23	0.26	0.26	0.21	0.34	0.82	
X24	0.09	0.18	0.17	0.24	0.07	0.80
X25	0.10	0.27	0.22	0.14	0.15	0.21
Y1	0.16	0.09	-0.10	0.23	0.04	0.09
Y2	0.06	0.18	0.09	0.12	0.13	0.11
Y3	0.16	0.09	-0.01	0.26	0.02	0.12
Y4	0.20	0.16	0.00	0.27	0.02	-0.03
Y5	0.13	0.20	0.12	0.24	0.05	0.17
Y6	0.16	0.12	0.14	0.02	0.07	0.06
Y7	0.23	0.17	0.12	0.12	0.02	0.03
Y8	0.22	0.13	0.11	0.23	0.08	0.20
Y9	0.23	0.13	0.07	0.15	0.12	-0.06
Y10	0.25	0.20	0.08	0.21	0.02	0.08
Y11	0.22	0.07	0.07	0.14	0.04	-0.01
Y12	0.13	0.08	0.05	0.10	-0.05	0.02
Y13	0.09	0.09	0.13	0.01	0.15	0.01
Y14	0.25	0.12	0.21	0.19	0.21	0.05
Y15	0.16	0.22	0.17	0.23	0.17	0.10
Y16	0.09	0.22	0.24	0.37	0.18	0.15
Y17	0.14	0.13	0.24	0.15	0.07	0.00
Y18	0.24	0.28	0.31	0.18	0.14	0.13
Y19	0.24	0.21	0.16	0.25	0.20	0.08
Y20	0.20	0.13	0.13	0.30	0.10	0.16
Y21	0.21	0.26	0.32	0.33	0.14	0.27

(lanjutan)

Y22	0.18	0.21	0.09	0.15	0.06	-0.02
Y23	0.14	0.07	-0.07	-0.05	0.19	0.11
Y24	0.18	0.05	-0.07	0.20	0.04	-0.02
Y25	-0.12	-0.03	-0.03	-0.09	-0.02	0.02
Y26	0.15	0.22	0.17	0.16	0.09	0.15
Y27	0.16	0.29	0.32	0.29	0.14	0.17
Y28	0.14	0.23	0.21	0.14	0.17	0.28
Y29	0.04	-0.04	-0.08	0.15	0.10	0.17
Y30	0.12	0.20	0.19	0.29	0.17	0.09
X11	0.12	0.16	0.00	0.28	0.33	0.09

Covariance Matrix

	X25	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
X25	0.52					
Y1	0.10	1.36				
Y2	0.20	0.01	0.77			
Y3	-0.02	0.48	0.10	0.92		
Y4	0.06	0.43	0.36	0.23	1.12	
Y5	0.12	0.29	0.20	0.38	0.21	0.99
Y6	0.19	0.11	0.26	0.06	0.20	0.24
Y7	0.15	0.24	0.32	0.18	0.44	0.24
Y8	0.15	0.50	0.20	0.49	0.26	0.47
Y9	0.13	0.24	0.17	0.16	0.39	0.12
Y10	0.11	0.33	0.14	0.54	0.31	0.36
Y11	0.10	0.39	0.22	0.25	0.47	0.08
Y12	0.07	0.19	0.10	0.51	0.28	0.41
Y13	0.19	0.02	0.20	0.02	0.14	0.14
Y14	0.13	0.32	0.20	0.52	0.17	0.49
Y15	0.17	0.06	0.25	0.08	0.15	0.23
Y16	0.17	0.10	0.31	0.48	0.12	0.34
Y17	0.09	0.04	0.35	0.25	0.13	0.38
Y18	0.20	0.05	0.23	0.13	0.16	0.14
Y19	0.10	0.35	0.14	0.24	0.37	0.15
Y20	0.17	0.39	0.20	0.57	0.29	0.46
Y21	0.21	0.18	0.34	0.52	0.10	0.56
Y22	0.12	0.22	0.20	0.18	0.30	0.18
Y23	0.07	0.20	0.19	0.13	0.15	0.28
Y24	0.05	0.24	0.24	0.21	0.42	0.06
Y25	0.11	0.07	0.23	0.22	0.16	0.40
Y26	0.22	0.23	0.29	0.15	0.28	0.21
Y27	0.22	0.14	0.32	0.45	0.01	0.59
Y28	0.23	0.28	0.28	0.43	0.14	0.63
Y29	0.10	0.33	0.20	0.20	0.28	0.10
Y30	0.07	0.31	0.31	0.47	0.29	0.53
X11	0.07	0.03	-0.01	0.08	-0.05	0.16

Covariance Matrix

(lanjutan)

	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11
Y6	0.58					
Y7	0.41	0.65				
Y8	0.22	0.29	0.95			
Y9	0.31	0.38	0.26	0.74		
Y10	0.17	0.28	0.49	0.28	0.87	
Y11	0.29	0.51	0.28	0.44	0.25	1.00
Y12	0.23	0.37	0.60	0.43	0.60	0.46
Y13	0.31	0.28	0.18	0.20	0.03	0.26
Y14	0.28	0.31	0.66	0.39	0.58	0.44
Y15	0.16	0.17	0.20	0.13	0.20	0.11
Y16	0.23	0.22	0.48	0.22	0.47	0.21
Y17	0.15	0.26	0.38	0.12	0.29	0.22
Y18	0.29	0.36	0.21	0.26	0.19	0.30
Y19	0.26	0.40	0.31	0.35	0.20	0.46
Y20	0.22	0.29	0.62	0.36	0.59	0.41
Y21	0.25	0.29	0.67	0.16	0.55	0.26
Y22	0.30	0.39	0.28	0.36	0.29	0.43
Y23	0.14	0.16	0.23	0.09	0.22	0.16
Y24	0.23	0.41	0.24	0.40	0.29	0.51
Y25	0.18	0.19	0.28	0.05	0.21	0.11
Y26	0.31	0.40	0.26	0.35	0.20	0.30
Y27	0.21	0.30	0.56	0.17	0.45	0.13
Y28	0.29	0.34	0.58	0.23	0.56	0.21
Y29	0.19	0.30	0.26	0.28	0.11	0.28
Y30	0.16	0.31	0.50	0.17	0.53	0.24
X11	0.09	0.07	-0.03	0.00	0.08	-0.09

Covariance Matrix

	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17
Y12	1.40					
Y13	0.18	0.56				
Y14	0.90	0.22	1.40			
Y15	0.16	0.16	0.33	0.65		
Y16	0.62	0.24	0.74	0.17	1.53	
Y17	0.44	0.17	0.64	0.26	0.64	1.27
Y18	0.21	0.35	0.26	0.22	0.31	0.34
Y19	0.28	0.29	0.30	0.16	0.16	0.14
Y20	0.83	0.19	0.89	0.20	0.81	0.56
Y21	0.78	0.29	0.87	0.34	1.01	0.72
Y22	0.45	0.22	0.39	0.17	0.29	0.20
Y23	0.30	0.03	0.41	0.21	0.07	0.35
Y24	0.41	0.20	0.36	0.15	0.25	0.23
Y25	0.37	0.15	0.29	0.08	0.37	0.36
Y26	0.27	0.18	0.26	0.17	0.33	0.14

(lanjutan)

Y27	0.62	0.25	0.75	0.29	0.93	0.67
Y28	0.68	0.20	0.72	0.28	0.68	0.52
Y29	0.33	0.12	0.28	0.13	0.00	-0.07
Y30	0.58	0.15	0.69	0.25	0.68	0.61
X11	-0.16	0.04	0.03	0.06	-0.03	-0.09

Covariance Matrix

	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23
Y18	0.74					
Y19	0.35	0.93				
Y20	0.26	0.27	1.05			
Y21	0.43	0.17	0.89	1.36		
Y22	0.28	0.34	0.36	0.32	0.76	
Y23	0.11	0.20	0.30	0.22	0.08	1.10
Y24	0.23	0.37	0.33	0.26	0.39	0.17
Y25	0.17	0.10	0.38	0.41	0.21	0.19
Y26	0.24	0.24	0.27	0.32	0.34	0.17
Y27	0.43	0.21	0.71	1.11	0.30	0.20
Y28	0.35	0.27	0.70	0.88	0.25	0.38
Y29	0.15	0.25	0.25	0.08	0.19	0.13
Y30	0.28	0.33	0.71	0.85	0.29	0.29
X11	0.14	0.05	0.02	-0.12	0.01	0.17

Covariance Matrix

	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29
Y24	0.68					
Y25	0.12	1.02				
Y26	0.24	0.06	0.76			
Y27	0.18	0.42	0.35	1.39		
Y28	0.20	0.46	0.37	0.94	1.15	
Y29	0.23	0.08	0.20	0.08	0.18	1.24
Y30	0.31	0.43	0.24	0.86	0.78	0.17
X11	-0.01	-0.11	0.08	-0.01	0.11	0.08

Covariance Matrix

	Y30	X11
Y30	1.12	
X11	0.05	1.12

HUBUNGAN INTENSI SHALAT BERJAMAAH DENGAN INTENSI MEMAAFKAN PADA RESPONDEN TARBIYAH

Number of Iterations =122

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$X1 = 0.33 * SSB$, Errorvar. = 0.52 , $R^2 = 0.18$		
	(0.064)	
	8.17	
$X2 = 0.35 * SSB$, Errorvar. = 0.29 , $R^2 = 0.29$		
	(0.061)	(0.036)
	5.72	7.96
$X3 = 0.80 * SSB$, Errorvar. = 0.32 , $R^2 = 0.67$		
	(0.16)	(0.051)
	4.89	6.22
$X4 = 0.49 * SSB$, Errorvar. = 0.74 , $R^2 = 0.24$		
	(0.12)	(0.092)
	4.00	8.06
$X5 = 0.65 * SSB$, Errorvar. = 0.51 , $R^2 = 0.45$		
	(0.14)	(0.068)
	4.59	7.49
$X6 = 0.62 * SSB$, Errorvar. = 0.55 , $R^2 = 0.41$		
	(0.14)	(0.071)
	4.54	7.72
$X7 = 0.50 * SSB$, Errorvar. = 0.47 , $R^2 = 0.35$		
	(0.12)	(0.060)
	4.36	7.84
$X8 = 0.60 * SSB$, Errorvar. = 0.41 , $R^2 = 0.46$		
	(0.13)	(0.055)
	4.61	7.50
$X21 = 0.55 * PBCSB$, Errorvar. = 0.43 , $R^2 = 0.41$		
	(0.060)	
	7.10	
$X22 = 0.61 * PBCSB$, Errorvar. = 0.69 , $R^2 = 0.35$		
	(0.10)	(0.093)
	5.93	7.44
$X23 = 0.44 * PBCSB$, Errorvar. = 0.63 , $R^2 = 0.23$		
	(0.088)	(0.080)
	4.97	7.89

$$X24 = 0.30 * PBCSB, \text{Errorvar.} = 0.71, R^2 = 0.11$$

(0.084)	(0.086)
3.55	8.20

$$X25 = 0.39 * PBCSB, \text{Errorvar.} = 0.36, R^2 = 0.29$$

(0.071)	(0.047)
5.50	7.69

$$Y1 = 0.44 * SM, \text{Errorvar.} = 1.17, R^2 = 0.15$$

(0.14)
8.27

$$Y2 = 0.32 * SM, \text{Errorvar.} = 0.67, R^2 = 0.13$$

(0.099)	(0.081)
3.24	8.28

$$Y3 = 0.59 * SM, \text{Errorvar.} = 0.57, R^2 = 0.37$$

(0.14)	(0.072)
4.14	7.95

$$Y4 = 0.42 * SM, \text{Errorvar.} = 0.94, R^2 = 0.16$$

(0.12)	(0.11)
3.42	8.30

$$Y5 = 0.55 * SM, \text{Errorvar.} = 0.70, R^2 = 0.30$$

(0.14)	(0.086)
3.97	8.08

$$Y6 = 0.38 * SM, \text{Errorvar.} = 0.43, R^2 = 0.25$$

(0.098)	(0.052)
3.83	8.24

$$Y7 = 0.51 * SM, \text{Errorvar.} = 0.40, R^2 = 0.40$$

(0.12)	(0.049)
4.17	8.06

$$Y8 = 0.71 * SM, \text{Errorvar.} = 0.45, R^2 = 0.53$$

(0.16)	(0.059)
4.36	7.56

$$Y9 = 0.45 * SM, \text{Errorvar.} = 0.49, R^2 = 0.29$$

(0.11)	(0.060)
3.96	8.19

$$Y10 = 0.67 * SM, \text{Errorvar.} = 0.42, R^2 = 0.52$$

(0.15)	(0.056)
4.35	7.59

$$Y11 = 0.50 * SM, \text{Errorvar.} = 0.75, R^2 = 0.25$$

(0.13) (0.093)
3.81 8.13

$Y_{12} = 0.85 * SM$, Errorvar.= 0.68 , $R^2 = 0.51$

(0.20) (0.090)
4.35 7.60

$Y_{13} = 0.30 * NSM$, Errorvar.= 0.47 , $R^2 = 0.16$

(0.057)
8.30

$Y_{14} = 0.91 * NSM$, Errorvar.= 0.58 , $R^2 = 0.59$

(0.19) (0.075)
4.81 7.72

$Y_{15} = 0.33 * NSM$, Errorvar.= 0.54 , $R^2 = 0.16$

(0.090) (0.066)
3.63 8.30

$Y_{16} = 0.83 * NSM$, Errorvar.= 0.85 , $R^2 = 0.44$

(0.18) (0.11)
4.60 8.02

$Y_{17} = 0.64 * NSM$, Errorvar.= 0.86 , $R^2 = 0.32$

(0.15) (0.11)
4.32 8.17

$Y_{18} = 0.43 * NSM$, Errorvar.= 0.55 , $R^2 = 0.25$

(0.11) (0.067)
4.09 8.24

$Y_{19} = 0.40 * NSM$, Errorvar.= 0.78 , $R^2 = 0.17$

(0.11) (0.093)
3.66 8.30

$Y_{20} = 0.89 * NSM$, Errorvar.= 0.26 , $R^2 = 0.76$

(0.18) (0.038)
4.98 6.77

$Y_{21} = 0.97 * NSM$, Errorvar.= 0.41 , $R^2 = 0.69$

(0.20) (0.055)
4.94 7.53

$Y_{22} = 0.46 * NSM$, Errorvar.= 0.55 , $R^2 = 0.28$

(0.11) (0.067)
4.17 8.22

$Y_{23} = 0.33 * NSM$, Errorvar.= 0.99 , $R^2 = 0.10$

(0.11) (0.12)

3.10 8.34

$$Y24 = 0.42 * NSM, \text{Errorvar.} = 0.50, R^2 = 0.26$$

(0.10) (0.061)

4.14 8.23

$$Y25 = 0.47 * PBCM, \text{Errorvar.} = 0.80, R^2 = 0.21$$

(0.098)

8.18

$$Y26 = 0.41 * PBCM, \text{Errorvar.} = 0.60, R^2 = 0.22$$

(0.097) (0.072)

4.27 8.22

$$Y27 = 0.94 * PBCM, \text{Errorvar.} = 0.42, R^2 = 0.68$$

(0.17) (0.062)

5.55 6.72

$$Y28 = 0.92 * PBCM, \text{Errorvar.} = 0.32, R^2 = 0.73$$

(0.16) (0.051)

5.60 6.24

$$Y29 = 0.23 * PBCM, \text{Errorvar.} = 1.19, R^2 = 0.041$$

(0.10) (0.14)

2.19 8.36

$$Y30 = 0.87 * PBCM, \text{Errorvar.} = 0.36, R^2 = 0.68$$

(0.16) (0.054)

5.54 6.70

$$X11 = , \text{Errorvar.} = 1.12 ,$$

(0.13)

8.40

$$\text{Error Covariance for X2 and X1} = 0.19$$

(0.038)

4.95

$$\text{Error Covariance for X6 and X5} = 0.18$$

(0.051)

3.43

$$\text{Error Covariance for Y4 and Y2} = 0.23$$

(0.069)

3.28

$$\text{Error Covariance for Y11 and Y7} = 0.26$$

(0.052)

4.96

Error Covariance for Y13 and Y6 = 0.20

(0.041)

4.90

Error Covariance for Y20 and Y7 = -0.13

(0.028)

-4.45

Error Covariance for Y21 and Y9 = -0.20

(0.039)

-5.11

Error Covariance for Y24 and X6 = 0.15

(0.045)

3.46

Error Covariance for Y26 and Y6 = 0.12

(0.038)

3.10

Error Covariance for Y26 and Y9 = 0.15

(0.043)

3.55

Error Covariance for Y27 and Y4 = -0.15

(0.052)

-2.92

Error Covariance for Y27 and Y21 = 0.17

(0.041)

4.23

Error Covariance for X11 and Y21 = -0.15

(0.052)

-2.92

Structural Equations

SSB = - 1.08*ISB, Errorvar.= -0.17 , R² = 1.17

(0.24) (0.17)

-4.55 -1.00

W_A_R_N_I_N_G : Error variance is negative.

PBCSB = - 0.87*ISB, Errorvar.= 0.25 , R² = 0.75

(0.12) (0.14)

-7.04 1.73

ISB = 0.55*IM, Errorvar.= 0.70, R² = 0.30

(0.10)

5.42

SM = - 0.92*IM, Errorvar.= 0.16 , R² = 0.84

(0.21) (0.083)

-4.43 1.87

NSM = - 1.01*IM, Errorvar.= -0.015 , R² = 1.01

(0.21) (0.039)

-4.91 -0.38

W_A_R_N_I_N_G : Error variance is negative.

PBCM = - 0.88*IM, Errorvar.= 0.22 , R² = 0.78

(0.16) (0.087)

-5.37 2.50

Error Covariance for SM and SSB = 0.065

(0.045)

1.42

Error Covariance for PBCM and SSB = -0.11

(0.045)

-2.34

Reduced Form Equations

SSB = - 0.60*IM, Errorvar.= 0.65, R² = 0.35

(0.14)

-4.17

PBCSB = - 0.48*IM, Errorvar.= 0.77, R² = 0.23

(0.11)

-4.37

ISB = 0.55*IM, Errorvar.= 0.70, R² = 0.30

(0.10)

5.42

SM = - 0.92*IM, Errorvar.= 0.16, R² = 0.84

(0.21)

-4.43

NSM = - 1.01*IM, Errorvar.= -0.015, R² = 1.01

(0.21)

-4.91

PBCM = - 0.88*IM, Errorvar.= 0.22, R² = 0.78

(0.16)

-5.37

Correlation Matrix of Independent Variables

IM

1.00

Covariance Matrix of Latent Variables

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
SSB	1.00					
PBCSB	0.94	1.00				
ISB	-1.08	-0.87	1.00			
SM	0.61	0.44	-0.51	1.00		
NSM	0.60	0.48	-0.56	0.93	1.00	
PBCM	0.42	0.42	-0.49	0.81	0.89	1.00
IM	-0.60	-0.48	0.55	-0.92	-1.01	-0.88

Covariance Matrix of Latent Variables

IM

IM 1.00

W_A_R_N_I_N_G: Matrix above is not positive definite

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 882

Minimum Fit Function Chi-Square = 2035.88 (P = 0.0)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 2337.84 (P = 0.0)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 1455.84

90 Percent Confidence Interval for NCP = (1316.33 ; 1602.96)

Minimum Fit Function Value = 14.44

Population Discrepancy Function Value (F0) = 10.33

90 Percent Confidence Interval for F0 = (9.34 ; 11.37)

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.11

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.10 ; 0.11)

P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 18.11

90 Percent Confidence Interval for ECVI = (17.12 ; 19.16)

ECVI for Saturated Model = 14.04

ECVI for Independence Model = 31.66

Chi-Square for Independence Model with 946 Degrees of Freedom = 4376.74

Independence AIC = 4464.74

Model AIC = 2553.84

Saturated AIC = 1980.00

Independence CAIC = 4638.80

Model CAIC = 2981.07

Saturated CAIC = 5896.27

Normed Fit Index (NFI) = 0.53

Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.64

Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.50

Comparative Fit Index (CFI) = 0.66

Incremental Fit Index (IFI) = 0.67

Relative Fit Index (RFI) = 0.50

Critical N (CN) = 69.06

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.096

Standardized RMR = 0.11

Goodness of Fit Index (GFI) = 0.57

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.52

Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.51

The Modification Indices Suggest to Add the

Path to	from	Decrease in Chi-Square	New Estimate
X8	PBCSB	27.2	1.17
X8	SM	8.7	-0.24
Y2	NSM	11.3	0.94
Y2	PBCM	8.1	0.40
Y4	NSM	10.5	-1.05
Y5	PBCM	19.0	0.68
Y11	PBCM	7.9	-0.38
Y12	SSB	8.5	-0.30
Y12	PBCSB	9.8	-0.30
Y15	SSB	10.1	0.28
Y15	PBCSB	12.4	0.28
Y15	ISB	11.0	-0.25
Y16	SM	9.9	-1.08
Y18	SSB	14.3	0.33
Y18	PBCSB	17.2	0.34
Y18	ISB	16.5	-0.31
Y19	SSB	8.6	0.30
Y19	ISB	8.3	-0.26
Y20	ISB	8.6	0.16

Y22	SM	9.9	0.85
Y24	SM	12.2	0.86
Y29	SM	8.2	0.56

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance

	Between and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
X5	X1	9.0	0.11
X6	X1	8.9	-0.11
X21	X8	11.4	0.14
X22	X2	19.6	-0.16
X24	X5	12.2	-0.17
X25	X2	9.7	0.08
X25	X4	11.4	0.16
Y1	X21	8.2	-0.18
Y2	X2	13.6	0.12
Y2	X4	8.7	0.17
Y3	X2	13.8	-0.12
Y3	X22	8.4	0.16
Y3	Y1	10.9	0.24
Y4	Y1	9.9	0.26
Y7	Y6	15.9	0.10
Y8	X5	9.4	-0.12
Y8	Y1	10.4	0.21
Y10	X1	8.1	0.10
Y10	X3	8.5	-0.11
Y10	Y3	14.4	0.17
Y11	X5	12.5	0.15
Y11	Y5	9.4	-0.16
Y12	Y2	8.6	-0.17
Y13	X2	8.5	0.07
Y13	Y10	10.3	-0.11
Y14	Y7	8.1	-0.10
Y14	Y12	9.0	0.17
Y18	X2	9.9	0.09
Y18	Y13	16.2	0.16
Y18	Y14	8.3	-0.14
Y19	Y4	10.3	0.22
Y19	Y13	8.5	0.13
Y19	Y18	11.3	0.19
Y20	Y15	9.6	-0.10
Y20	Y18	8.4	-0.10
Y21	Y4	17.8	-0.21
Y21	Y19	15.1	-0.16
Y22	Y19	9.1	0.17
Y24	X4	8.2	0.14
Y24	X5	11.8	0.15
Y24	X21	13.3	-0.15
Y24	Y4	13.8	0.19
Y24	Y5	16.2	-0.19

(lanjutan)

Y24	Y11	17.4	0.18
Y24	Y19	19.0	0.22
Y24	Y22	15.5	0.17
Y26	Y22	8.6	0.13
Y27	X1	10.1	-0.10
Y28	X1	9.9	0.11
Y28	X22	10.1	-0.15
Y28	X24	11.0	0.15
Y29	Y17	8.9	-0.26
Y30	X1	7.9	0.10
Y30	X5	8.8	0.11
Y30	X6	9.8	-0.12
Y30	X25	11.6	-0.12
X11	X6	11.0	0.19
X11	X23	15.4	0.28

HUBUNGAN INTENSI SHALAT BERJAMAAH DENGAN INTENSI MEMAAFKAN PADA RESPONDEN TARBI

Standardized Solution

LAMBDA-Y

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
X1	0.33	--	--	--	--	--
X2	0.35	--	--	--	--	--
X3	0.80	--	--	--	--	--
X4	0.49	--	--	--	--	--
X5	0.65	--	--	--	--	--
X6	0.62	--	--	--	--	--
X7	0.50	--	--	--	--	--
X8	0.60	--	--	--	--	--
X21	--	0.55	--	--	--	--
X22	--	0.61	--	--	--	--
X23	--	0.44	--	--	--	--
X24	--	0.30	--	--	--	--
X25	--	0.39	--	--	--	--
Y1	--	--	--	0.44	--	--
Y2	--	--	--	0.32	--	--
Y3	--	--	--	0.59	--	--
Y4	--	--	--	0.42	--	--
Y5	--	--	--	0.55	--	--
Y6	--	--	--	0.38	--	--
Y7	--	--	--	0.51	--	--
Y8	--	--	--	0.71	--	--
Y9	--	--	--	0.45	--	--
Y10	--	--	--	0.67	--	--
Y11	--	--	--	0.50	--	--

(lanjutan)

Y12	--	--	--	0.85	--	--
Y13	--	--	--	--	0.30	--
Y14	--	--	--	--	0.91	--
Y15	--	--	--	--	0.33	--
Y16	--	--	--	--	0.83	--
Y17	--	--	--	--	0.64	--
Y18	--	--	--	--	0.43	--
Y19	--	--	--	--	0.40	--
Y20	--	--	--	--	0.89	--
Y21	--	--	--	--	0.97	--
Y22	--	--	--	--	0.46	--
Y23	--	--	--	--	0.33	--
Y24	--	--	--	--	0.42	--
Y25	--	--	--	--	--	0.47
Y26	--	--	--	--	--	0.41
Y27	--	--	--	--	--	0.94
Y28	--	--	--	--	--	0.92
Y29	--	--	--	--	--	0.23
Y30	--	--	--	--	--	0.87

BETA

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
SSB	--	--	-1.08	--	--	--
PBCSB	--	--	-0.87	--	--	--
ISB	--	--	--	--	--	--
SM	--	--	--	--	--	--
NSM	--	--	--	--	--	--
PBCM	--	--	--	--	--	--

GAMMA

IM

SSB	--
PBCSB	--
ISB	0.55
SM	-0.92
NSM	-1.01
PBCM	-0.88

Correlation Matrix of ETA and KSI

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
SSB	1.00					
PBCSB	0.94	1.00				
ISB	-1.08	-0.87	1.00			

(lanjutan)

SM	0.61	0.44	-0.51	1.00		
NSM	0.60	0.48	-0.56	0.93	1.00	
PBCM	0.42	0.42	-0.49	0.81	0.89	1.00
IM	-0.60	-0.48	0.55	-0.92	-1.01	-0.88

Correlation Matrix of ETA and KSI

	IM							

IM	1.00							
		PSI						
			SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
			-----	-----	-----	-----	-----	-----
SSB			-0.17					
PBCSB			--	0.25				
ISB			--	--	0.70			
SM			0.06	--	--	0.16		
NSM			--	--	--	--	-0.01	
PBCM			-0.11	--	--	--	--	0.22

Regression Matrix ETA on KSI (Standardized)

	IM

SSB	-0.60
PBCSB	-0.48
ISB	0.55
SM	-0.92
NSM	-1.01
PBCM	-0.88

HUBUNGAN INTENSI SHALAT BERJAMAAH DENGAN INTENSI MEMAAFKAN PADA RESPONDEN TARBI

Completely Standardized Solution

LAMBDA-Y

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
X1	0.42	--	--	--	--	--
X2	0.54	--	--	--	--	--
X3	0.82	--	--	--	--	--
X4	0.49	--	--	--	--	--
X5	0.67	--	--	--	--	--
X6	0.64	--	--	--	--	--
X7	0.59	--	--	--	--	--

(lanjutan)

X8	0.68	--	--	--	--	--
X21	--	0.64	--	--	--	--
X22	--	0.59	--	--	--	--
X23	--	0.48	--	--	--	--
X24	--	0.33	--	--	--	--
X25	--	0.54	--	--	--	--
Y1	--	--	--	0.38	--	--
Y2	--	--	--	0.37	--	--
Y3	--	--	--	0.61	--	--
Y4	--	--	--	0.40	--	--
Y5	--	--	--	0.55	--	--
Y6	--	--	--	0.50	--	--
Y7	--	--	--	0.63	--	--
Y8	--	--	--	0.73	--	--
Y9	--	--	--	0.54	--	--
Y10	--	--	--	0.72	--	--
Y11	--	--	--	0.50	--	--
Y12	--	--	--	0.72	--	--
Y13	--	--	--	--	0.40	--
Y14	--	--	--	--	0.77	--
Y15	--	--	--	--	0.41	--
Y16	--	--	--	--	0.67	--
Y17	--	--	--	--	0.57	--
Y18	--	--	--	--	0.50	--
Y19	--	--	--	--	0.41	--
Y20	--	--	--	--	0.87	--
Y21	--	--	--	--	0.83	--
Y22	--	--	--	--	0.53	--
Y23	--	--	--	--	0.32	--
Y24	--	--	--	--	0.51	--
Y25	--	--	--	--	--	0.46
Y26	--	--	--	--	--	0.47
Y27	--	--	--	--	--	0.82
Y28	--	--	--	--	--	0.85
Y29	--	--	--	--	--	0.20
Y30	--	--	--	--	--	0.82

BETA

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
SSB	--	--	-1.08	--	--	--
PBCSB	--	--	-0.87	--	--	--
ISB	--	--	--	--	--	--
SM	--	--	--	--	--	--
NSM	--	--	--	--	--	--
PBCM	--	--	--	--	--	--

GAMMA

IM

SSB	--
PBCSB	--
ISB	0.55
SM	-0.92
NSM	-1.01
PBCM	-0.88

Correlation Matrix of ETA and KSI

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
SSB	1.00					
PBCSB	0.94	1.00				
ISB	-1.08	-0.87	1.00			
SM	0.61	0.44	-0.51	1.00		
NSM	0.60	0.48	-0.56	0.93	1.00	
PBCM	0.42	0.42	-0.49	0.81	0.89	1.00
IM	-0.60	-0.48	0.55	-0.92	-1.01	-0.88

Correlation Matrix of ETA and KSI

	SSB	PBCSB	ISB	SM	NSM	PBCM
SSB	-0.17					
PBCSB	--	0.25				
ISB	--	--	0.70			
SM	0.06	--	--	0.16		
NSM	--	--	--	--	-0.01	
PBCM	-0.11	--	--	--	--	0.22

THETA-EPS

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	0.82					
X2	0.37	0.71				
X3	--	--	0.33			
X4	--	--	--	0.76		
X5	--	--	--	--	0.55	
X6	--	--	--	--	0.19	0.59

Y24 -- -- -- -- -- 0.20

THETA-EPS

	X7	X8	X21	X22	X23	X24
X7	0.65					
X8	--	0.54				
X21	--	--	0.59			
X22	--	--	--	0.65		
X23	--	--	--	--	0.77	
X24	--	--	--	--	--	0.89

THETA-EPS

	X25	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
X25	0.71					
Y1	--	0.85				
Y2	--	--	0.87			
Y3	--	--	--	0.63		
Y4	--	--	0.24	--	0.84	
Y5	--	--	--	--	--	0.70
Y27	--	--	--	--	-0.13	--

THETA-EPS

	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11
Y6	0.75					
Y7	--	0.60				
Y8	--	--	0.47			
Y9	--	--	--	0.71		
Y10	--	--	--	--	0.48	
Y11	--	0.32	--	--	--	0.75
Y12	--	--	--	--	--	--
Y13	0.36	--	--	--	--	--
Y20	--	-0.15	--	--	--	--
Y21	--	--	--	-0.20	--	--
Y22	--	--	--	--	--	--
Y26	0.18	--	--	0.21	--	--

THETA-EPS

Y12 Y13 Y14 Y15 Y16 Y17

Y12	0.49					
Y13	--	0.84				
Y14	--	--	0.41			
Y15	--	--	--	0.84		
Y16	--	--	--	--	0.56	
Y17	--	--	--	--	--	0.68
Y18	--	--	--	--	--	--

THETA-EPS

	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23
Y18	0.75					
Y19	--	0.83				
Y20	--	--	0.24			
Y21	--	--	--	0.31		
Y22	--	--	--	--	0.72	
Y23	--	--	--	--	--	0.90
Y27	--	--	--	0.13	--	--

THETA-EPS

	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29
Y24	0.74					
Y25	--	0.79				
Y26	--	--	0.78			
Y27	--	--	--	0.32		
Y28	--	--	--	--	0.27	
Y29	--	--	--	--	--	0.96
Y30	--	--	--	--	--	--

THETA-EPS

	Y30
Y30	0.32

THETA-DELTA-EPS

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X11	--	--	--	--	--	--

THETA-DELTA-EPS

	X7	X8	X21	X22	X23	X24
--	----	----	-----	-----	-----	-----

X11 -- -- -- -- -- --

THETA-DELTA-EPS

 X25 Y1 Y2 Y3 Y4 Y5

X11 -- -- -- -- -- --

THETA-DELTA-EPS

 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10 Y11

X11 -- -- -- -- -- --

THETA-DELTA-EPS

 Y12 Y13 Y14 Y15 Y16 Y17

X11 -- -- -- -- -- --

THETA-DELTA-EPS

 Y18 Y19 Y20 Y21 Y22 Y23

X11 -- -- -- -0.12 -- --

THETA-DELTA-EPS

 Y24 Y25 Y26 Y27 Y28 Y29

X11 -- -- -- -- -- --

THETA-DELTA-EPS

 Y30

X11 --

THETA-DELTA

 X11

 1.00

Regression Matrix ETA on KSI (Standardized)

 IM

(lanjutan)

SSB	-0.60
PBCSB	-0.48
ISB	0.55
SM	-0.92
NSM	-1.01
PBCM	-0.88

Time used: 2.563 Seconds

